

Puisi-puisi Koran Tempo

disusun oleh
Ardy Kresna crenata

11 Januari 2015

Puisi-puisi Mario F. Lawi

SEEKOR KELEDAI MEMASUKI KERAJAAN SURGA

Harum surainya seperti lidah sungai yang melontarkan tombak ke jantung udara. Seorang perempuan membuntutinya. Ia baru saja melewati Sabat yang panjang, renta dan melelahkan. Bagian-bagian bawah tembok kota yang terbelah meninggalkan nganga sebesar lubang jarum. Ia mengingat kembali iota para Yunani sebelum berani bermimpi tentang kebangkitan, jalan ke surga, sumber air hidup, burung merpati dan nyala api. Perempuan itu menyentuhnya dengan tangan beraroma tepung gandum.

Apa yang kauminta daripadaku, Puan? Aroma mausoleum masih melekat pada beban terakhirku. Dari atas punggungku ia banyak berbicara tentang lubang jarum dan revolusi, tentang Romawi dan Yahudi, tentang kesedihan-kesedihan induk ayam dan airmata bapanya yang jatuh untuk kedua kalinya. Ke arahku ia menjura padahal semata cahaya yang menghampiriku.

Di ujung tembok itu ia menoleh. Adegan dari masa lalu diputar kembali: Anak-anak melambaikan rumput segar ke puncak laparnya, ibu-ibu merendahkan buli-buli hingga ke tanah. Air menyembul dari bekas tapak kakinya. Jika ia menunduk, akankah ia lihat bayangnya terpantul? Seorang perempuan tak lagi berjalan, tak lagi menundukkan kepala. Ia melayang dan kakinya tak menyentuh genangan.

Telah kupikul kuk yang terpasang, kau malah senang menjerumuskan aku ke dalam umpama. Di punggungku tergeletak perkakas yang terbuat dari merah yang luas dan ungu yang dijatuhkan dari atas. Tujuh puluh tujuh lubang tak akan cukup menjerumuskan sebab mataku mahir memilah muslihat, membedakan gerak gugup mempelai pemalu dari pecinta mahir di balik tabir.

Ia kibaskan surainya untuk para pembangkang yang semakin lama semakin kecil terlihat dari antara sepasang kaki depannya. *Bersediakah kau menuliskan kisahku? Juga untuk perempuan yang tak henti mendoakannya. Kuseret kelak si penjatuh ke hadapanmu, Puan, agar leluasa kau menaklukkannya.*

Naimata, 2014

SEEKOR KELEDAI DI DEPAN LUBANG JARUM

Sebuah kota tenang mengapung di atas danau Galilea. Ratusan orang kaya menghuni kota, mengadakan pesta sepanjang waktu, menumpahkan anggur terbaik bagi ikan-

ikan yang berkeriapan di permukaan danau. “Mereka sering kali mencekik orang-orang seperti Lazarus dan Bartimeus,” katamu. Ayahmu mengirimkan angin besar yang menggoyang-goyangkan seisi kota. *Kota yang sedih, kota yang sedih, cintailah aku seperti anak ayam mengasihi bulu-bulu tebal induknya.* Engkau mencengkeram jubah salah seorang penduduk kota itu dan menyeretnya ke hadapan kami sebelum kota benar-benar tenggelam. Di hadapan kalian yang mengitari singoga ini, aku dan Lazarus adalah anomali. Ia dipuji karena harta, kalian dipuja karena kata. Kami berdua adalah semut di ujung tumit yang hanya pantas dicibir sekawanan anjing.

Engkau menudingkan telunjukmu ke wajah si kaya ketika melipat lidahmu dan mulai mengumpamakan kerajaan surga. Lazarus yang kian gentar hanya menunduk di sudut gelap dan berusaha membendung airmatanya. *Langit tak pernah terbuka. Tabir tak pernah terbelah. Gemuruh tak pernah terdengar. Merpati tak pernah menampakkan diri. Ia tak pernah menjadi raja.* Setelah mengisahkan kembali cerita yang diperdengarkan Abraham ketika Lazarus duduk di pangkuannya, sekelompok orang dari luar sinagoga masuk dan menyeretmu. Kami semua tahu akhir kisahmu, termasuk anjing-anjing di dalam sinagoga yang kelak menjilati bunga-bunga luka yang mekar dari batu-batu para perajammu.

Aku berdiri di hadapan lubang jarum ini, kini, setelah melewati enam hari yang melelahkan. Tanpa kuk. Tanpa muatn. Tanpa beban. *Bolehkah aku memilih untuk tidak melewatinya lagi?*

Naimata, 2014

Mario F. Lawi dilahirkan di Kupang, 18 Februari 1991, dan bermukim di kota kelahirannya. Bergiat di Komunitas Sastra Dusun Flobamora. Kumpulan puisinya adalah *Ekaristi* (2014).

4 Januari 2015

Puisi-puisi Mugya Syahreza Santosa

MADU PUISI

Lebah-lebah yang terbang dari jantungmu,
kini mencari sari-sari kata
yang kehilangan makna.
Sebab angin telah mengaburkan tafsir
dan mematahkan keberanian
dalam menyusun sepi jadi rima tanggung ini.

Lidah diksiku
hanya sebatas menjilati rasa perih
di masa lalu.

Alangkah manis yang menetes dari puisi
sebatas umpama,
tak akan ke mana bisa pergi
selain berhenti dan bunuh diri
pada akhir tanda bacanya.

Kadang aku cecap madu dalam puisi
untuk meruntuhkan keraguanku pada waktu.
Jadi untuk apalagi
aku berguru pada bunga luka?
Selain memanipulasi diri jadi duri
bersiap membutakan mata
yang mengelupas-paksa dirinya.

2014

TEROMPET

Mulutnya hanyalah sisa apa yang tak pernah diucapkanmu,
sedangkan tubuhnya tinggal batang suara
yang bergetar, sebelum menit jadi jam terkubur dalam-dalam
dan hari semakin terasa terjal menjauhi kerumunan orang di jalanan.

2014

MATA KAIL

Untuk menangkap ikan yang berenang-renang bebas
di matamu,
aku butuh mata kail setajam cemburu
menjerat pandang tanpa selembat benang.

Untuk memanen ikan yang berlompatan riang
dari setiap tatapanmu,
aku memasang umpan paling pandai berperan
seperti keniscayaan agama pada orang-orang bebal.

2014

RABUN JAUH

Ia adalah nasab dari pura-pura buta
akibat terlalu lama mencintai yang telanjur dekat.

Ia murid sekaligus juga guru bagi orang-orang
yang mudah ditinggalkan karena enggan melupakan.

Cobalah kau berdiri di kejauhannya
maka engkau hanyalah tinggal lelehan lilin
yang sedikit melukai kerjap mata.

2014

Mugya Syahreza Santosa lahir 3 Mei 1987 di Cianjur. Buku puisinya *Hikayat Pemanen Kentang* (2011). Kini bermukim di Bandung.

28 Desember 2014

Puisi-puisi Taufik Ikram Jamil

PENGAKUAN RAJE KECIK

telah kulepaskan johor dan singapura
dalam kasih yang sehasta dari kematian
tapi tak belanda tak inggeris
tak akan lagi memiliki diri
ketika di sini telah kuhanyutkan daulat
dari depunta hyang sampai parameswara
dijulang mahmud dengan segenap rasa
berpusat di siak mengabadikan impian
bersama sumatera bersumpah setia
juga sambas di pinggir kalimantan
dipertemukan janji sekali jadi

tentu tak dapat terlupakan ayahku
yang terbujur hancur dalam kisah kabur
tapi apa salah saudara-maraku yang lain
hingga ditebas dalam bingung
mendahulukan ajal dari takdirnya
sehingga aku pun harus mengendap
ketika menziarahi pusara ayah
bertambah yatim dari yatim
ketika bersama bunda cik pong
untung digantung tidak bertali
begitulah akhirnya di pagaruyung
cerita bersambung meneruskan silang
ke jambi ke Palembang datang mengenang
di muara takus bayang-membayang
ketika martabat dijodohkan waktu
hanya terlambat dua kaki dari doa
kepada harapan mendahului langkah
tertancap hasrat di barat bengkalis
pulau yang senantiasa menangis
diredam geram berlapis-lapis

tak kuabaikan bendahara
yang terbunuh dalam kuasa
tapi kupersunting bungsunya kamariah
menjadi ratu di hatiku satu
meski saudara kandungnya
sulaiman dan tengku tengah

tak putus-putus membuat ulah
tapi ke bintang aku bukan mengalah
bukan mengelak dari ceroboh johor
bukan air tumpas dalam tempayan
bukan bersilng suara dengan jiwa
pun tak cukup berat untuk ditimbang
secupak tak kujadikan segantang
cuma di tanah kelahiran hang tuah itu
di tanah demang lebar daun berseru
dilaungkan kembali tun abdul jamil berpadu
aku berpikir kerja dan jaya akan sehalu
seperti dayung dengan piyau
laksana kebat dengan ikat
sehasrat sebatu tak berperi-peri

adakah lagi maaf mendapat tempat
setelah khianat menjadi alat
sulaiman dan tengku tengah bersubahat
jahat menjilat bugis dan belanda dan inggeris
hingga untuk sebuah lambaian pun
aku terhumban
sampai isteriku kamariah ditawan perasaan
sebab memang tak putus air dicancang
tak pisah kiambang bertaup
ke mudik haruslah menghilir
galah bersauh pada air
bangau terbang kembali ke kubangan
betapapun selat melaka menjadi saksi
bahwa aku menolak perangai
kepada penjajah yang bermain pandai
telunjuk lurus kelengking berkait

raje kecil panggilanku
sultan abdul jamil rahmadsyah gelar diberi
tak akan pernah kalah oleh ulah
tak akan sumbang karena tingkah
maka kupersembahkan siak seluruh
menjadi sandaran ratusan juta manusia
karena pada akhirnya aku harus pergi
meski berjarak setipis kulit
dari tempat yang bernama datang

MENYIMAK

dua helai suara
yang engkau titipkan pada malam
telah kujalin bersama siang
menjadi sekawanan harapan
yang begitu cepat menua
melintasi hari-hari penuh teka-teki
sambil mengutip setiap tanda tanya
pada semua yang tampak

mungkin juga pada gerak
yang didahului laku berkehendak
hingga tak sampai di jawab
tak tiba di sebab

sementara telingaku
tak begitu saja menyerah
pada ketiadaan yang tidak berbagi
seketika mata pun menyembar bunyi
mengurai cahaya ke dalam nada
kemudian dengan sekelabat takzim
mengirimkannya kepada hati
halus disebabkan kewaspadaan
tersaring keinginan untuk dicermati
hingga jadilah dengar dan lihat
yang ditambah jiwa siap bermadah
sebagai suatu kesimpulan
mengakhiri beragam-ragam perbedaan
segar bagai puteri remaja

selanjutnya ingatlah
sesungguhnya bagian engkau dan aku
adalah kita
tak dilupakan komat-kamit mulut
yang senantiasa ada
walau makna telah menjadikannya diam
terpekur dalam berbagai sangka
sepintas tereja sebagai gelora
rasa yang begitu pencemburu
bahkan kepada bayang-bayang
sebelum bertemu antara tahu dengan paham
dalam ingatan hendak bersemayam

SALING MEMBACA

aku hendak membaca apa yang kubaca
tapi yang kubaca
telah lebih dahulu membaca
apa yang hendak kubaca
lalu kami saling membaca
terhadap membaca dan membaca
hingga membaca
membacakan apa yang dibaca
yang dibaca membacakan membaca
dibaca membacakan yang dibaca
yang dibaca dibaca yang membacakan
yang membacakan dibaca dibaca
membacakan membacakan dibaca
dibaca membacakan membacakan
membacakan dibaca membacakan
hingga tak terbaca-baca
terbaca-baca tak

tak terbaca-baca
terbaca-baca
tak

sudahlah
aku pun kemudian hendak membaca
apa yang tak kubaca
tapi yang tak kubaca
tak mau aku baca
mau tak baca aku
baca tak mau aku
aku mau tak baca
mau baca tak aku
baca aku tak mau
aku baca tak mau
baca mau aku tak
aku baca mau tak
mau aku baca tak
tak aku mau baca
tak baca aku mau
tak mau aku baca
aduhai
aku tak hendak lagi
membaca apa yang aku baca
aku tak hendak lagi
membaca apa yang tak aku baca
maka aku membaca aku saja
baru hendak

Catatan:

Raje Kecil adalah ahli waris Kerajaan Johor-Riau (termasuk Singapura), memerintah selama 1717-1722 sejak ia berusia 17 tahun. Ia kemudian mendirikan Kerajaan Siak, Riau, pada 1722. Ia selalu dinisbatkan sebagai penyambung zuriat Kemaharajaan Sriwijaya yang kembali ke Sumatera.

Taufik Ikram Jamil menetap di Pekanbaru, Riau. Buku-buku puisinya adalah *tersebab haku melayu* (1995) dan *tersebab aku melayu* (2010).

14 Desember 2014

Puisi-puisi Felix K. Nesi

RACUN TIKUS

Boleh kau suatu hari
Bertandang ke petak terakhir
Dekat waduk bikinan lurah

Om Gabriel dan
Usi Ta'neo
Tentu menebar racun di situ

Buat kau pengerat padi
Dan jagoan hutan
Dan babi lupa pulang
Yang mengkhianati Tuannya

Ini obat pelemas
Dari ujung akar cendana
Pucuk pertama pepaya
Kulit pohon lontar
Rumah lebah hutan
Dan jampi mantri kerajaan Insana

Agar tak lincah kau berlari
Agar tak kuat kau bernapas

“Hanya sebatang padi, Tuanku
Untuk lima biji mata
Dan istri yang mengandung”

Tapi anak kami banyak
Yang sulung mau jadi pastor
Yang bungsu belum jua merangkak

Tapi kau tak berbalas lagu
Pada orang dengan pentung
Maka larilah kau, Tuan
Sekencangnya larilah

(2014)

PESAN KAKEK

Datanglah di musim penghujan, Emanuel
Usai ibumu membakar almanak dan
Ayahmu mengerami kalong
Padang hijau berembun

Sapi tambun menari
Kunang-kunang menyanyikan lagu tidur
Bagi laki-laki yang mencintai malam
Dan di puncak bukit itu

Tak ada yang lebih lembut daripada
Sabda pejantan yang tak kita pelihara
Dan beberapa pesta dansa
Bagi makan malam ksatria

Kau boleh membakar singkongmu sendiri
Atau percaya pada cita-cita dan
Apa pun yang tak pernah dituliskan Tuhan

Ia menandai kalender
Dengan lagu natal dan darah anak domba
Sebab mimpinya kerap setandus ladang
Sedang hujan terlalu cepat pergi
Dari sabana
Yang menyediakan tempat tinggal

(Malang, 2014)

Felix K. Nesi lahir di Nusa Tenggara Timur, Agustus 1988. Kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka, Malang. Giat di Komunitas Sastra Titik.

7 Desember 2014

Puisi-puisi Dody Kristianto

AMARAH

Bahasamu menakik kiri kanan, bahasaku
mengendap menyelinap. Perihal berkendara
kuda hijau, inilah aku yang patut kau ujar
mahacergas. Kesiurku gejolak singkat yang

menekuk. Lembar pengetahuanku sebenarnya
kalibut sesat pengungkit angkara. Perhatikan,
tak harus aku menyibak pelbagai pustakamu.

Jurus singkatmu mutlak tak sepadan di hadapan
goda yang kulepas dalam desir desirmu. Syaraf
degupmu tentu gampang saja kukelokkan
lagi kuserimpang. Dalam hitung sekejapan,

gamang gerakmu, nanar segala tatapan. Yang
kau hafal taklah lebih niat meringkus dan
menghantar si penghalang pulang. Demi yang
tak sabar, demi merah menantang, demi gulita

pandangan, kupepat benar lafal istigfar dan laku
sabar yang semayam. Dengar bujang, memucuklah
geloramu pada dendam berapi-api. Harus gemar
syahwat melibasmu bangkit dan menerkam.

(2014)

LEWONG

Yang kau tunggu menubuh dan bersarang
di halaman belakang. Jangan kau bersiap
dengan ancangan tendang. Tak harus kau
kelar mendaras isi kamus beragam kamus.

Yang kau perlu hanya menyambut dan
mengujar di hadapnya, berkah berbuntut
benderang lagi keramat yang diidam orang
malang. Harap yang kau simpan, lepasilah.

Ratap yang kau pendam, kupaklah.

Bukankah kau kaum pengiba yang ditinggal kawin si penunggu di meja seberang. Penekuk sepertimu takluk juga dengan rupa sempurna. Ia kembang mengundang kumbang. Hati mana tak tertawan bila paras tertampang mutlak menyekap pandang bujang sekampung halaman.

Sayang benar, kau sekadar jagoan tanggung, yang beringsut dalam perangkai sabar. Tiada kau memeram ilmu memetik kembang. Pun tak bernyali kau berikat dalam ikhtiar kawin lari. Tiga langkahmu ke kanan terantuk juragan berlahan sebukit logam berlian. Ke kiri kau dihalang muslihat datuk yang berhikmat jampi dan sawuran.

Agar tak khilaf lagak lagammu, ini siasat halal saja. Pencerita itu pun berkata yang berpulang sungguh sedekat-dekat kerabat. Semoga ini jawab atas munajat bermalam-malam.

Semogalah yang melintas ke bawah menghantar Wabah. Matilah duda yang bersanding dengannya. Terhalanglah semua pengintip langkah gemulainya. Semoga dikabulkan segenap kalibut, mata yang tak kedip saat tampangnya menguar segala binar.

(2014)

Dody Kristianto lahir di Surabaya, 3 April 1986. Saat ini tinggal di Serang, Banten.

30 November 2014

Puisi-puisi Adimas Immanuel

SEPTUAGINTA

Seekor tikus hitam
menggondol sebuah kata
yang jatuh di lantai pesta.
Ia seret sekerat kemudian
dan dibawa ke sarangnya.
Ia telah lunaskan
yang tak terjemahkan.

Sebab seisi meja makan
telah penuh anggur dan mur.
Sebab kealpaan tinggal kealpaan
dan lekuk tubuh perempuan
tak lagi memikat para pemazmur.

Ia bawa serta ingatan
dan cara berbahasa kita.
Ia bangun sarangnya
di pojok gelap Sorga
yang tak tersentuh
lalu-lalang doa-doa.

2014

IMAGO MUNDI

Hanya biru laut. Hanya laut.
Siang malam kita teropong.
Hanya biru laut, hanya lembar tabut.
Bayang wajah yang terpotong.
Tiada bayang emas dan sutra.
Hanya hijau pesona selalu
berdenyut di kelopak mata.

Tapi aku tak cari pantai,
hidup sudah cukup landai.
Aku hanya menantang

Tuhan yang semayam
dalam gejolak gelombang
: cinta adalah firman yang
berangkat dari kutukan!

Hanya laut, kelebat kalut.
Kau masih tak tertempuh.
tak mungkin turunkan sauh.
Letih penjelajahan ini
akan berakhir di mana,
Jika tak tertambat
di tanjung nyawamu?

Hanya wajahmu, rupa waktu.
yang jika sirna dari makna,
yang jika susut dari maksud,
tetap ada di mana-mana.

2014

Adimas Immanuel lahir di Solo, 8 Juli 1991. Lulusan Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang. Kumpulan puisinya, *Pelesir Mimpi* (2013). Sekarang ia menetap di Jakarta.

23 November 2014

Puisi-puisi Ni Made Purnama Sari

JALAN CILAME

Baru saja sebutir kedelai
 meluncur bergulingan
Sebelum roda seorang tukang becak
Menggilasnya pecah berserak

Becak tua langganan pedagang pasar lama
Terkelupas catnya tersebut basuhan hujan garam
Juga keringat tangan para pelancong
 yang tak henti menunjuk bertanya
Pada gudang begitu kumuh
Rumah berhantu separuh rubuh
Dan timbunan sampah wihara sebelah

Cilame seketika bagai museum terlupa
Ibarat pencuri sembunyi dari kejaran waktu
Menyelinap di gang-gang kecil
Menyamar tikus tanah, coro yang lemah
Atau ratap sedu seorang kuli bocah
 lalai abainya disesali berkali-kali

Nanas-nanas dikupas sekenanya
Seperti kucing penuh kutu
Melompat dari keranjang ke keranjang
Menukik naik ke atap, mengincar remah ikan goreng
Lalu hinggap dalam catatan perjalanan
Sekilas tinjauan mata
Dari satu wisatawan
Atau wartawan amatiran

Seorang kakek penunggu warung
Melambai pelan padamu
Sambil menawarkan obat mujarab
Buat menghalau kepikunan usia renta

Tapi inilah Cilame sekarang
Sisa aroma kecap kedelai hitam
Yang meresap ke celah dinding
Menyusup hingga ke masa depan
Di mana tak seorang pun kuasa mengingatnya

2014

TANGAN

Tanganku, apa yang selama ini sudah kau buat?
Mengapa semua tidak bisa lagi kau ingat?

Mari ke sini, kita baca buku lagi
Berhentilah membuat puisi tentang maut
Percayalah kita akhirnya akan abadi

Kenangkanlah genggam lembut jari kekasih
Yang membuatmu tak henti mengirimkan surat-surat
Sajak-sajak dan pesan-pesan. Kau kirimkan padanya.
Seolah kau lebih cinta padanya. Daripada yang kutahu

Lebih liar, tanganku. Bikinlah sesuatu yang lebih liar
Dari bulan musim gugur. Dari cermin hilang bayang
Buatlah aku takut oleh fantasimu
Mengayun bersama malam. Melampaui mimpi demi mimpi

Mengapa kau cemas pada guratan nasib buruk
Nujuman penyihir tua sebuah sirkus waktu silam
Tidakkah kau lebih percaya padaku
Bahwa itu ramalan biasa, pelipur bagi mereka
yang kepingin mencuri masa depan

Tanganku, jangan kau abai dan ingkari aku
Kalau kau mati, aku tak mau
Aku tak siap kehilanganmu

2014

Ni Made Purnama Sari lahir di Klungkung, 22 Maret 1989. Mendirikan Komunitas Sahaja di Bali. Kini ia menempuh Program S-2 di Magister Manajemen Pembangunan Sosial, FISIP, Universitas Indonesia. Buku puisinya adalah *Bali-Borneo* (2014).

16 November 2014

Puisi-puisi Esha Tegar Putra

DALAM LIPATAN KAIN

Kutemukan kembali namamu
dalam lipatan kain

dengkurmu, jatuhan bulu matamu, potongan kukumu
dengung kalimat terakhirmu sebelum pohon angasa itu
tercabut dari pangkal.

“Hallo, sisa dengkurku
telah menyelamatkanku dari mimpi buruk
dari hari buruk
dari masa lalu yang remuk.”

Tapi jatuhan bulu matamu adalah kangen terbengkalai
potongan kukumu memberi tanda bahwa usia kian selesai
dengung kalimat terakhirmu berupa penolakan hari baru.

Kulipat kain
kulipat namamu
kulipat waktu.

Padang, Agustus 2014

PENJARA MUARA

Sebab ketakutan ada dalam retakan dinding
coretan tanggal dengan angka berlepasan
hari kabur
bulan terbudur
tahun demi tahun terbujur.

Sebab ketakutan ada dalam retakan dinding
kereta tua dengan loko mampus
rel sepanjang muara diputus
jerit orang-orang rantai terperam batubara
dingin menyisip
dencing jeruji beradu besi

dingin mengapit
dentang kual dipukul malam.

“Hamba sahaya, Tuan. Istri mati
tinggalkan anak yang tiga.”

“Hamba buangan, Tuhan. Berkahi kami
kematian cepat tanpa bahasa dendam.”

Ketakutan, jagalah kami
di antara ruang tidak seberapa ini
di koridor busuk dengan kawat bergetar ini
jagalah kami, bersama maut, biarkan kami luput.

“Bapak, Bapak... kecuali rel sudah diputus
ke mana jalur akan kami perlurus?”

Padang, September 2014

PINTU HARI BARU

Telah engkau lepaskan aku dari tubuhmu
kau biarkan aku berjalan ke daratan tak bernama itu.

Punggungku dibekali batu-batu, dadaku diasapi bara gaharu
perutku dituangi panasnya gulai tembusu, lengking tangis
membuat satu-persatu pecahan pada pembuluh darahku.

Dari rahimmu kutemukan pintu nasibku
pintu hari baru

meski pembebasan
adalah ketakutan paling dahulu.

Padang, Agustus 2014

TIGA JAM TELAH LEWAT

Tiga jam telah lewat dan malam hampir tergusur
ke dalam serakan kaca meja.

Masih ada harum gerai rambutmu
anggur terserak ke lantai
sisa mabuk berat membuat udara menebar batuk.

“Aku dengar musik, adinda. Kersik daun kering
pasir teralih badai, batu-batu hitam tenggelam
ke dasar kolam.”

Masih tersisa lesatan cahya matamu
tapi tiga jam telah lewat
waktu begitu cepat membuat napas berangkat.

Parak siang ini
kesendirian benar membikin nyeri
aku jauhkan jantung dari detak
kusembunyikan rabu dari udara bergerak
dan getar jam itu
derik bohlam hampir putus itu
kletak suara sepatu...

“Aku dengar musik, adinda. Langit beralih warna
ledakan bintang, pohon tumbang, dan jatuhan
tubuh ke sebuah jurang.”

Tiga jam telah lewat
dan malam sempurna pudur.

Padang, September 2014

Esha Tegar Putra, kelahiran Solok, 29 April 1985. Tinggal di Padang dan mengelola Komunitas Kandangpati.

2 November 2014

Puisi-puisi Triyanto Triwikromo

GANTI BAJU

Kupu-kupu tak berganti sayap sebelum dilumat sepatu lars para serdadu. Kuda-kuda tak berganti ladam sebelum terbunuh dalam peperangan di hutan keramatmu.

“Tapi kau akan mati, Kartosoewirjo. Kenakanlah baju serbaputih. Bukankah Pohon Hayat juga mengenakan baju ular sebelum rubuh?”

Apakah pelayat perlu baju baru untuk bergegas ke makam? Apakah kau perlu baju baru untuk menjemput kematianmu?

2014

DI SEHELAI FOTO

Kelak di sehelai foto kau terpejam untuk pohon-pohon yang kaubayangkan akan selalu tumbuh dalam kegembiraan dan kecengengan. Ada jendela yang sedikit terbuka. Ada yang mengintip dan kau paham serdadu paling kejam pun tak mampu mengusir raut kecut yang mengancamku.

Jangan takut! Ia hanya datang bersama hujan yang kabur. Ia tak akan buru-buru menjemputku. Kau hanya akan mendengarkan gemuruh badai. Kau hanya akan mendengarkan gemuruh laut.

Ajal, jika ia menyerupai tukang foto, akan menunggu saat paling tepat. Saat kau tak lagi berkhayal tentang jasadku. Saat aku bayangkan tak ada jalan rumit ke puncak Bukit. Bukit tanpa kolam susu. Bukit penuh pinus dan sesekali melata ular-ular purba.

Di sehelai fotomu aku memang masih ada. *Tetapi sesungguhnya itu hanya bayangan.* Tentu tanpa iblis dan bunga-bunga. Tentu tanpa kambing berbulu biru dan apa pun yang kausuka.

2014

PESAN DOKTER

“Tak perlu kauminum obat apa pun. Kau tidak sakit. Kau hanya perlu bercakap-cakap dengan malaikat atau siapa pun yang akan memberimu sayap. Kau hanya perlu malih rupa jadi kunang-kunang. Terbang menembus malam. Apakah kau pernah membaca *Sirah Nabi*? Kau hanya perlu membayangkan menjadi Jibril yang tak pernah berurusan dengan ajal.”

Ya. Aku tak akan berurusan dengan ajal.

“Kadar gula darahmu baik-baik saja. Jantungmu cukup kuat. Karena itu kau tak perlu takut pada sesuatu yang kauanggap bakal mencekikmu tiba-tiba. Sebaiknya kau mendengarkan azan terakhir atau suara apa pun yang belum pernah kaukenal. Apakah kau pernah minum anggur? Apakah kau pernah membayangkan menari-nari sendiri seperti Rumi? Apakah kau takut mati?”

Aku tak takut mati.

“Jika kau pusing, jika kau melihat apa pun tiba-tiba berubah menjadi bayang-bayang, pejamkanlah matamu. Pejamkanlah matamu saat semut-semut berjalan pelan-pelan di atas balok es. Pejamkanlah matamu saat orang-orang berdosa berjalan di atas Siratal Mustaqim. Apakah kematian itu begitu menggelisahkanmu?”

Aku tak gelisah.

“Apakah aku boleh menyuntikmu? Ini hanya semacam patirasa agar kau tak merasakan sakit saat para serdadu menembakmu. Apakah kau pernah merasakan candu?”

Kau tak boleh menyuntikku. Kau tak boleh memberiku candu.

Pergilah. Temuilah calon mayat lain.

2014

Triyanto Triwikromo telah menerbitkan, antara lain, *Surga Sungsang* (novel, 2014) dan *Celeng Satu Celeng Semua* (kumpulan cerita pendek, 2013). Ia tinggal di Semarang.

19 Oktober 2014

Puisi-puisi Ramoun Apta

RENDANG

seekor kerbau melenting
keluar dari belukar kata
mematahkan ranting
menidurkan semak-semak

serupa mobil ambulans
yang menikung patah
meratakan rambu-rambu
mendepak para pejalan
yang hendak pulang.

sesaat menjelang santan
gelegak aroma ganda
kerbau itu kembali

ini kali ia menjelma
kata-kata liar
terbatuk-batuk
pada setiap orang

sedang aku dibuatnya
mesti memecah pinggan

sebab di meja makan ini
sekancah rendang
batal terbentang.

BLUES

aku adalah dendang
yang pecah dari bekas luka

kubiarkan waktu mengatupku
sekedar menutupi siasatku

bersama ikan dan terumbu karang
kijang dan pohon

telah kutebar syair-syair
yang lahir dari tukak lambung

dan balada-balada miring
perihal tulang pinggang yang patah

kini aku mengalun kembali
menyala-nyala api dalam diri

sebelum baliho-baliho terbakar
dan jalan-jalan banjir oleh darah

kudaki gunung tertinggi
di puncak namamu berdiri

sebab di sana sebuah gramofon
pernah berputar.

Ramoun Apta lahir di Muara Bungo, Jambi. Sedang belajar di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang.

28 September 2014

Puisi-puisi Dedy Tri Riyadi

AKU AKAN MENGKHIANATIMU

Aku akan mengkhianatimu, dengan tiga buah apel yang masih tergantung di pohon itu, karena sepasang kekasih yang akhirnya pergi, hanya sempat memetik satu.

Aku akan mengkhianatimu, dengan seekor ayam betina yang terpana, karena ayam jantan itu berkokok menyadarkan murid Kristus yang bersumpah setia.

Aku akan mengkhianatimu, semenjak sajak hanya berisi kata-kata cinta dan rindu, sementara kau adalah duka Sang Bapa dan aku bukan seseorang yang begitu

mudah menggerutu.

(2014)

SORE YANG BERSAHABAT

Tak ada perjamuan teh di sini, gadis berbaju merah muda itu duduk dengan kaku. Seorang diri.

Kesepian barangkali anjing penurut yang ikut sibuk menjamu tamu dengan juluran lidahnya. Kau tak perlu takut.

Tiga buah gelas bening diletakkan dan kita merangkai percakapan dari bunyi sumbat botol yang jatuh. Akan

kita pahami nanti, arti petualangan dan kepulangan yang tiba-tiba ini.

Seperti menebak yang berderap dan

mendekat pada sore yang bersahabat
ini: jatuh bayangan jauh di punggung,
atau ringkik kuda yang suaranya tepat

seperti masa lalu. Sementara, kita
hanya bisa duduk dan menelisik diri,
membayangkan: ada sebuah hutan tua

dan serombongan makhluk purba berpesta.
Makan dan minum dari tubuh waktu
yang terbuat dari percakapan kita.

Tapi sore ini, aku merasa begitu bahagia;
betapa bahasa yang terhimpun dari
sebuah ruang berwarna kuning tua,

di mana ada sebuah pertemuan, telah
membebaskan dan membiasakan aku
untuk menulis sajak dari istilah-istilah

asing di luar diriku. Istilah-istilah yang
selama ini membelenggu, seperti sebuah
pengertian tentang menunggu arti pulang.

Tak ada perjamuan teh di sini, gadis berbaju
merah muda itu mendekap anjing penurut itu.
Di tangannya segelas air. Sedang aku

merasa, ini sore yang bersahabat untuk
bisa pulang dan mengenang sebuah petualangan.
Dan bercerita semua itu bagi dirimu. Jika kau tak sibuk.

(2014)

Dedy Tri Riyadi tinggal di Jakarta. Giat di Paguyuban Sastra Rabu Malam (PaSaR Malam).

21 September 2014

Puisi-puisi Ook Nugroho

JALAN PEDANG BUMI JALAN PEDANG LANGIT

(Musashi kontra Kojiro)

Jika dua seteru unggul bertemu
Di mana saja mereka berjanji
Di pantai
 Funashima utara jam 8 pagi
Atau pantai mana pun juga

Kita hanya akan menampak
Sedikit saja gerak, percayalah
Tak peduli jam berapa mereka tarung akhirnya
Terang atau berangin cuacanya

Jika dua seteru unggul bertemu
Seorang dari mereka sekonyong saja rebah
Dan selagi tumbang
 Tubuhnya pelahan
Kita saksikan mengapa seringainya jadi aneh

Buat sedetik yang baka ia mengira
Telah menangkan itu duel adu jiwa
Tapi sebab alpa dikenalnya lurus jalan langit
Leliku jalan bumi membawanya rubuh melintang

Penonton awam mana paham urusan begini
Pembaca biasa gagal
 Mengurai inti pesan purba
Jika langit dan bumi luput berpaut
Jurusmu tuan
 Jadi majal memagut tak lagi

(2014)

JALAN PEDANG PEMINUM TEH

(Hari tua Tuan Sekishusai)

Telah kutanggalkan
Pedang dan baju zirah
Telah kulupakan
Musuh-musuh terkasih

Kukenakan kini
Mantel kabut
Kasut gunung dan
Kerudung langit

Kuisi soreku
Dengan minum teh
Memandang lepas cuaca
Gambaran jiwa

Berlama-lama di kebun
Itulah hiburanku lainnya
Menyiangi bebunga
Memurnikan hari

Kadang kutulis juga
Syair mengalir
Sebab kutangkap bisik
Di antara kemersik waktu

Setempo tandang juga bertamu
Orang-orang muda kasar
Dari kota nun di bawah
Memaksakan tarung

Dengan sopan tapi
Kutampik undangan:
Kusuguhkan lembut teh
Di luas meja pendapa

Sering kutulis belaka
Surat sepucuk di antara kembang
Jika sungguh mereka
Petarung cermat

Mereka boleh pahami
Si Tua masih sehat afiat
Liat setangas dulu hari juga

Tapi telah kutanggalkan

Pedangku berkarat
Kini nyaman berkubur
Jauh di lubuk gunung
Di antara kabut

(2014)

JALAN PEDANG TUKANG TEMBIKAR

(Musashi di bengkel tembikar)

Kini tandang ia
Bertakzim
 Pada tukang tembikar

Ingin ia saksikan
Dengan mata kepala sendiri
Tangan sakti bekerja
 Melumat
Mengolah yang fana
Jadi punya tanda

Ia percaya
Bermain pedang
Mencipta tembikar
Sama membakar:
 Jiwa larut
 Membubung
Dalam tamasya suwung

Bahwa yang inti
Bergantung pada
Seberapa rapuh, atau utuh
Rasamu yang kalut
Berpaut pada langit
Yang di atas
 Mengambang
Dan bumi lata di bawah
Sabar mengiringi

Agar di antara keduanya
Tersedia lapang
 Ruang
Bagi kilau jurusmu

Di bentang pagi

Maka
Pada sabar tukang tembikar
Tandang ia memohon
Secelah
Pintu masuk

Pada itu ruang
Maha luas

(2014)

Ook Nugroho lahir di Jakarta, 7 April 1960. Buku puisinya adalah *Hantu Kata* (2010) dan *Tanda-tanda yang Bimbang* (2013).

14 September 2014

Puisi-puisi Mario F. Lawi

LIFE IN TECHNICOLOR

Ia berhenti di hadapanmu dan membiarkan pelangi memanjang. Engkau menamparnya dengan Roh Kudus sebelum memainkan aliran sungai untuk meyakinkan pilihannya pada jalan yang sedang ia tempuh. Sepatu kanannya koyak dan menampakkan jemarinya. Lihatlah, di ruas-ruas jemarinya tak tersisa debu untuk dikebaskannya. Siapakah yang mendoakan malam-malammu dengan udara yang murni dan menjaga tidurmu dengan kerajaan surga?

Rahasia pun kembali ke kedalaman. Jalan yang kalian tempuh belum separuh dari seluruh permukaan. Jika Tuhan tak pernah ada, akankah kau tetap mencintainya? Seekor keledaimu menunggu di gerbang kota tua yang hancur: Yerusalem ditangisi segala bangsa, induk ayam kehilangan anak-anaknya. Airmata diciptakan untuk menjagamu sesekali dari cinta yang keliru, dari sukacita para tahir yang enggan kembali pada si penyembuh. Suara hutan, desing peluru, lembah-lembah yang terkikis angin, tetes air yang jatuh; dengan apa mereka melukiskan nimbus para kudus ke balik kepalamu?

Di hadapan jalan yang sederhana ini, kalian akan baik-baik saja. Yang menghampar di hadapan kalian hanyalah ilalang yang telah berkali-kali kautaklukkan dengan perumpamaan.

(Naimata, 2014)

CEMETERIES OF LONDON

Mereka berlari. Mereka memasukinya.

Sehampar gelombang tak tertampilkan.

Matahari berlindung di balik pecahan wajahnya.

Sebutir bumi berbulir
Di antara pokok serumpun gandum.

*Ketika terlepas dari pokok itu,
Bumi akan menumbuhkan jendela fotosintesis
Terpapar kabut yang lolos dari celah kanopi.*

Di balik jendela,
Mereka menunggu.

Mereka berpesta,
Mengisi minyak dalam pelita,
Memisahkan irama keledai dari tapak angin renta.

Dan cerita pun diubah selamanya:
Dia tak lagi datang seperti pencuri
Di kala malam.

(Naimata, 2014)

YES

Seekor anjing menantikan sebuah Amin
Sebelum daging
Dilemparkan dari ujung lembing.

Dari sisik seekor naga yang ditaklukkan
Seorang perempuan,
Mata lembing itu diciptakan.

Anjing itu tak mau tahu,
Naga yang ditaklukkan itu jatuh dari surga
Atau tidak, perempuan penakluk itu
Masih perawan atau tidak,
Mata lembing itu disepuh dengan
Darah domba atau tidak.

Ia hanya tahu, sabda tak mungkin
Menebus laparnya
Jika tidak menjelma daging.

(Naimata, 2014)

VIVA LA VIDA

Tiga jam yang merah memakunya di situ.

Seorang pastor tua memandang
Petrus tegak berdiri di sebuah mural
Dengan pundak memapah Kristus
Setelah dijatuhkan dari atas salib
Sehari sebelum Sabat terwaris.

Sebilah papan diturunkan dari langit
Menyangga bukit kecil
Di sudut senja yang abadi itu.

Senja yang abadi, beberapa abad kelak,
Luput disaput kesedihan Tuan Michieli
Ketika Baldwin berkeras menegakkan katedral
Meski kenangan tak selalu didirikan
Di atas darah dan air dari tubuh para martir.

Sang pastor pun mengusap cincin imamatnya,
Sebelum memejam dan berdoa,

Sebelum kenisah yang terbelah memantulkan
Gema maut yang mengetuk lembut
Pintu waktu yang disamarkan kabut.

Di jalan-jalan Doryaleum, di lorong-lorong Varna
Anak-anak kecil berbaju zirah
Memimpikan sejarah dibangun di atas salib Petrus
Di atas salib Kristus
Sambil mengacungkan pedang.

Di akhir doanya, sang pastor mengamini:
Sebagai kisah, Kalvari ditulis dengan pena,
Bukan dengan pedang.
Tak ada guna menegakkan senjata,
Mengenang Israel yang terluka itu.

(Naimata, 2014)

STRAWBERRY STRING

Dua kurva dari sulur-sulurnya
Membentuk sudut-sudutmu.

Sunyi menyembunyikan diri

Di dalam sembunyiannya.

Sebuah ruang merah
Dan megah turun
Melalui tangga
Langit ungu
Kota tua
Ini.

(Naimata, 2014)

DEATH AND ALL HIS FRIENDS

Di samudera, di palung terdalam itu,
Lelaki itu menuturkan dirinya.

Tak terdengar gema.

Musim gugur dan angin dingin yang tua
Melengkapi dengung kredo.

Ia bergerak memunggungi langit yang angkuh.
Kesetiaan memang berarti ketika tegak berdiri
Di hadapan berbagai macam uji.

Benih-benih penebusan tak ditaburkan ke dalam
Samudera itu. Mereka hanya jatuh
Di tanah berbatu, di pinggir jalan,
Di semak berduri, di tanah yang baik.

Tukang kayu hanya mengenal daratannya
Tempat pohon-pohon dan benih-benih lain
Ditumbuhkan bagi perkakas dan kerajinannya.

Lelaki itu pun menceritakan apa yang ditemukannya
Di palung terdalam itu:

“Aku temukan benih-benih itu tumbuh di dasar ini.
Mereka menggoyang-goyangkan bulir-bulirnya
Tanpa bantuan angin dan sabda.
Karena kau datang untuk menggenapi Taurat,
Utuslah juga para penuaimu untuk ikut
Bertolak ke tempat yang lebih dalam ini bersamaku.”

(Naimata, 2014)

Mario F. Lawi dilahirkan di Kupang, 18 Februari 1991. Bergiat di Komunitas Sastra Dusun Robamora. Kumpulan puisi terbarunya adalah *Ekaristi*.

31 Agustus 2014

Puisi-puisi Felix K. Nesi

BISAIN SORE HARI

Lentera belum tumbuh?
Anak dan ibu kejar-kejaran.
Ayah asyik mencumbu ladang.
Unu!
Babi seru sendiri—
Babi-babi suka marah
Babi Belanda lupa kenyang
Sapi sudah di kandang?
Anak lari ke dapur.
Minyak tanah menguap ke padang.

Pakai damar. Pakai damar jadi pelita.
Ditendang pula lesung itu
Sebab tahun ini
Tuhan enggan menurunkan api.

Ada hujan
Di rumahmu
Dari lesung pipi Maria.

(2014)

BERBURU SAPI

Di sinar bulan itu
Dua lelaki mengintai sapi.

“Telah sedia kayu bakar
Jika Tuanmu tak masukkan ke kandang
Jadilah kau mangsa kami.”

Telah ia asah pula tombaknya.

Bekas darah
Dari perang Kieja mengusir Nippon.
Tapi siapa membuat sipit mata kami?

Tak apa, Usi,
Selama rambut masih keriting.

Dan Babah Leong rajin menutup kandang
Agar aman singkong kita
Singkong terakhir
Setelah kecewa
Menghalau kemarau.

(2014)

BERBURU IKAN

Nyalakan saja suluh itu!
Ain Nel butuh lele
Namun belut suka cahaya.

Kami pelan menuruni ngarai
Demi berkat terakhir
Sebelum mulai lagu requiem.

Di persimpangan kedua
Udang adalah demonstiran yang terkepung polisi
Namun matanya malu meminta ikut.

Bawa kami, Usi, bawa kami
Agar sembuh katarak Ain Nel
Biar terang jalan ke surga.

(2014)

FIRASAT NENEK

Usai memanjatkan doa
Dengan kisah cintanya yang berulang
Dan mata Tony yang tak lepas dari dendeng terakhir
Dan aku yang mengomeli Vincent yang
Menggambar tahi sapi pada kening
Elisabeth yang menjadi batu badao
Nenek mencium kematian di kandang kuda.

Kuda belum pulang
Kakek belum bergurah
Mana pelita?

Dan perempuan bijak di Usapinonot
Tak butuh minyak dalam buli-buli
Demi pengantin yang belum juga tiba.

“Ambil sudah damar, Gilbert!
Kau Unu, putera tertua.
Jagalah adik dan sapi, seperti
Tuhan menjaga biji mata-Nya.”

Di dadaku Kain berseru seperti singa
Yang meraung di padang gurun:
Apakah aku penjaga adikku?

Namun perempuan tua itu
Yang tak bijak
Tak bicara
Merangkak dalam gelap.

Mungkin di suatu padang datar
Dekat kandang kuda Om Ose
Ia temukan jejak suaminya
Yang tertinggal di tunggul aren
Dan pisau pengiris malay
Menancap di dadanya

(Malang, 2014)

REQUIEM

Selalu ada dosa
Bagi kata tak bertuan
Dan lidah-lidah yang menelurkannya.

Ibu membayar lunas dosa di dadaku
Namun ayah yang dihanguskan cinta
Tak cukup kuat menombak lambungnya.

Ini dadaku.

Tikamlah di situ
Ayah tak ingin menggali kubur

Sebab nenek masih meratap.

“Terkutuklah tanah yang menumbuhkan aren
Dan langit yang merapuhkan temali.
Telah berkabung jiwa kami

Sebab diambil kepadanya
Kesayangan Maria
Yang tak memetik buah untuk hidup.

Cukuplah bagimu mengutuk Adam
Dan menggulingkan kecintaanku
Yang memeras Nira dan aren.”

Nenek tak mau berhenti menangis
Sebab Tuhan selalu mengurangi berkah
Sejak Eden menjadi sabana.

(Malang, 2014)

Felix K. Nesi lahir di Nesam, Nusa Tenggara Timur, 30 Agustus 1988. Sekarang belajar di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang dan bergiat di dalam Komunitas Sastra Titik.

24 Agustus 2014

Puisi-puisi Adimas Immanuel

BEBERAPA PERTANYAAN UNTUK TUKANG KAYU

Bagaimana cara memilih
pohon yang kayunya kuat?
tanyamu pada mulanya.

Dengan mendengar denyut
dalam akarnya, jawabku.

Bagaimana cara mendengar
denyut akarnya? tanyamu.

Dengan mengajak bicara
daun-daunnya, jawabku.

Bagaimana cara berbicara
dengan daun-daun? tanyamu.

Dengan merasakan sentuhan
angin di kulit, jawabku.

Bagaimana cara merasakan
sentuhan angin? tanyamu.

Ketika kau memutuskan
menebang tanpa kapak.

Bagaimana mungkin seorang
tukang kayu bisa menebang
tanpa mengayun kapak?

sejak matamu berayun
dan merobohkanku,
jawabku pada akhirnya.

(Jakarta, 2014)

DATANG

Sebentar lagi ia datang
menggandeng turun bulan,

meninggalkan dunia benderang
yang membekas di pelipis.

Dari dua tangkup tangan
yang tak saling tangkap
dan memilih melipat jari,

kebenaran harus dibelah
meski selubungnya bergetah,

sebab dunia hanya mengajarkan
cara menyayat dan mengiris.

Sebentar lagi ia datang,
setelah kita melihat,
secercah damai itu:

malaikat yang bertandang
ke dalam sepasang matamu
ketika subuh dan petang.

(2014)

TAWANAN

Kau tampak menawan
karena aku lebih dulu
menyerahkan diri.

(Yogyakarta, 2013)

Adimas Immanuel lahir di Solo, 8 Juli 1991. Lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Ia tinggal di Semarang.

10 Agustus 2014

Puisi-puisi Rio Fitra SY

BERUK AKAN DIJUAL

“Jangan kau lari,
bisa tanggal celanaku nanti,”
kata juragan berkereta angin itu.
Paku-paku ranjau tukang tambal ban di mulutnya.
Lubang ekor tupai di kedua matanya.

Pada pohon kelapa terakhir ini
buah masak buah muda kuturunkan semua.
Sedari kecil aku telah belajar memilin buah
yang digantung di tiang gawang sepak bola.
Kata orang, beruk Pariaman sepertiku
mahal harganya karena tanganku panjang sebelah
lantaran kerap buang air di tepi laut.
Satu tanganku yang panjang
dapat menjangkau buah
tanpa harus berpindah duduk.

Pada pemanjatan terakhir ini,
Aku bermenung buruk, tak mau disuruh turun.
Meski tali disentak, meski hati digertak.

Jangan kembalikan aku ke pasar ternak.
Jangan beri aku topeng Sarimin
dengan foto artis Korea,
juga pemain sinetron Indonesia.
Aku tak pandai ke pasar
mengapit payung menjinjing tas.
Aku tak berbakat jadi astronot
seperti beruk Amerika di zaman bergejolak.
Ketinggian itu alangkah menakutkan.

Aku hanya ingin memanjat
pohon tumbuh terbalik
yang dikabarkan orang-orang tarekat Ulakan.

Akarnya menjalar ke langit.
Dahan dan rantingnya
menghujam ke dalam tanah,
ke dalam alam kubur Tuan dan Nyonya.

Padang, 2014

KEPADA PENCAKAU AYAM LEPAS

Tangkaplah aku sebelum petang
yang rabun menemukanku
lalu mengelaku ke dalam warna-warni kandang.
Tangkaplah sebelum pisau sembelihan disiapkan,
sebelum itik-itik sawah diarak pulang.
Jika tidak, malammu akan berseteru
dengan musang dan kalah membedakan
yang mana bulu domba mana rambut peternak.

Di sibakan belukar, perangkap pasangkanlah.
Di tepi bandar, jaring tebarkanlah.
Di dahan udara, getah pikat pasangkanlah.
Jeratlah di manapun kau ingat.

Jika kau dapatkan kami para ayam lepas ini,
jangan dipegang sebelah tangan yang ragu.
Kalau tidak, seekor akan terbang seekor akan lepas.
Terbangnya terbang ke rimba masa lalu.
Ke dalam lagu lama itu. Aih, malanglah harimu
di hadapan kualiti restoran kentaki itu.

Meski ke lurus jalan Payakumbuh
kau pintas, ke belokan jalan Palupuah
kau hadang, meski kau intai dengan bedil
berlaras sepanjang tali beruk
tak akan kau temukan aku
agak secabik bulu, agak sejejak kuku.

Padang, 2014

ORANG KOTA

Aku orang kota yang terus
menyeret goni berisi kerbau dan anak kecil
mandi di satu tepian,

sawah-sawah gagal panen,
berjinjing-jinjing aroma
durian masak, tukang rabab
diserang asmara, dan gerombolan
anak muda pecinta orgen tunggal.

Aku orang kota
yang tersandung jenjang berjalan,
tergoda membeli baju seken, tertidur
di antrian bank, mulai setelah makan
ayam goreng Amerika.
Aku orang yang dikalahkan
meja-meja kantor
dan malam yang dipenuhi
tivi dua puluh inci.

Aku orang kota beraroma
padi basah, berwarna lontong malam.
Jika gulai paku besi dipendam,
air mataku mentah diperam.

Padang, 2014

MEMUTAR PIRINGAN HITAM

Kau putar lagi piringan hitam. Perlahan
orang-orang tenggelam dalam gelas-gelas
kopi. Kampung-kampung tinggal
bulatan gelembung. Lagu-lagu
jadi vespa berbusi rapat. Semua
jalan raya punya telinga. Tapi
semua telinga semua dada
bakal berubah kaca
yang tak memantulkan apa-apa.

Kau pecahkan lagi suara
dari cerobong gramofon itu. Antara
kupingmu dan kupingku kenangan
hanya sebatas radio jam satu malam,
walau piring hitam mengeluarkan orkes melayu
mengeluarkan udara yang dulu-dulu.

Beri juga aku joget dari nasib buruk
hari silam di hari baru. Tetapi kau menjawab,
“Pinggulmu pisang masak lisut,
joget manapun yang kau goyangkan

patah di pinggang. Tenggorokanmu
dawai berkarat, lagu apapun
yang kau lantunkan
tak akan masuk kunci
meski dengan nada dari Barat ini.”

Padang, 2014

Rio Fitra SY lahir di Sungailiku, Pesisir Selatan, Sumatera Barat, 12 Juni 1986.
Bekerja dan menetap di Padang.

3 Agustus 2014

Puisi-puisi Jamil Massa

GULA MERAH

Gula merah terbaik di jalur Atinggola Taludaa
tak lain adalah buatan talenga dan Tuwawa
Pogambango namanya.

Tubuhnya yang tinggi menyongsong tandan bunga jantan
menunggu tetes-tetes kekal jatuh di tujuh jengkal dadanya
Di mulutnya yang basah sirih, pohon mantra mengakar kokoh
seperti cinta yang perih dan penuh cemooh.

Ia mengambil nira di Atinggola, menggodoknya di Gunung Potong,
dan menjualnya di Taludaa. Tubuhnya tinggal sebilah
setelah tiga daerah itu ia lewati dengan tiga langkah.

Ia bukan gergasi, hanya penyadap enau.
Ia pawang penakluk sungai dan
penjinak buaya buntung berekor hijau.

Suatu kali ia menyesali keputusan para panggoba
yang mengusir pangeran dengan sayembara.
Padahal enau, bukan tebu, adalah sumber manis
yang menyenangkan Eya.

Ia menangis membayangkan asap membumbung di atas rimba
Asap yang membuat bapak dan anak saling bunuh di Padang Pinohumbala.

2014

MOMOTAHU

Betapa padat badan dan nyali kami
Di bibir botol kami diletakkan
dibidik dengan presisi

Menunggu, menunggu, menunggu
pekat minyak berdesir di tubuh ini.

Tembak kami, hancurkan kalau bisa!
Biar bibir botol menikmati ciuman terakhir
Sebelum di antara kami ada yang binasa.

Berulang kali kami ditembak lalu jatuh,
ditembak dan jatuh lagi.
Kami tak punya mulut untuk mengaduh
Bahkan tak dapat kami membela kodrat sendiri
dalam puisi ini.

Dahulu, di sebuah taman yang jauhnya
nyaris tak terjangkau ujung cahaya,
leluhur kami dijatuhkan seperti wabah lepra,
jauh sebelum jatuhnya sepasang manusia.

Dan hari ini, kami terbaring di bibir botol
tersiap menyambit langit
yang enggan menyambut kami.

2014

TULAWOTA

Dalam sebuah wadah, ada yang menunggu
untuk ditemukan, ditukar dan dipasang-pasangkan.

Di luar wadah, ada yang berfirman:
Wahai potongan-potongan perca, sesungguhnya kalian
diciptakan berpasang-pasang agar kalian menyenangkan
agar anak-anak mengenal warna-warna
dan mereka tahu dunia tak hitam-putih belaka.

Kalian menunggu ditemukan, dipasang-pasangkan
dengan jenis kalian sendiri.

2014

BILU-BILULU

Kau datang dan kita nyaris bertabrakan
Kau terbang saat aku tak bisa menghilang

Wahai bilu-bilulu,
aku mencarimu di antara jerami berserakan
disoroti cahaya keperakan

Di pantai, aku memunguti batu-batu peluru
lalu akan kukejar kau sampai ke bulan

Awalnya memang ada dua pemburu
: aku dan dia
Namun, kau tahu,
perburuan kerap membuat
yang gila bertambah gila

Aku akan terus menjejarmu, bilu-bilulu
ke langit sunyi, ke antara sengkabut
ranting-ranting kayu biti.

Sampai sepasang sayapmu itu menyerahkan diri
menggantikan kakiku yang mulai tak sanggup berlari.

2013

TUMBU-TUMBU BALANGA

Tumbu-tumbu Balanga
Balanga li masoyi

Tangan terkepal, mantra mengental
Kita berkumpul menenangkan adik yang nakal
Tumbuk menumbuk usir mimpi buruk.

Soyi-soyi leke
Leke kambu-kambu

Tanganmu di atas tanganku
Jiwamu mengisi liang matiku.

Bu'ade tibawa
Tutuiyo hulawa

Tak ada emas, beras
Ada yang meremas-remas
lambung adik hingga panas.

2014

TAPULA

Jangan cari aku di sekolah
Sebab bangku-bangku itu tak pernah
setuju pada tubuhku

Barangkali sebab bangku-bangku itu bukan terbuat dari kayu

Kau bisa jadi guru dan aku akan mematuhimu
sebagai murid yang tak butuh bangku

Kita akan menerka nasib sang batu
tanpa perlu mengeja, menghupal atau menggerutu

Kita akan membuat denah
bagi siapa yang tahu ke mana melangkah
agar orang-orang tak lagi mencariku di sekolah

Sekali lagi, jangan cari aku di sekolah
cari saja aku di dalam kotak persegi
empat puluh kali empat puluh senti
tempat aku menerka nasib sang batu
yang berada di genggam tanganmu.

2013

Jamil Massa, lahir di Gorontalo, 14 Maret. Saat ini bermukim di Gorontalo dan bergiat di Komunitas Sastra Tangomo.

13 Juli 2014

Puisi-puisi Kiki Sulistyو

BATU MOYANG

arah sejarah akan berubah apabila aku memecah
di hadapan sekumpulan bocah
aku tahu mereka tak tahu, apa itu melupakan
apa itu melapukkan ingatan
sebab yang pertama disengaja, yang berikutnya
dibuat supaya terlihat tak sengaja

silsilah si salah tersembunyi dari bunyi
dan yang dahulu mati disimpan di hulu
agar bukti kebijakan berubah jadi bakti kebajikan
berubah jadi bujukan untuk menaikkan
suatu golongan dan beramai-ramai memutus rantai
yang menghubungkan aku dan kebenaran itu

apalah mata bocah, yang mudah marah mudah pula ramah
yang jadi penurut apabila dijanjikan jajan
dan tak sanggup menuntut manakala disulut
dengan hukum perbuatan patut

begitulah aku, utusan yang dipertengkarkan
sampai bocah jadi tua dan jadi bocah lagi
sampai aku tak lagi disebut batu, melainkan tuba
yakni hal-hal terlarang yang terbentang terang
dalam kitab undang-undang

(Bakarti, 2014)

BATU API

darah. sudahkah punah penderitaan ini
aku menjerumuskan diri di lekuk pagi
mengalami guncangan, menghadapi boneka-boneka

yang berbicara tak ada hentinya
ampuni caraku mengampuni. aku ingin mati sebentar saja
hidup lagi, mati lagi dan setelah itu jadi gemuk
bagai babi yang makan kotoran sendiri

campak aku di mata kapak, supaya ada api
tali api, bunyi api, mata api, maka api
adalah apa-apa yang aku jadi

dengan itu kubuat ketakutan akan jahanam
akan semua yang disebut haram
sampai darah ditumpah ke sembarang arah
penderitaan ini tak juga punah

(Bakarti, 2014)

BATU JAM

pukul. pukul bandul agar jarum jatuh ke jurang
duabelas malam, segala penolak tidur terbujur
aku mengangguk-angguk, sedemikian suntuk
sampai anjing tumbuh siripnya lantaran sihir
mengalir sampai pinggir mimpi kaum pinggiran

aku tak berguna, buat mereka, yang mereka-reka di mana
denyut nadi tanda kalau kita belum mati
atau hampir mati, atau mati suri
dan nanti bangkit lagi dengan keseraman yang suram
dan orang-orang mengambil hikmah
seolah hikmah adalah buah yang tumbuh diam-diam
tanpa harus ditanam

maka dibuatkan aku bunyi di saat tepat
yakni saat mereka merasa sempat untuk berbuat
yang mereka anggap bajik disini dan disebut bijak disana
padahal bunyi adalah tanda sunyi
dan jika aku menyaru jadi pemukul tiang,
mereka kira aku jin yang riang
sembari percaya cara hidup terbaik
adalah dengan berlaku terbalik

(Bakarti, 2014)

BATU HANTU

sebagaimana para pendiam aku menyimpan tangan
di belakang, di belakangku ada tangan lain yang lebih dengki
dari sebuah pagi dengan kejahatan tersembunyi
aku mendengar langkah perambah yang tabah
maka baginya kuberi bara api dan dupa biara
yang mereka kira kunang terbang pulang
ke kurungan kenangan di kening orang-orang

aku tak meragukan hati mereka, tak merugikan hari mereka
aku hanya hanyut sepanjang hayat untuk melihat bagian rapuh
yang tumbuh dan bertambah penuh di jantung mereka
akulah yang kalah apabila mulut mereka menyebut nama-nama
sekalian penyayang, sekalian pelampang jalan

sebab yang diam akan selalu dibungkam untuk lebih diam
supaya upaya menjadi yang paling tinggi tak terhalangi
apalagi oleh tangan tak tampak ini, atau tangan lain
di belakangnya lagi

(Bakarti, 2014)

BATU KACA

mereka sebut aku siluman dari sulaman jin yang ingkar
setelah nabi sulaiman dibakar dan kaum barbar itu gusar
sebab kulit tak tergerus, daging tak hangus dan tulang-tulang
utuh bagai tak pernah tersentuh

mataku adalah mata mereka, karenanya apa yang mereka pandang
adalah apa yang mereka pandang

mereka menolaku sembari menolak diri mereka sendiri
kadang dalam tidur mereka menemukan aku tidur berdiri
sebagai kembar siam dari masa silam yang merekaingkari
akulah tulah yang sudah dikira punah setelah pindah ke lain marwah

sedang aku senang mengenang, semua yang dibilang hilang
perang dan kejahatan, bekas-bekas jahitan yang disembunyikan
semua yang mereka larang dan rahasiakan berulang-ulang
mereka hindari aku seperti menghindari kebenaran itu
sambil menyebut-nyebut yang palsu, menyikut-nyikut yang mau
menyanggah, seolah tak ada yang boleh berubah dari pikiran
yang keluar dari ucapan para pakar

bahwa aku, keberadaanku, cuma karangan orang dulu

yang belum memahami larangan berlaku curang

(Bakarti, 2014)

BATU MUARA

kosong. selebihnya kosong
tak memiliki bau. tak dirajam sekalian demam
namanya, empedunya, semua rahasianya
yang dicemburui teluk dangkal, yang gagal membual
dalam kisah keluh-kesah para penyelam

aku mencium batu, tidur dengannya sejak bertahun lalu
aku mengobati batu dengan garam
menangislah orang-orang, menangis bayang-bayang sendiri
aku sendirian. sendirian di retakan batu. retakan batu karena pukulan palu
bila sudah gila, akan digali lagi berkali-kali
di dasar kali, barangkali, jadi bagian dinding rumah kalian
kalian, kalian dan sekalian kalian

(Bakarti, 2014)

Kiki Sulistyo lahir di Kota Ampenan, Lombok, 16 Januari 1978. Buku puisinya adalah *Hikayat Lintah* (2014). Giat di Komunitas Akarpohon, Mataram, Nusa Tenggara Barat.

6 Juli 2014

Puisi-puisi Zelfeni Wimra

antara dua sujud

sujud pertamaku jatuh
di belantara huruf berbaju rindu
dalam kalimat pembuka bukumu
aku menjelma jim, pemantau yang terbuang
dari halaman rumah ibu
sebelum sempat mengada
badan tersungkur ke dimensi beku
ke cakrawala tanpa gerak
tanpa bunyi

apa alasanmu merentang jarak
seakan yang paling hakiki hanyalah perpisahan?

kesepianku ditambah kesepianmu
kepedihanku ditimbun kepedihanmu
kerinduanku ditimbun kerinduanmu
sepanjang kurun dibubuhi asam-garam
hubungan kita telah menciptakan galaksinya sendiri
ruang hampa udara, hampa indera

kau tetap saja merahasiakan diri
bersembunyi di relung gelembung
gelembung nafas yang karam di ujung arus jantung
aku hanya mampu menandai setiap detak rindu yang ragu
memuaskan sejinjing kehendak bersua

sejak kapan kita punya hubungan?

belum sempurna aku menafsir
aku diburu tabiat waktu
meminta satu persatu ingatan
kau justru memberi aku lupa
sehingga rindu kadang luluh menjadi tiada
aku berpusingan mencari ke mana ia menggaib

seperti penyair kehilangan puisi
mencari-cari diksi ke setiap simpang makna
merujuk setiap kesedihan
mengutip pedih luka
di seluruh pustaka, aku hanya menjumpai kalimat
kalimat putus asa
dari akal yang gagal bunuh diri
aku hanya mampu menginjak tapal la ilaha
tak kunjung sampai ke altar ila allah

selepas sujud pertama ini mengurai
seperti sekumpulan sel yang mematikan dirinya
dan memberi kesempatan sel baru menumbuhkan tubuh
tak satu jua yang kekal dalam akal
kecuali rajuk bercampur kutuk: ampuni aku, sayangi aku,
selimuti aibku, angkat martabatku,
anugerahi aku benda-benda penghalau sunyi,
buka pintu cinta untukku, maafkan aku
jika tidak begitu, aku akan merugi
jika tidak begitu, aku akan hidup dalam kematian
dan mati dalam kehidupan

pada sujud ke dua, simpuhku sudah bertekuk
pada lilitan rindu di tulang punggung
beban mengembung di segumpal daging
yang entah sampai kapan menggantung di sini
tak kunjung terpahami,
siapa yang semena-mena berenang di alir airnya
air yang telah melautkan penantian

hanyut ke manakah akhirnya diri yang aku sujudkan ini?
memijar ke manakah api yang membakarnya?

pusaran ini memusingkan
aku tidak pandai lagi berdiri
kesendirian membekukan rindu
kerinduan membatukan diri

2014

aku kirim juga akhirnya puisi ini

aku kirim puisi ini kepada debu yang berhamburan
di sela jemari pengasah batu akik
sebagian terbang ke ketiadaan
sebagian menyuruk ke ruang paling rentan

dan orang-orang yang gemar menghias jari percaya,
beginilah cara memaknai luka
yang mencabik tubuh
menguliti diri

aku kirim puisi ini kepada tunas baru sebatang jeruk
daun pendahulu mereka telah habis
disantap ulat yang berencana menjadi kupu-kupu
setelah hujan berkepanjangan
serat kepompong itu membusuk,
ia kini terkulai di cabang berduri

aku kirim puisi ini kepada adik perempuan kembaran
setelah kakaknya kawin dan tidur di kamar pengantin,
ia menyendiri di bilik sunyi, tidur miring ke sisi jendela
menerawang cakrawala di seberang halaman
sejak lahir, apa saja selalu mereka bagi, tapi tidak untuk kali ini

aku kirim puisi ini kepada roda cadangan
yang melekat di pantat mobil jenazah,
ikut serta mengantarkan mayat menuju lahat
di antara para pelayat
dirinya memang tidak sedang berbuat apa-apa
namun tetap sedia menjadi pengganti yang setia

aku kirim puisi ini kepada tungku berabu dingin
sejak penghuni rumah satu persatu menunaikan usia
tidak ada lagi kayu bakar yang rela dilalap api
pengahangat ruang dan pematang masakan setiap hari

aku kirim puisi ini kepada sebilah lidah
meskipun tuannya seorang diplomat kelahiran sumatera
tetapi dirinya pasih menggetarkan aneka bahasa eropa
sebab kini memang demikian kehendak bahasa

aku kirim puisi ini kepada pisau dapur seorang janda
sejak laki majikan tiada, dirinya sudah jarang diasah
bawang dan kentang sering mengeluhkan ketumpulannya
sari tubuh mereka akan redam jika disayat dengan mata yang
tidak tajam
inilah kini yang mereka ratapi siang-malam

aku kirim puisi ini kepada titik dan garis frekuensi
yang telah mewarnai layar televisi dengan gambar penghibur lara
lengkap dengan aneka tipu daya
sehingga aku bisa menonton sepak bola
dan lebih sering memikirkan brasilia ketimbang jakarta

aku kirim puisi ini kepada tanda gambar calon presiden
yang robek dikunyah angin dan hujan
setelah pemilu lama berlalu
musim jua yang menumbuhkan lupa
justru ketika ladang-ladang menampakkan buahnya

aku kirim puisi ini kepada bunga kalikanji
yang melekat di gaun perempuan sawah
betapa ia ingin ikut dipungut seperti padi
namun dirinya tetap saja rumput jarum yang sepi

aku kirim puisi ini kepada saudagar koran
aku percaya, pasti ada harganya
bisa dijual pembayar pulsa demi pulsa
dan semoga ia pun bisa duduk bersisian
dengan berita tentang derita

2014

Zelfeni Wimra lahir di Sungai Naniang, Luak Limopuluah, Koto Minangkabau, Sumatera Barat, 26 Oktober 1979. Bergiat di kelompok kajian Magistra Indonesia dan Mantagi Institute di Padang. Buku puisinya (dalam Indonesia dan terjemahan Inggris) adalah *Air Tulang Ibu* (Pustaka, 2012).

22 Juni 2014

Puisi-puisi Taufik Ikram Jamil

satu

kita yang terbagi angin
semoga dapat memahami setiap penjuru
sampai saat bertemu tuju
yang satu tanpa lain
mungkin bisa saling merindu
bahkan kepada semua seteru
dapat menjadi sesuatu yang ditunggu
barangkali sekedar untuk melewati waktu
dengan tanda-tanda biru
bersubahat dalam laku bisu
yang kita tak akan mampu
menolaknya sebagai masa lalu
sehingga terasa begitu madu
untuk kemudian meluru dalam jalu
dan bagai kaku-kuku hantu keburu
menggaru pilu pada kalbu

sungguh ingin aku bersamamu
tapi takdir adalah persoalan masing-masing
datang dan pergi umpama tamu
sua dan jumpa saling merunsing

meninggalkan petang

kita segera meninggalkan petang
di ambang malam setengah jadi
begitu saja kemudian
kita membayangkan riang
berwajah tetesan-tetesan embun
dengan cadar remang
di antara menerima dan meminta
merambat dalam mata

yang meminta kepada kantuk

oleh karenanya gantungkanlah lelahmu
di dinding sabolimo merah kesumba
saat senja menutup tirai
mempersilakan bulan membuka wajah
indah oleh cahaya memancar
dengan panji-panji sejati
berkibar di tepi hari
sampai saatnya kita berbicara
tentang kenikmatan semula jadi
yang membisu dalam kesibukan kerja
pada siang yang menolak malang
bagi ketidakmampuan untuk menimbang
gamang disebabkan serba-serbi kurang
mengambang dalam bayang
sebagai peruntungan bilang terbilang
diulang-ulang sebagai bimbang
berkepanjangan di panas membahang
serta sekalian angin
serta sekalian angin
bolehlah kini terbang
terbang

kepak-kepak

kepak-kepak kalian akan tertinggal di hati
mengelepak ketika hujan
menyembar awan di petang yang sama
dan kita menafsirkannya sebagai riang
seperti ingatan
senantiasa molek untuk dikenang
mengawang-awang terbang
ke segenap peluang
dengan bimbang bertimbang sayang

ada saat kalian akan melayap
di puncak angin semua mendekap
dan keinginan yang terucap
akan menjadi begitu lasak
mengendap-endap di antara tampak
sebelum setiap gerak
mengetalnya sebagai siasat
kuat oleh hasrat
yang meniupnya khidmat
bercampur ragu

lambat-lambat

tapi di atas semuanya itu
adalah harapan

tak layak

aku tak layak bagi sembarang cinta
tapi aku khawatir pada kasih
yang kian menipis oleh lelah
penat yang berkhianat pada rindu
membiru lebam dalam diam
mengingatmu adalah sedih
diperbudak angan-angan
sepanjang harap dan cemas
tanpa nama
bahkan tanpa tanda
lusuh dek keraguan
yang berpura-pura sabar

pujangga hasan junus

engkau telah selesai membaca
saat huruf-huruf baru menyusun makna
kata-kata jadi terdiam
pasrah dengan maksud
yang dibawa malam ke pangkal kalimat
tinggalkan buku-buku
menunggu sepi menuturkan halaman
tersangkut di bab-bab sebagai senyap
jilid yang mengeja dirinya
kembali terkatup
dengan sehamparan debar
bertukar lembar

begitulah dengan sendirinya
tulisan-tulisan melempai
di setiap tubuhmu semampai
menuliskan dirinya sendiri
sebagai kisah yang terus bercerita
ditangkap bait tak sudah-sudah
tak cukup di pustaka
tak usai di madah

memang tak ada yang pelik darimu
sebab semua telah diterjemahkan
celik di mata terang di cahaya
waktu dan tempat tak lagi tersymbol
bahasa hanya penggoda
agar kita sadar
untuk setia menjadi manusia

maka bagaimana engkau bisa pergi
sedang tujuan telah kau capai
kenangan berlari ke depan waktu
tanpa rindu
sebab telah bersekutu ingin dengan mau
hasrat yang menjadikannya lalu
segenap ingat adalah sukacita
dan kita menamakannya sebagai sayap
mewarnai hijau dengan seluruh ucap
janji yang menemukannya dengan harap
mengangkasa dan mendekap

di pinggir jalan sudirman itu
kita akan tetap berbagi sekeping ubi goreng
peluh di kacamatamu terburai
sambil menceritakan sartre
dan mengkhayalkan garcia marquez
tak luput tan sri lanang menulis rindu
raja ali haji kesepian di pengujan
sedang abu muhamad adnan menahan geram
kita berharap ada secangkir kopi mahfouz
dengan mantra tardji mengejek dadaisme
lalu mengelak jadi socrates
tapi kita juga bukan ibnu khaldun
pun bukan nadim penghadang todak di temasik
tapi aku mulai menyukai comte
yang engkau hadang dengan asyrakatul ahmadiyah
sambil cekikan dengan kawan bergelut soeman hs

kita bayangkan ketan putih bergulai ayam
seperti padi menjadi emas wan empuk wan malini
lalu bersama raja suram kita terjun
ke dasar laut menentang untung
di penyengat amatlah penat
sebab aku jelmaan puteri puyu-puyu
dari pulau padang berlagu satu
tapi katamu bukankah thomas mann
menolak malang ke dalam palung
seperti juga tahar ben jelloun
tak memancing apa-apa ke tanah bagian

maka bagaimana engkau bisa pergi
sementara semuanya masih di sini

Taufik Ikram Jamil menetap di Pekanbaru, Riau. Buku-buku puisinya *tersebab haku melayu* (1995) dan *tersebab aku melayu* (2010).

15 Juni 2014

Puisi-puisi Mugya Syahreza Santosa

Mesin Tik

Sebenarnya ia tak memiliki wajah yang pasti.
Apalagi hanya dengan selembar kertas terkulum mulutnya
yang menjadi bekal berjaga malam ini.

Ia telah berjanji mengantar setiap kata yang pergi
meski mungkin kembali pulang padanya
sekadar tinggal selongsong sepi.

Juga di kedua telinganya,
gulungan tinta itu mulai berhenti bergerak.
Sungguh sabarnya hanya sebatas knop
yang menunggu ke kanan atau ke kiri.

Saat jemari-jemari mengetuk keras tutsnya
dan ujung penanya harus menatah huruf.
Ia enggan terkesima, apalagi untuk sebuah puisi.
Hingga suara *ting* membuatnya siaga
pada ujung perjalanan sesaatnya
yang mulai terasa kekal di batas sepi sendiri.

2014

Cangkir Sumbing

Ia heran mengapa tak ada lagi bibir
yang mau mengecup tepiannya.

Ia telah lama mengabdikan
tanpa menolak panas atau dingin air
yang akan menghuni tubuhnya.
Manis atau tawar,
berwarna atau bening.

Tak memperkenankan pada siapa
ia akan dilekatkan menuju mulutnya.
Bergincu atau polos kehitam-hitaman
tak ada beda baginya.

Basa-basi yang menghabiskannya
atau dahaga yang menandaskannya.

Tapi sungguh tersisih di sudut ruang
remang, bukan yang ia bayangkan
pula oleh sang penciptanya.
Tak ada jari yang bergairah
gemas mencengkeram cupingnya.

Dan retakan pada dirinya, mungkin
awal dari titisan ia kembali
ke haribaannya pemujanya, kelak.

2014

Mugya Syahreza Santosa, lahir 3 Mei 1987 di Cianjur, buku puisinya adalah
Hikayat Pemanen Kentang (2011).

8 Juni 2014

Puisi-puisi Fariq Alfaruqi

Lumut Suliki Suto

—*untuk Esha Tegar Putra*

Aku maharkan kepadamu sebiji batu setali ikatnya
segala khasiat yang terkandung boleh kau bawa
kadamnya simpan dalam dada, kilaunya peram dalam kepala.

Ini batu, kehendak tak berlaku, dicari tak bertemu.

Kau gali itu kuburan para toke Cina
kau urai keranjang si Kumango pedagang segala ada
tak bakal bersua yang hijaunya berkilau bagai sisik ular naga
tak akan ada yang lumutnya berjalin halus seperti benang sutra.

Sebab, kabarnya, ia ditarik dari pusat bumi
setelah bertarak sejumlah purnama di gunung sunyi
sebilang kali mengalahkan seekor harimau jadi-jadi seorang diri.
Kononnya pula, ia hanya diturunkan menurut runut ranji
sekali jatuh tak bakal kembali.

Pasangkan di jari manis menghadap telapakmu
sembunyikan matanya dari kilat siasat dangkal matamu.

Suaikan di kelingking yang paling jauh dari ampu
supaya kau tahu, yang besar tak melanda
panjang tak menjangkau, kecil tak menepi.

Usaplah sesekali dengan ujung jari
ketika suhu tubuh paling tinggi
agar yang baik dianjungkannya ke pucuk
yang buruk dibenamkannya jauh ke pangkal.

Kandangpati, 2014

Mentika Batu

“Ini batu mirah delima dari sebuah pulau di Afrika
Madagaskar namanya. Diseberangkan berbingkah-bingkah
ke daratan Eropa sana. Kau tahu, kabarnya ia
bertengger pada pucuk mahkota raja
berjejer di pangkal pedang para kesatria.
Kalau berdesir hatimu dibikannya
ikat ia dengan emas suasa.”

Engku, aku ke pasar raya tidak mencari cinderamata
untuk teman yang datang dari pulau manca.
Orang kata, di sini ada batu mustika
yang mampu membikin pemakai tahan peluru,
pecahan kaca, tinggam segala tuba.
Batu yang diwariskan dari ninik sampai ke cucu
berapa pun maharnya aku tawar sampai bertemu.

Sekalian itu batu bakal diasapi dengan kemenyan
bakal disisipi dengan sehelai rambut perawan.

“Untuk yang muda dan perjaka
betapa pasnya anggur ungu sayat prisma di jari manis itu
permata yang dipakai pangeran-pangeran dari Britania
di siang hari birunya teduh membikin jantung Pajatu lumpuh
di malam hari cahayanya membayang seperti anggrek ditimpa purnama.
Jika berkecipak air liurmu menatapnya
antar ia ke pandai perak paling mahir di ini kota.”

Tapi yang aku mau, engku, batu yang tersisip di antara
batu-batu yang diangkut truk pasir untuk pondasi rumahmu
yang hitam kadam tak tembus cahaya
punya retakan dari kulit sampai intinya
akan aku asah sebesar biji sempoa cina
aku ikat dengan leburan besi timah tembaga.

Di kuburan leluhurku, aku tanam ia berminggu-minggu
diredam tujuh kali purnama bersama limpa, hati, dan empedu.

“Kau gila, Cucu, darahmu menggelegak sampai ke puncak kepala
pakai zamrud hijau berkilau kebanggaan bangsawan Rusia
untuk meredam panas yang memeram di dada.
Ini batu, berapa ia punya harga, bayar saja seadanya.”

Kandangpati, 2014

Limau Manis Ujung Tanjung

Boleh kau sigi ceruk-ceruk dalam di Ratnapura dan Elahera
agar kau mengerti, bianglala hanya sekadar paduan sejumlah warna
yang tak habis dihitung dengan jari. Dan kau beroleh paham
ternyata biru tak selalu menyepi seperti laut atau lazuardi.

Tapi hanya di sini, kau temukan seteru matahari
terjaga di pagi hari, bertebaran di pesisir paling selatan dari kota ini.
Seakan beribu-ribu kunang-kunang lahir dari segala bongkahan batu.

Di hitam kadam kecubung ia membayang
di pangkal-pucuk anggur ia melayang
di opal putih susu ia benderang.

Tapi di sini, tak ada yang bisa kau bawa ketika matahari masih tinggi
ketika orang-orang masih mengayuh nasib baik di ombak yang seadanya
cobalah, kau hanya bakal menjunjung padi hampa
dengan cara baru, kau hanya akan mengulang kisah lama.
Seperti sepasukan tentara Iskandariah yang tak tahu
bahwa emas yang mereka ungguk di dalam saku telah jadi batu.

Datanglah di malam setengah buta
jangan percaya pada bulan penuh purnama
sebab dalam setiap benderang mata
bayangan memilih jadi kembarannya
ragu menyelinap ke dalam ruang cahaya.
Ambil saja yang paling dekat dari jangkauan
bawa batu pertama yang tersentuh oleh tangan.

Datanglah dengan perasaan paling bergebalau
ikuti irama ombak yang bersibantun risau.
Sebab pada gelagat gaduh ia akan lintuh
pada getar rusuh akan kau temukan
yang pas di mata, kena di hati.

Kandangpati, 2014

Kuda Bendi Peleraai Hati

Kalau ada lebu yang panjang
bolehlah aku menumpang bendi
melempungkan jalan yang dikatai orang sepi
disesaki lengang tak kepalang

berkerikil tajam dan menghunjam.
Sekalian rampung juga perantauan
yang sebangsal tali jemuran ini.

Izinkan kaki langit aku pandangi
dari sela umbul-umbul meriahmu
di antara ukiran ikan bada mudik itu.
Biarkan ketukan roda kayu tak berbentuk tak berupa
melonggarkan luka yang menggumpal di dada.

Antar aku ke tempat di mana lenguh jawi
menggetarkan periuk kualiti
sebelum pembantaian.
Di mana orang-orang
bersitegang urat leher ketika pukuk merapat di bibir dermaga.
Segala tempat di mana suara-suara berhimpitan serupa
paruh elang setengah terbuka.

Antar aku ke sana.

Sebelum jalan yang dikatai orang puisi
mengutukku menjadi lelaki peratap penghiba.

Kandangpati, 2014

Fariq Alfaruqi lahir di Padang, 30 Mei 1991. Sedang belajar di jurusan Sastra
Indonesia Universitas Andalas, Padang. Giat di Ranah Teater dan Komunitas
Kandangpati.

1 Juni 2014

Puisi-puisi Ardy Kresna Crenata

Sehabis Persetubuhan

dan aku mendapati tanganku tertanam dalam tubuhmu, dan seperti baru saja mengakhiri sebuah persetubuhan lain dan punggungmu yang lapang. dan punggungmu yang lapang. aku pun mulai menariknya, perlahan-lahan, sebab aku enggan membangunkanmu ketika wujudku belum sempurna ketika wajah-mataku belum seperti pagi yang suci dan baumu yang rakus. dan baumu yang rakus. dan baumu yang rakus itu yang seperti tengah berusaha mengisapku melahapku menelanku dan putihmu yang hangat. dan putihmu yang hangat. kujauhkan tanganku itu, dan seketika aku melihat sebuah rongga pada tubuhmu itu dan jarum yang berhenti dan dosa yang mati. dan dosa yang mati. aku menemukan di rongga itu sebuah kehidupan telah jadi, di mana orang-orang saling menemukan dan meninggalkan, di mana waktu berulang kali mati dan hidup lagi, dan kita seperti sepasang tuhan yang merasa asing dengan semua itu, dan enggan membuat mereka di sana mengerti betapa teramat belaka hidup mereka. dan aku mencium lehermu. lehermu yang seperti sebuah lengang jalan dengan mobil-mobil yang menghilang dan suaramu yang parau. dan suaramu yang parau. dan aku pun mencium bibirmu, dan engkau seperti lekas bangkit dan melesakkan bola matamu menujuku, hingga aku seperti terpaksa memejamkan mata dan membiarkan diriku terluka dan lidahmu yang asin dan bisamu yang dingin. dan bisamu yang dingin. dan tanganku pada celah kudus di antara payudaramu, yang seperti engkau biarkan membuat rongga lain di sana. dan tanganku yang lain pada punggungmu yang lapang, yang seperti perlahan-lahan menghancurkan kehidupan yang telah jadi itu dan hangatmu yang cepat dan dengusmu yang lambat. dan dengusmu yang lambat. dan kita tetap seperti itu seolah-olah tak tahu bahwa pagi telah berlalu dan terang siang telah mengirim sebagian dirinya ke kamar ini dan farjimu yang merah dan dagingku yang rekah. dan dagingku yang rekah. dan sepasang malam yang tersisa di setiap kita, yang seperti tengah membuat sebilah sayap yang tak akan mampu menerbangkan kita— sampai kapan pun.

(2014)

Hidangan

belum seorang pun merelakan tangannya
terjebak di sana. tiga butir telur. tiga warna langit.
di sebuah tubuh sebuah lorong
menganga dan sebongkah memar menguar darinya.

tiga butir telur. tiga wajah hancur. sesuatu yang tak pernah kita tahu
bersusah-payah mengabaikan keterasingannya
keterbuangannya keterasingannya keterbuangannya keterasingannya.
tiga butir telur. tiga mimpi lamur. sebuah tali menggantung
dari langit yang pahit
dari ujung yang jauh yang seperti memanggil-manggil seseorang
yang entah siapa yang entah seperti apa yang entah serupa apa.
tiga butir telur. tiga putih kabur. sesuatu terkait
seperti jam pada malam ketika dingin menghitam
ketika terang mengusam dan cahaya-cahaya lekas padam.
tiga butir telur. tiga luka sabar. aku berulang kali melukis matamu
pada langit itu pada tubuh itu pada piring itu
pada kanvas itu pada wajah itu pada taring itu pada kuning itu
pada biru itu pada hijau itu pada celah itu
pada gelap itu pada terang itu pada diriku yang kutahu
dan yang tak kutahu dan yang kubenci dan yang tak kubenci.
tiga butir telur. tiga doa lebur.
dan kita masih saja berusaha membaca tanda
yang lama tertinggal di sebuah entah.
di sebuah entah.

(Bogor, 20 Februari 2014)

Dari sebuah lukisan karya Salvador Dali—*“Eggs on The Plate Without The Plate”*.

Ardy Kresna Crenata lahir di Bojongpicung, Cianjur, dan kini tinggal di Dramaga, Bogor.

18 Mei 2014

Puisi-puisi Raudal Tanjung Banua

Karangantu

—bersama nidu

Dua rangka kapal baja
hitam berkarat
mencengkeram erat-erat
urat nadi muara
Air hitam. Langit hitam
menyulapnya diam-diam
jadi sepasang karang hantu
tegak menyeringai
dalam badai
menggentarkan karang batu
kejayaan lampaumu!

Di malam-malam tanpa bulan
—sayup sinar suar
ia menjelma bayang-bayang
sepasang istana. Hitam kelabu
digeret dari hulu
berderak sepanjang tepian
rumah-rumah kelam
Di lambungnya (atau ruang balairung)
kadang terdengar raung dan jerit pluit
yang tak kesampaian
Tapi lebih sering gemuruh
dan lecut cambuk
membangkitkan roh-roh pesakitan
yang sesiang hari, di bawah panas matahari, menitis
ke tubuh para pelaut malang
yang berkelit dari nasib
ranjau hitam kutukan.

Banten-Yogya, 2013-2014

Pulau di Balik Pulau

1.

Setelah laut-Mu tak habis gelombang*
Kami kira akan sampailah kami
di tempat asing yang sebentar biasa
debur ombak, menara patah
ketapang kekasih karang
nyanyian laut yang itu-itu juga
kembali
lalu kami lempar pandang ke seberang
menampak pulau-pulau lain
yang rasanya lebih hijau
buat dijelang

Maka kami pun berangkat, angkat jangkar
lajulah pencalang
ke pulau yang kami kira lebih hijau
rimbun bakau, kelapa dan karang
rumah yang hangat, menunggu
rasa takjub yang cepat padam
jadi abu

Ah, pulau mana lagi? Sama saja
nyanyian laut yang itu-itu juga
kembali
menanti tak habis-habis gelombang
pasang demi pasang
kembali
ada yang hilang

2.

Ke mana pun kami berlayar kami dihadang
segala yang lampau atau setengah silam
pulau-pulau kekal di lautan
menyimpan jejak nasib pelayaran
yang ditatahkan di karang-karang

Jejak yang terpantul kerlip mercu suar
di jauh. Kadang terbaca di air jernih
waktu pasang. Di malam larut
ia terkaca di langit
di wajah bulan bundar berkarang

Bagaimana akan kami sentuh semua yang lalu
dan setengah silam? Mercu suar,

menara patah, jernih pasang, bulan
Kami tak tahu. Tapi kami tahu
bahwa di depan ada laut lain
minta dijelang
sebelum angin dan badai tak dikenal
memadamkan satu demi satu
lampu-lampu damar di perahu
satu demi satu
tiang-tiang kapal
tunduk
gemuruh.

Talango-Yogya, 2013-2014

* *Laut-Mu tak habis gelombang*, judul buku puisi D. Zamawi Imron

Raudal Tanjung Bania lahir di Lansano, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, 19 Januari 1975. Mengelola Komunitas Rumahlebah dan Akar Indonesia, di Yogyakarta. Buku puisi terbarunya, *Api Bawah Tanah* (2013).

11 Mei 2014

Puisi-puisi Esha Tegar Putra

Talak Serumpun Betung

Sudah aku lipat gelombang pasang
jauh ke pangkal batang pisang
dan batu gadang beradu batu gadang menderu tak menentu
dalam pada itu aku nikahi juga kau
kuremas perut membiru, kudamik dada keringku
kurentang lengan sebelah patah.

Telah dipertuankan aku sepanjang bulan tampak
didendang-lagukan dalam gairah pelarian kuda muda
dibuat mabuk setiap mengetuk pintu
mabuk setiap menyigi kelambu
tapi itu sihampa itu mambang dengan
bulu kerampang terbakar datang menyinggahimu.

Kau tersapa, adinda, kau tersapa hingga menggila!

Dengan mulut berbuih
talak serumpun betung itu kau ucap juga.

Telah dipertuankan aku sepanjang bulan tampak
datang mambang aku dibuang
tiba sihampa jantung hatiku diregang.

2014

Dituba Kabut Asap

Kita dituba kabut asap, istriku.
Kau keluhkan gatal mata, asma, dan lubang hidung serasa
menghisap asap kompor puluhan sumbu terbakar kehabisan minyak.

Aku berkata hantu rimba raya Riau dengan rahang hangus dan perut mengandung bara gambut telah berhamburan dari sarangnya. Serombongan orang alim dari Siak sembahyang meminta diturunkan hujan turun tiga hari tiga malam. Serdadu-serdadu pemanggul pompa dan bedil air dengan gagahnya diturunkan dari pusat kota. Pawang hujan dengan celana dalam terbalik tak berhenti membaca mantra dari balik tandan batang kerambil.

“Celakalah hantu rimba raya Riau, Uda.
Anak-anak seakan lahir dan tumbuh dari dalam cerobong asap dengan paru-paru menghitam!”

Kita dituba kabut asap, istriku.
Dan kau mulai keluhkan suara batuk dari dalam perutmu.

2014

Dendang Kapal Kandas

Telah aku dendangkan kapal kandas
tapi laut berangin buruk tetap tidak terbujuk
dan saban malam bulan tetap jatuh
seperti limau membusuk dari tampuk.

Maka tidurlah. Anakku.

Tidur akan membebaskan kita dari gemuruh angin sakal,
angin pembawa suara derap langkah hantu para lanun, angin
pengirim jerit sakit orang-orang tersabung tali jantung.

Tidurlah, tidurlah tampak jantung ulu hatiku.

Sebelum getar pada rahangku, getar pada punggung, dan getar
pada lambungku menandakan terhentinya gelombang gadang.

Kapal kandas akan terus aku dendangkan.
Di dalamnya gelombang akan kupulun akan kupintal,
laut akan kugadai, dan kulipat benua hingga kau terjaga
hanya dalam gairah suara genta iring-iringan karavan kuda
terbang mengelilingi kota.

Dan dendang akan kusudahkan.

2014

Sajak Dahulu

Kangen geletar ansana sebelum patah
dan aku masih bersajak seperti dahulu, cintaku.
Seperti dahulu,

terus meremas pangkal tembusu.

Dan sajak, tiga ribu malam maut sudah mengasah pedang
jauh ke seberang selat itu aku memandang
sebuah kemerdekaan dalam pecahan kulit kerang,
dalam retakan cangkang umang-umang,

dalam ledakan buih yang sebentar
di buruk piuhan limbubu.

Kangen geletar ansana sebelum patah, cintaku
dan aku bersajak masih seperti dahulu.
Seperti dahulu,

terus memeram isi dada lebam membiru.

2014

Menjauh dari Kota

Kami menjauh dari kota ini,
menjauh dari getar betis dan dada jilah gadis muara
dari lagu tentang ombak dengan kapal gadang penyeberangan
dan kami berumah di antara harum bunga pala dan pahit kulit kina.

Kami menjauh dari kota ini,
menjauh dari jalanan dan simpang yang memendam tenung kasmaran
hari lalu, menjauh dari getar jatuhnya daun ampalam yang membuat
kami tersungkur dalam berjalan, oh, jauh dari haru biru kota ini.

“Di Padang, siapa akan mengapung dan siapa akan membenam?”

Mengapung dan membenam. Hari lalu selalu bermain di antaranya
di antara hujan lebat dan panas berdengkang, di antara air turun
dan air naik, dan kini kami telah berumah di antara pecahan empedu
dan luka lambung!

2014

Di Penurunan Piladang

Di Piladang aku jalan menurun
orang-orang berhitung dalam sarung
sapi-sapi panjang tanduk mengamuk
beruk dengan pantat tergigit semut itu
menghempaskan tubuhnya ke sadel sepeda
pasar ternak jauh hari telah berpindah ke landai tebing ini.

Di Piladang aku jalan menurun dan ke kotamu kangenku bertahun
jalanan berlubang ini masih membuat sakit tembusuku
rumah-rumah dengan dinding mengelabut debu,

seakan perang baru lalu.

Ke Payakumbuh, kataku, aku hendak menuju
ke tepian berair jernih
menenggelamkan jantung-hatiku seperti dulu.

Padang, 2013-2014

Esha Tegar Putra lahir di Solok, Sumatera Barat, 29 April 1985. Buku puisinya akan segera terbit: *Oslan & Lagu Palinggam*.

4 Mei 2014

Puisi-puisi Mardi Luhung

Adham

Dengan apa aku memahami dirimu. Yang selalu datang padaku tanpa menanyakan apakah hatiku miring atau lurus? Apakah mataku terpejam atau terbuka seperti ikan dalam telaga? Dan lewat rahasia, yang hanya dipahami mekarnya kelopak, dirimu pun menarik keseluruhanku. Seperti kekasih yang menarik hari Minggu untuk pertemuannya. Hari Minggu yang cerah dan mendebarkan. Tapi, apakah dirimu tahu jika aku kerap melengos dari dirimu? Juga tak bosan menghapus sebagian dirimu diam-diam? Senyuman dirimu begitu manis. Begitu sedap. Senyuman yang terpampang setiap aku membuka pintu di pagi hari. Senyuman yang menyapa: “Bagaimana tidurmu semalam, nyenyakkah?” Dan aku tahu dirimu juga tak pernah pergi dari gerakanku. Dengan riang dirimu terbangkan apa saja yang ada untuk melindungiku. Apa-apa yang memapak dan menyalipku dirimu atur. Apa-apa yang aku makan pun dirimu perhitungkan. Dan terpisahlah antara racun dan obat. Serat dan tepung. Juga air dan kelenjar untukku. Oh, apakah ini yang disebut hubungan yang bertepuk-sebelah-tangan? Hubungan yang selalu membuat dirimu aku abaikan tapi tetap saja datang. Singa-singa mengaum pasti tahu apa yang akan disergapnya. Tawon-tawon mendengung juga pasti tahu mana kembang dan sebaliknya. Tapi, kenapa dirimu padaku seperti tak ingin menggunakan hikmah dari keduanya? Dengan apa, dengan apa aku memahami dirimu.

(Gresik, 2014)

Tubuh Rumahku

Rumahku di malam hari. Lampu depannya remang. Dua ekor tikus gemuk hilir-mudik. Seperti dua ekor kegelapan yang mencari terang. Dua ekor kegelapan yang mistis. Yang katamu begitu licin. Tak tertebak. Dan di sudut halaman, dekat pohon tomat, pepaya dan lombok yang masih muda, seekor kadal termangu. Matanya bulat dengan bintik hijau. Sekali berkilat. Sekali yang lain lenyap. *Ahai, ada makhluk kecil yang menunggang punggung kadal itu. Makhluk kecil dengan sungut kedap-kedip?* Lalu, pintu rumahku. Pintu tipe 21. Maka masuk, masuklah. Masuklah ke ruang tengah. Ke ruang mesin jahit, lembaran kain, mal baju dan buku-buku yang bertumpuk. Buku

merah, biru, kiri, kanan. Buku tebal, tipis, lonjong, persegi. Dan juga buku (yang ketika kau buka), membentangkan kekuasaan laut. Juga pulau-pulaunya, pelancong-pelancongnya dan kapal-kapalnya. Memang, di buku yang satu itulah, aku kerap berenang dan berselancar. Sambil tertawa dan menggayuti angkasa. Tanpa lelah. Tanpa jeda. Lalu tanyamu: “Mana meja dan kursinya?” ketika tahu rumahku tak bermeja, tak berkursi. “Bagaimana aku bisa duduk santai di sini?” sambungmu. Aku tersenyum. Lalu dengan sekali sentak, aku tarik dirimu ke pojok. Pojok sempit. Dan kau pun melihat sisa obat-nyamuk-bakar dan korek-api-cres. Serta sebaris distikon berhuruf tegak: “Hidup dalam kesempitan. Hidup dalam ketakterhimpitan!” Dan kau pun merasa, aku memang si tak terduga. Si tak terduga yang kerap mengelupaskan kulit luarnya di hari-hari tertentu. Si tak terduga, yang selalu hadir dalam kesedia-kalaannya. Tengoklah, bayanganmu di lantai bergerak sendiri. Sebentar lagi, pasti membesar dan memeluk tubuh rumahku.

(Gresik, 2014)

Mardi Luhung tinggal di Gresik. Buku puisinya, *Buwun* (2010), beroleh Khatulistiwa Literary Award.

27 April 2014

Puisi-puisi Triyanto Triwikromo

9/11 Memorial

Kau tidak bersamaku
saat di pesawat seseorang—mungkin hantu—berbisik ragu. “Apakah kau masih percaya
pada Tuhan yang kadang-kadang hanya ingin dikenang sebagai masa lalu?”

Kau tidak bersamaku
dan karena itu, tidak tahu, mengapa lima malaikat berseru, “Jangan percakapkan
cerita-cerita tabu. Nuh tidak diciptakan untuk pesawat yang terbakar. Ia hanya berguna
untuk sepasang harimau buta dan bukan untukmu.”

Aku tertawa
mendengarkan gurauan busuk itu. Aku menggoda penumpang di sebelah yang
cemburu pada sepasang anting Yahudi di telingaku. “Apakah Desember nanti kau akan
menciumku di keriuhan Times Square atau keheningan Central Park? Atau apakah kau
ingin bunuh diri hari ini dengan misalnya mencekik pilot dan meminta sang pecundang
menabrakkan burung baja ini ke Menara Kembar?”

Aku diam
Dan karena tidak bersamaku, kau tak tahu seseorang—mungkin hantu—memintaku
tidur dalam hening anggur. “Jangan berisik! Belum saatnya kau memberi tepuk tangan
untuk mimpi liar atau kedukaan tanpa mawar.”

Aku tak mau mendengkur untuk sebuah parodi
Aku tak mau pura-pura patuh pada sesuatu yang menusuk hati serupa sabda dari
Palung Penuh Darah serupa Kitab Para Pemuja Roti. Nasib tidak ditentukan oleh Salib.
Takdir hanya bergantung pada tenung langit yang selalu pagi dan hujan yang selalu
malam.

“Apakah namamu sudah tercatat di sebuah guci cina di surga?” penumpang di
sebelahku mencibir? “Apakah kau sudah tahu berapa kali dalam sehari Tuhan akan
mengajakmu bergurau
tentang George W Bush
jatuh dari kuda?”

Ah, kau tak bersamaku, dan karena itu, kau tak mendengar pertengkaran kecil kami perihal malaikat dan Apollo 11, perihal juruk masak Yesus dan buah-buahan dan satwa-satwa kecil yang terlarag untuk disantap.

Dan kau semakin tak mendengarkan pertengkaran kami saat seseorang—mungkin hantu—menghardik. “Jangan berisik!”

Setelah itu kami memang tidak berisik
Mungkin setelah dalam nada samar kudengarkan semacam lengking Bach semacam siul Mozart, tak ada yang bersuara lagi.

Aku hanya melihat asap. Aku hanya melihat api

Aku tak melihatmu. Aku tak melihat Tuhan menatapku dengan masygul sambil bertanya, “Apakah kau sudah juga melihat tubuh-Ku tercabik-cabik untuk sesuatu yang sia-sia?”

Saat itu, kau tahu, aku tak peduli
karena aku telah menjadi api. Semata-mata api
Semata-mata sunyi.

2013

Salju

kematian, *sesuatu yang kausangka hanya lawakan*, adalah penjahit baju musim dingin.

baju yang dikenakan Guy de Maupassant saat dia tertawa tak keruan menjelang ajal.
Baju yang dicopot dari tubuh John Lennon
setelah ditembak Mark David Chapman

tetapi kematian, *sesuatu yang kausangka hanya not salah*, juga penjaja parfum musim dingin

parfum yang disemprotkan pada mayat-mayat yang menumpuk di pelabuhan minus 40 derajat Celcius. Parfum Maut yang diembuskan dari Arktik ke kota-kota yang kehilangan wajah

tidak. Tidak. Kematian, *yang kau sangka talang hujan*, hanyalah sopir ambulans. Ambulans salah jalan ke Cattaragus. Ambulans tanpa sirene yang menabrak beruang kutub di Kebun Binatang Lincoln

—Apakah ia juga seorang tentara, pembunuh bengis yang mencekikmu saat kau hendak mengungsi dengan pesawat murah?

Tentu saja tidak. Tentu saja ia hanyalah sepasang penjaga surga
yang kurus dan pemarah

maka kepada *sesuatu yang kausangka doa serampangan*
tetapi ternyata peniup terompet sengau itu, bakarlah!

Tak akan ada neraka
di telapak tangan keriput
setelah upacara terakhir
yang mencemaskan itu

Tak akan ada

2014

Sahal

Jadi setelah kau masuk ke ceruk-meruk subway
dan merasakan trem bawah tanah mendesis-desis
segera saja ragukan apa pun
yang pernah kaupikirkan tentang taman
pohon-pohon ajaib, dan surga itu

Di dinding-dinding apartemen belum tercatat kisah
lelaki pendosa dan perempuan yang dililit ular
Belum tercatat
khayal tentang asal mula hujan

Semua berawal dari biru ganja
anggur, gereja yang ditinggalkan
orang-orang New York
—yang seperti Tuhan—tak pernah tidur
dan berakhir pada mimpi para gangster
tentang sungai hening
di selatan

Karena itu, percakapkan saja tentang
takdir atau semacam suratan
di mana Tuhan tak pernah lahir atau tersalibkan
di Bukit Orang Mati
atau di gurauan para penyangkal

Jangan ajak aku minum
anggur. Aku sedang tak ingin menari. Titahkan aku
membuka rahasia Lauh Mahfuz
dan aku akan mabuk untukmu

semalam suntuk.

“Tapi bukankah Kitab Tuhan telah hilang?
Nubuat apalagi yang harus kita risaukan?”

2013

Triyanto Triwikromo telah menerbitkan, antara lain, *Pertempuran Rahasia* (kumpulan puisi, 2010) dan *Surga Sungsang* (novel, 2014).

20 April 2014

Puisi-puisi Heru Joni Putra

Belajar Mengaji ke Kandang Sapi

Semenjak kami pandai memberontak dalam hati,
Orangtua mengirim kami ke Surau Engku Haji,
Mendengarkan kisah para Nabi
Dan tentu saja, mempelajari kitab suci.

“Surau ini tak ubahnya kandang sapi
Bila kita di dalamnya tidak menghabiskan hari
Dengan mengaji,” kata Engku Haji mengawali.

Namun, pada akhirnya kami
Memang menyebut Surau Engku Haji sebagai Kandang Sapi.

Bukan karena setiap kali Engku Haji menyuruh mengaji
Kami hanya berlari-lari,

Dan bukan pula karena sudah bertahun-tahun mempelajari,
Kami tak kunjung fasih membaca kitab suci,

Tapi setiap kali mendengar Engku Haji
Melantunkan ayat suci,
Seluruh sapi betina di kampung kami
Berbondong-bondong mendekati Engku Haji.

Mereka akan selalu berkata,
“Kami ingin benar pandai mengaji
Seperti Engku Haji.”

(Padang, 2013)

Orang Gila Naik Mimbar

Kami senang kami bahagia
Semenjak Buya Besar tak ada,
Mimbar kami sudah bisa dinaiki orang gila,
Kami senang kami bahagia.

Sebelum para perempuan
Berdendang tentang “padi ditanam
Yang tumbuh ilalang” dengan irama
Yang membuat tali jantung terlepas satu-satu,
Orang gila kami sudah mulai bersuara,

Kami kembali senang kami kembali bahagia,
Selalu ada dia punya cerita—

Ada kisah kuda Sayyid Madany Syani yang bisa bicara,
Atau tentang anak-anak
Yang belajar mengaji ke kandang sapi,
Atau tentang mukjizat Engku Haji.

Tanpa syahdan.

Kami senang dan kami bahagia.
Semenjak orang gila kami naik mimbar,
Kami berangkat ke sawah dan anak-anak pergi ke sekolah,
Berpantun-pantun sampai mati—

“Pulau Pandan jauh di tengah
Di balik pulau angsa dua,
Hancur badan dikandung tanah,
Nasib akan seperti itu jua.”

“Pulau Angsa jauh di tengah
Di balik pulau pandan dua,
Bagaimana nasib akan berubah,
Orang kita yang menjual, orang lain yang berlaba.”

(Padang, 2014)

Heru Joni Putra, lahir 13 Oktober 1990 di Payakumbuh, Sumatera Barat. Belajar di Jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas, Padang.

13 April 2014

Puisi-puisi Ook Nugroho

Tinju

Kujotoskan kata-kataku
Kuarahkan ke liat tubuh sepi
Yang terus mengurung
Merongrongku dengan kekosongan

Dari cuaca ke cuaca. Ketahuilah
Pertarungan kami tak mengenal
Batas musim, tiada dentang
Lonceng yang menjaga aturan main

Seringainya yang hujan
Sosoknya yang malam
Kadang begitu saja lenyap dari pandangan
Luput dari tangkapan makna

Yang terus kujotoskan
Kulayangkan sepenuh keyakinan
Sungguh, ia sehampa bayangan
Tak terangkum dalam cengkram angan

2013

Patung

Aku hanya akan memandangmu
Menjangkaumu lenganku tak sampai
Kau datang dari khazanah yang lain
Yang jauh, bahasamu luput kupahami
Jadi aku hanya akan memandangmu
Diam-diam, patung porselenku, mungkin dengan

Lewat lorong dan pintu yang mana
Sebaiknya masuk
Sebab rumah adalah labirin, laut, dan pada setiap kelok
Pojanya menganga
Palung-palung kalam bahasa

(2)

Kita heran, siapa gerangan telah menaruh pisau
Dalam percakapan kita
Mengapa begitu banyak darah
Menetes di sela lunak kalimat-kalimat hijau
Yang dengan susah payah kita pahatkan
Pada dinding angin dan waktunya?
Kita percaya, kita datang dari debar yang sama:
Semenjak mula bumi hanya mengajar kita
Bahasa santun pohonan
Sedang akar-akar yang pendiam
Mewariskan kesabaran pada lengan kita malam
Itu sebabnya kita tak gampang tergoda

Tapi anak-anak yang dulu kita kandung
Dan terlahir dari rahim gosong musim
Menyadarkan kita
Bahwa cuaca telah berubah
Jadi kita pun kemudian belajar berhikmat
Pada lolong anjing dalam urat darah kita
Kita juga belajar menaruh sangsi
Pada kilau pagi dan nyanyian burung-burung
Yang terlantun dari mulut anak-anak itu
Sebab jika mereka berdendang
Kita dapat gemuruh
Topan pada wajah mereka cemas membiru

(3)

Akhirnya, kita pun memilih sunyi
Warisan bumi yang masih tinggal
Itulah cara kita
Menyelamatkan yang masih bisa
Bayang-bayang kita
Yang bimbang kepayang
Akan saling menimbang
Dalam remang nilai

Tak usah ucapkan apa-apa lagi
Tak perlu juga menulis surat pada waktu
Lihat
Gelap dan diam menuntun kita karam
Pada bahasa dan amsal suci yang lain

Dulu konon tersurat dalam kitab
Tapi seorang yang mengaku ibu bapak kita
 Diam-diam tanpa restu langit
Telah memotongnya pupus dari kenangan
Ketika cuaca memburuk
 Dan hujan turun
Kita pun hanyut tersaruk tanpa alamat
Dalam benak yang hanya onak

Kini pelahan
 Kita belajar percaya lagi
Hidup masih akan terus
 Tapi mari sisihkan dulu
Huruf-huruf yang telah menodai bumi
Lalu kita bangun lagi rumah baru
Silsilah dan nama-nama baru
 Di sebilik miring tersisa ini
Di sebatit sempit masih berdenyut ini

2011-2013

Ook Nugroho lahir di Jakarta, 7 April 1960. Dua buku puisinya adalah *Hantu Kata* (2010) dan *Tanda-tanda yang Bimbang* (2013).

6 April 2014

Puisi-puisi Ramoun Apta

Ragu

yang tersangkut di ujung lidah terdakwa
saat sidang pertama dibuka
sebelum kunci itu dikupak
seorang pengacara.

Padang, 2014

Pekerja Tambang

selalu ada batu yang batal dipecahkan
meski jidat telah mengguyurkan hujan.

tapi kita terus saja menggodam
sampai air mata benam
di lubuk terdalam.

sebab kita telah mengguguh hari
untuk menjadi penggali
meski saban hari nyala api memercik di tangan.

sebatas menggali, menggali,
memecah segala batu jadi
seperti serpih kayu di bibir tembilang

lalu ampasnya dibawa pulang.

sebab tali jantung kita terkebat di pinggang
tuan pemilik tambang.

Padang, 2014

Kuda Berkacamata

kemarin kau bilang
hanya kuda kusut masai
yang mahir bersilat
di ujung kecepatan.

sedang yang berekor gerai
hanyalah pesolek
yang takut
terlacak luluk dan kotoran.

tapi kini
kau tanam saham
pada kuda
berkacamata.

kau kata ia laga
di banyak arena
sebab di balik kaca mata
ada matakaca siaga
sedia menjagal
segala hambatan.

tapi lihatlah
pada kerikil ia terjengkang
menapak anak tangga ia terikat majikan
dan saat kekang itu putus di tengah jalan
berputar-putar ia seperti Sufi
kehilangan Tuhan.

kukira ia perkasa
dadanya bidang
pemenang di segala medan laga.

tapi ternyata ia hanya
penggoda yang haus
ekor betina.

sedang kau pembelinya
umpama pantat terkembang
sedia ditusuknya!

Padang, 2014

Keriput Kulit

kulitku tak seperti dulu:
bunga bunga kapas yang berserak di halaman
di bawah terik jam 13.00 siang.

ini kulit adalah selimutku.
telah ia diperkosa usia, membuatku jadi laba-laba tua
pikun cara memintal serangga.

aku ingin ini kulit kembali seperti dulu:
uang seribu pada genggamannya lelaki yang suka
meremas batang kelamin sendiri.

kuserahkan ia padamu, wahai setrika bara.
rapikanlah ia sebagaimana merah-putih
di tiang-tiang tinggi setelah Orde Baru runtuh itu.

Padang, 2014

Sapi Metal

melihatmu dari jauh. dari seberang sungai.
kau yang berada di bukit. menggunakan teropong,
aku melihatmu peluh menuruni bukit itu,
langkahmu selamban pelarian kau yang dulu,
sewaktu kau dikejar hantu. hantu laut.
hantu yang marah. sebab ikan-ikan dari lautnya
kau santap tanpa dimasak terlebih dahulu.
aku melihatmu tanpa busana.
badanmu pohon karet berusia 25 tahun.
rambutmu dikebat berbuhul di bagian belakang kepala
seperti camaro orang Minangkabau
menyerupai keong sebesar dua kepal tinju orang dewasa.
mungkinkah kau bukan orang asli
bukan berasal dari kaki dan perut bukit itu?
sebab lewat teropong, aku melihat kau yang besar
seakan jongkok dan membongsor.
persis gentong kosong yang terguling dan condong.
kau seperti sumo dari jepang yang berlaga
dengan batang kelapa.

Padang, 2014

Wajah Kupu-kupu yang Menangis

ia lihat dirinya di mata sayapnya sendiri.
segurat wajah yang terpola persis
perempuan tua penampung cahaya
saat purnama belum jadi nyata.

ia ingin abadikan wajah itu pada angin dan cuaca
agar seseorang di ethiopia saan percaya
pasti ada cinta setelah badai itu sirna.

tapi ia tak berdaya
kepaknya dilarang mengibas
sebab serbuk sutera itu rentan
seperti bayang purnama diremas hujan.

Padang, 2014

Ramoun Apta, lahir di Muara Bungo, Jambi, 26 Oktober 1991. Sedang belajar di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang.

30 Maret 2014

Puisi-puisi A. Muttaqin

Silsilah

Kulahirkan kau lewat kupingku, supaya farjiku tetap merah dan rahasiaku terjaga. Cukup kau tahu, kupingku mawar koyak, mawar bengkak dan jantungku batu lapar berdetak.

Tidak. Tak usah kau tanya rusuk dan rahimku yang runyam, supaya tak ada lagi sebutan anak haram. Mereka mengira kau adalah anak sekaligus gendakku. Tidak. Tidak. Mereka tak tahu, kau sebetulnya ibuku, ibu seteruku, sebab kau menyimpan zakar rahasia yang mengancam pedangku.

Terkutuklah kau sebagai ibu lantaran tak mampu mengutukku. Terkutuklah aku, si jantan jahanam yang lebih keras dari batu.

Tidak. Kita tak boleh saling mengutuk. Mari kita sudahi macam-macam maki dan benci. Membikin perahu pasti lebih terpuji. Supaya kita bisa pura-pura keliru sebagai anak dan ibu yang hendak bersetubuh. Tidak. Tidak. Bukankah persetubuhan anak dan ibu hanya banyolan jelek para pembuat gapplek?

Telah kupanjangkan rambutku, supaya kau berani membawaku ke meja dadu. Supaya kau tahu: aku iblis manis, iblis sinis, iblis bengis. Sehingga para pengecut wandu itu malu-malu menyebutku setan pengacau.

Kupasang giwang dari zaman Kahuripan, maka ngacenglah mereka sekalian yang miskin pedoman. Lihatlah, wajahku cantik sekaligus tampan. Tidak. Tidak. Cantik dan tampan hanya milik mata yang dilanda katarak. Aku wajah licik dan tengik. Bahkan untuk melahirkanmu, aku tak perlu bercinta dengan lelaki atau perempuan. Tidak. Aku bercinta dengan diriku sendiri.

Kumasuki lubang kupingku, yakni lubang kiri, kemudian lubang yang kanan. Kumasuki dengan cara demikian, supaya aku leluasa menyortir suara dan bisikan, seperti memilih benih bagi kebajikan.

Kukawinkan benih lebus dan benih bagus, supaya kau lekas lepas dari sawan, bulu perawan, dan masa remaja yang berlebihan. Tak ada *kun* ajaib datang. Tapi kupingku

jadi mekar dan kau pun keluar mengudar bunyi-bunyi liar yang membikin kawan-an beo gemetar.

Tapi sebentar. Sebentar. Jangan kau panggil aku ibu. Sekali lagi, kau tak hanya anakku. Kau anak sekaligus gendakku. Tidak. Tidak cukup begitu. Bahkan kau sebetulnya ibuku, embakku, kawan kentalku, musuhku atau lebih dari itu.

Tak usah kau cari-cari ayah. Supaya jantungmu tak lagi terluka, supaya kita bisa terus bersandiwara, berpura-pura. Maka kutelanjangi diri di meja dadu, telanjang penuh. Supaya mereka tertipu dan menyebut kau lahir dari benih sekian ayah.

Tapi, tenanglah. Jangan kau menyangkal mereka. Kelak, sebagian pawang cemerlang yang bukan pecundang akan tahu, kau—seperti halnya riwayat para jawara dan pendekar—sekadar anak dari kisah kosong dan cerita bolong.

Sekali lagi, tenanglah. Tak usah marah. Apalagi bercita-cita jadi pemanah yang suka bergagah-gagah, tapi masyaallah, berakhir membusuk di tengkuk wanita.

Tidak. Tidak. Tak ada tujuh bidadari yang sudi turun ke bumi. Tapi jangan frustrasi. Tak usah kau untal gunung, mengentuti para dewa, atau bertindak tolol dengan memotong zakarmu.

Ingatlah, kau anak yang lahir dari kupingku. Kita memang tak pernah bersetubuh. Tapi cukup kau tahu, aku sudah tak perawan, jauh, sejak pentil susuku masih hijau.

Kini, boleh kau tendang perahu, menggempur candi, memanggul salib dan menghunus mata dengan keris. Atau, kalau kau mau, masuklah ke mulutku untuk kukunyah dan kusemburkan ke setiap mulut bau yang suka mengaku-ngaku sebagai ayahmu itu.

(2014)

Jenglot

Mari, kutunjukkan jalan kematian, Kiai. Menemui hidup yang sebenar-benar hidup. Menemui pohon, pohon tua, di mana roh-roh menggantung dan menunggu. Tidak. Tidak. Roh-roh itu tidaklah menunggu. Bukalah kuplukmu. Nyalakan rokok klobotmu, Kiai.

Begitu sementara waktu. Hingga kawulamu perlu berguru pada balsam dan formalin. Mengawetkan birahi dan seperangkat angan. Juga kesementaraan. Tidak. Tidak, Kiai. Yang sementara ialah dagingmu. Jua daging para kawula yang darahnya terhisap olehku.

Kiaki tentu tahu, seperti wewuku waktu, serat daging lebih semu ketimbang rambut dan kuncup kuku. Maka kukeringkan dagingku. Kupanjangkan kukuku. Kupanjangkan

juga rambut melebihi panjang badanku. Kupanjangkan dua serat wingit dari tubuhku itu.

Supaya aku sigap mengisap darah para kawulamu. Juga otaknya yang mengisut, serupa rerumbai maut. Tidak. Tidak. Itulah jemari ajal yang terulur lembut, selembut umbi luput, terulur dan terulur, memanjang (tanpa bertele-tele begini?) menelikung jantung, Kiai.

(2014)

Simpulan

Buyut-buyutku mengikuti nabi yang cukup diri
Mengajar rupa mencintai seperti menebar benih

Kakek merawat sapi, gelambirnya putih. Dari sapi
Kakek belajar sabar menggemburi sawah dan sepi

Nenek merunut Sri, merunut jalan penandur padi
Maka ibu berguru pada gabah, bukan pada pari

Ayah menabur gabah lalu menundukkan kepala
Seperti berdoa bagi benih kesabaran dan cinta

Tidak. Tidak. Barangkali Ayah tak hendak berdoa
Untuk benih cinta yang ditanam di gembur tanah

Ibu bilang, tak baik berprasangka pada tanah
Sebab tanah memberi kami cukup-cukup berkah

Paman membuat ketam dari bilah pring, sebab
tangkai gabah mudah patah layaknya mimpi Mooi

Yakni mimpi kami tentang sungai, tentang padi-padi
Tentang nabi dan tentang yang membuat hati damai

Tidak. Tidak. Bagaimana Bibi bisa damai berbenah
Di tengah sawah saat hujan jadi hama di kakinya?

Seperti aku yang mengingat mereka saat hujan lebat
Sementara jalanan macet dan got-got pada mampet

Maka kupintal suluk merang warisan moyang kami
Serupa mantel jerami untuk menepis hujan berlebih.

(2013)

A. Muttaqin, tinggal di Surabaya, Jawa Timur. Buku puisinya yang terbaru, *Tetralogi Kerucut* (2014).

23 Maret 2014

Puisi-puisi Rio Fitra S.Y.

Padang Satu Jam

Skuter bulat berlubang asap pecah di Ulak Karang
terdengar sampai ke Air Tawar. Kau pakai buat
mengantar Upik Boco. Gadis kulit merah rambut terbakar
dikuncir dengan karet gelang. Subang dari koin
seratus rupiah tahun sembilan satu di telinganya
alangkah gaya. Sekali ia melenggok
matamu hijau seketika.

Di depan klenteng kampung cina kau akan temukan
seorang penyair sedang menonton orkes orang tua-tua.
Padang satu jam, berkilo-kilo meter goyangan.
Di jalan lain suara gitar dengan getar berlainan.

Skuter bulat berlubang asap pecah itu
enggan ditumpangi kekasih-jauhmu dari Jakarta.
Ia hanya menemukan bioskop lama tengah pasar
memutar pilem hantu, buku kisah cinta sedih
tentara kalah perang, dan ketiak basah pedagang
kaki lima bersuara parau. Seakan kekasihmu
tengah minum sepuluh butir antimo di bus kota.

“Kota ini tak suka memakai syal, semua di sini berlari
pelan, hanya bisa menatap punggungku di kejauhan,”
begitu ia kata ketika menolak memelukmu.

Padang, 2014

Orang Berderai

Kami bertangan cekik penarik kapal kandas

ke tepian pulau yang kau beli itu, kau di kabin
menggenggam getar haluan. Kepala kami berbintang-
bintang saat dipukul tapi tak ada arah di situ.
Laut adalah kekalahan, daratan adalah jurang bunuh diri.

Kami hanya orang Berderai
berombong-rombong menyeberang ke Malay
sebab perut kami balon gambar upin-ipin.
Di sana, kakak perempuanku anak gadis
pencari nasi lalu pulang dengan perut gembung
hingga badannya menjadi dua. Ibuku tak pernah tahu itu
karena pegawai pemerintah berikan ibu kompor gas
untuk perut-perut sempit kami
untuk paru-paru yang sesak ini.

Rumah kami berudara obat bangsal terdekat
maka kau pasti tak akan percaya kalau kami tak pernah
bercita-cita menjadi lonte. Di ruas jalan itu
di perempatan jalan itu, saat kau harus buru-buru,
tabrak sajalah kami karena kami ini, apalah,
hanya orang-orang Berderai belaka
yang punya sembilan nyawa.

Padang, 2014

Rio Fitra S.Y., lahir di Sungailiku, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Alumnus Universitas Negeri Padang. Menetap di Padang.

16 Maret 2014

Puisi-puisi Deddy Arsyia

Fais Akan ke Oman

Fais mungkin akan ke Oman
dia sedang mengurus paspor
aku bisa bahasa Arab sedikit-sedikit
bahasa Arab murni seperti kitab suci
aku berharap bertemu kiamat di Makkah
tapi Oman tidak punya Ka'bah *kan*
aku bertanya pada anak-anaknya
apakah ayahmu akan lama di sana
aku belikan dia air perasan tebu
murni tanpa tambahan gula
murni seperti bahasa kitab suci di mulut ayahmu
tukang tebu itu seorang yang pekak
Fais akan ke Oman menjadi pelancong
pelancong—bukan tenaga kerja ilegal!
aku sumbatkan itu ke telinganya
aku bayangkan anaknya dipakaikannya sorban
berfoto memanggul senapan mainan
Fais akan memotret seorang habib

Kehilangan Maiza

Maiza kini ada di Singapura
kuncinya bergerai-gerai ditampar angin dari Malaka
dia belajar bahasa Belanda kepada seorang doktor
yang hampir setahun ini kehilangan kacamata
bahasa Inggrisnya semakin baik dari hari ke hari
Universitas Andalas memberinya voucher
belanja kamus satu triliun kata ambigu
arsip sejarah di sini banyak sekali
dia minta dikirimkan mesin fotokopi

aku akan makan siang bersama mahasiswa Vietnam
mungkin tahun depan aku akan ke Cornell
apa kabar Melayu yang tidur dalam cangkang kerang?
kabar baik Nguyen bermata pipih daun kacapiring
aku punya stanza untukmu kiriman iparku yang penyair itu
nun dari kota jauh di dunia ketiga yang dibikin dari jaring laba-laba
Maiza mendapat beasiswa sekian juta sebulan
anaknyanya suka sekali memukul-mukul pintu sekarang
apa kau bisa lihat lampu mercusuar dari negeri kita, Mama?
teman pamanku bekerja sebagai buruh di pabrik kaos kaki di Batam
dia bisa melihatmu hanya dengan teropong dari sisa perang dunia kedua
sebentar lagi Natal tiba, anaknyanya ingin kaos kaki
seperti yang dikenakan Santa, Mama

Hujan di Pergantian Bulan

Lobak kami terserang abu Merapi
bala penyakit tiba secepat kilat menyambar
istriku sore-sore pergi mengajar, ke madrasah, bicara tentang tuhan
yang seperti layang-layang: kita terhubung hanya dengan sehelai benang
ke dalam hujan yang menyakitkan dia menyusup
basah kuyup, menyumbul pusarnya yang besar
anak perempuanku dalam perutnya menggeliat
mengajukan pertanyaan yang tidak bisa kujawab:
Ayah, kenapa matamu basah dan hujan membawa wabah?
lobak kami terserang epidemi demam panjang
aku menulis sajak ini sambil menunggu nasi masak
beras terakhir dari perbendaharaan di dapur kami
tuhan bicara dengan huruf kapital tapi sambil berbisik
suaranya seperti desis ikan dalam minyak jelantah di dapur istriku
kran milik PAM itu lupa kau matikan, lampu nyala siang dan malam
air di kamar mandi merembes sampai ke hutan di negara maju
hutan yang benihnya dikirim dari tanah leluhurmu, Anakku
bunyi perut istriku berdentum seperti meriam padri
anak perempuanku dalam perut mukah yang menerjang-nerjang itu?
hujan di pergantian bulan membawa kuman-kuman
yang menjalar sampai ke meja makan
menerjang-nerjang sampai ke dalam sajak ini

Kiamat di Hari Kamis

Hari Sabtu ini malaikat akan mencabik baju di dadanya sendiri
payudaranya akan menyumbul seperti kecambah kacang
yang baru berumur tiga hari

para darwis akan menyembunyikan dirinya dalam firman
khatib Jumat akan memukul-mukul mimbar
menangisi waktu yang akan selesai:
di hari Kamis ini kiamat akan datang
aku suka membenturkan kepalaku ke lantai
pada keningku tumbuh sebuah karcis ke surga
seperti jika kita menonton konser musik di kota
ada ingatan yang terus robek di kepala siapa saja
aku tak menyiapkan kapal untuk banjir besar yang akan datang
hari Minggu ini hujan deras akan turun
kau akan berhenti ke gereja
hari ini hari Rabu yang cerah
kalender Masehi akan merayakan paskah
tukang pos membawa surat dari neraka
sebentar lagi akhir dunia, hamba lata!
seorang pastor kehilangan jemaah di gereja
aku minta pengampunan pada ibuku
asu, Tuhan ada di antara kerampangmu
ibuku marah-marah pada sebuah kopian di kepalaku
seorang haji pulang dari Makkah pada hari Senin pagi
aku mendapat jatah kurma dan sekerat doa berkarat
hari Selasa langit tersibak kabut yang bergumul
dengan hari lalu yang bagai jaring laba-laba
aku terperangkap bagai nyamuk hilang daya

Gunung Api Fantasi

Ada tukang bakso lewat setiap sore
membunyikan genta sebagai tanda
aku mengira yang lewat itu gerombolan sapi
orang-orang memburunya bagai arak-arakan ke kuburan
Tia ada di antara riuh karnaval itu
para pembeli berbicara dengan ibunya sambil menutup kedua telinga
anjing menyalak dan istrinya memutar lagu sedih seperti memutar kran air di kamar
mandi
bunyi air terdengar sampai ke masjid
Tia berlari-lari mengejar suara adzan magrib yang berkirab ke langit
seperti klenong genta tukang bakso itu yang menghidupkan motornya
membawa kabut serta dalam periuk raksasa
ayam berkotek-kotek di dalamnya seperti hendak bertelur/berebut makan dengan
kucing
Tia segeralah sembahyang, kita akan ke pasar malam, makan dalam sebuah piring
besar
minum dari kawah gunung api fantasi
hari-hari sedih melonjak bagai gelembung lahar
dan hari-hari bahagia redup bagai lampu 5 watt

di pasar malam tukang bakso itu berbicara dengan petugas karcis
Tia berdiri di pintu masuk di samping periuk baksonya
mendengar suaca, ada yang mencakar-cakar seperti kaki-kaki ayam
ibunya menariknya ke arah kerumunan
tukang bakso itu melemparkan topinya melemparkan gentanya
tidak ada suara klenong apa-apa, pasar malam seperti mati,
yang hidup toh hanya pengeras suara
nun dari menara masjid dekat rumah Tia
tapi azan isya telah lewat lama, kan Bu?
mungkin anak-anak TPA sedang latihan menjelang musabaqah
Tia tidur dalam pelukan tukang bakso sambil menghapal nama-nama suci Tuhan
mungkin Tuhan sedia mengelus-elus pangkal telinganya
dua kali Tia terbangun
sunyi menyergap
apa pasar malam sudah mengancingkan baju?
Tia ingin pulang naik motor Mas tukang bakso
periuk bakso tinggal di pasar malam
bersama ayam-ayam yang terus
mencakar-cakar

Deddy Arsya tinggal di Sumatera Barat. Buku puisinya, *Odong-odong Fort de Kock* (2013).

9 Maret 2014

Puisi-puisi Iyut Fitra

Jalu-jalu

(sebuah perpisahan tengah malam)

sebelum berangkat. yang diusungnya hanya doa
dan kami bertemu di ujung trotoar itu sebelum menuju pasar
kaulihat dadaku tak lagi gempal? denyutnya serupa dengus kereta di stasiun lama
kemudian ia ceritakan sepetak asa yang digadai
orang-orang turun ke jalan. menyanyi seraya menangi masa lalu
ada beberapa anak muda menari piring. ada beberapa anak muda yang lain
memecah-mecah piring. cermin di matanya tiba-tiba buram
potret, beri aku potret ketika ibu-ibu masih ke tepian. negeri ini akan dijual!
lalu ia mengajakku ke lapik itu. mendengar kisah-kisah lama
tentang pelayaran. atau mungkin kematian

di lapik itu sejarah dilagukan. adat dianjungkan
sebagaimana waktu terus lepas dan simpul-simpul menjadi tak jelas
ia bisikkan, jangan jual keyakinan untuk anak-anak yang tak makan
kemudian ia buka dadanya yang tak lagi gempal. masih menggumpal doa di sana
seperti pisau. atau barangkali tumpukan darah saudaranya
aku ingin menjumlah gurat-gurat itu. tapi jalu-jalu telah dipuhunkan
kita berniat berlama-lama, tuan berniat memutuskannya
ia pergi. aku pergi
menuju satu pertempuran yang teramat pasti.

Payakumbuh 2013

(*Jalu-jalu*: lagu penutup dalam kesenian saluang Minangkabau)

Lagu Burung Nuri

setelah lama pembuangan. tersesal juga sabung dan dadu
diri yang tercampak. kini kembali tersentak

magek manandin yang dihidupkan burung nuri. di rimba-rimba senyap
dari mimpi dan lagu pilu putih. masih teruskah kepedihan?
aku pulang, subang bagelang!

maka ketiadaan yang serimbun pantun. berjalan ia sepanjang asing dusun
lubuk buaya dan padang serai. tiga dengan kampung koto tengah
orang yang kaya bermaksud sampai. orang yang miskin patah di tengah
terbayanglah segala rupa. juga pertunangan yang malang
hari pagi. matahari tegak tali dan petang yang telah datang
ia lecut bayang-bayang
si biring yang disabung. gundu di genggaman janang
magek manandin terusir dari kampung sendiri
aku pulang, subang bagelang!

sungguh hidup sekali masing-masing
yang terbujur akan lalu. yang terbelintang akan patah
maka berhilir-hilir waktu. berdesah sepoi angin
entah berapa musim rabab berbuah-buai. serta kucapi tingkah bertingkah
di gelanggang adat tak ditinggalkan
magek manandin telah kembali. menaruhkan laku orang berbudi
melunasi janji subang bagelang

dan di antara pertarungan biring sanggonani dan gadih godanggo
di antara sayup lagu burung nuri. ia merasa telah bertemu ilahi

*Payakumbuh 2013
(Diangkat dari kaba Magek Manandin)*

Namaku Langit (2)

tak terbetik dan tak terberita. penari piring itu dipinang
mimpi yang telah lama retak berderai kini. pecahnya menjelma pantun
bila tuan mempunyai dedak. mengapa tidak didatarkan
jika tuan berkehendak. mengapa tidak dikatakan
dan bulan rengah serta purnama yang singgah. ia buhul benang
lepas. melayanglah di cakrawala mencari perca-perca makna
walau waktu menjadi pepat. di jantungku ada yang kian resap

adalah si tukang syair
penjaja *kaba* dan mungkin juga cinta. berlabuh ia di sebuah pekan
berkata pula ia dalam pantun. masuk kuala banda padang
tuan nakhoda pergi berlayar. denai berniat adiklah datang
rasa mendapat emas setahil
lalu musim bertukar girang. dua layang-layang berekor panjang meninggi

menampar-nampar angkasa. mereka bawa kisah dari dusun-dusun
mereka tiup serunai tentang rasa yang rimbun

bilamana bulan sampai. musim jangkrik dan uir-uir
lahirlah buah percintaan itu; namaku langit!

Payakumbuh 2013

Iyut Fitra tinggal di Payakumbuh, Sumatera Barat. Buku-buku puisinya, antara lain, *Dongeng-dongeng Tua* (2009) dan *Beri Aku Malam* (2012).

2 Maret 2014

Puisi-puisi Dedy Tri Riyadi

Satire dalam Dua Puluh Lima Gram Ceri Asam

Mungkin bosan mandi air garam,
seekor camar membawa dua buah ceri
di paruhnya.

Mungkin terkejut atau heran,
terbanglah tiga ekor kolibri
di dekat mata.

Mungkin cuma sampai enam,
di atas selembar tisu, tangkai dan biji
ceri dilekatkan.

Memilih baju kuning tua,
dengan pita merah di dada,
duduk miring tak menghadap meja.

Memikirkan bakal seperti apa
bunga di jambangan, sementara
tak penuh airnya.

Dua puluh lima gram ceri asam,
disebar begitu saja, di atas meja.
Dunia—setidaknya dua jenis burung

dan satu jenis tanaman,
dan kau yang begitu belia—
dirangkum dalam sebuah renung:

dongeng apa yang bisa dimulakan
dari laut dan berakhir pada
sebuah kamar berwarna biru terung.

Sedikit Menjauh dari Riu

Aku tak akan malu-malu
*(semisal mengintip dari antara
dua batang pohon cemara)*
tapi tak juga akan bergaya
*(membentang lengan, menekuk
tungkai, pura-pura hendak menari)*
ketika keriuhan itu dimulai.

Bagiku, menyandarkan punggung
ke batang pohon, menyimpan
lengan di balik punggung,
memasang tampang bingung,
lebih baik daripada menerus murung.

Biarkan saja musik mengalun,
kaki-kaki mengentak *(kadang
seolah saling menyepak)*, menyentak
di selingkung telaga *(kau tahu,
di sana ada gunung, gerumbul
pepohonan hijau tua-hijau muda,
tanah coklat dengan bayang-bayang
orang lalu lalang, dan air danau
yang beriak pelan seperti dengkur
pemabuk pada gelas ke lima)*.

Aku tak akan malu-malu menyatakan
*(meski bicara lirih soal topi yang lucu,
baju kedodoran, dan kumis yang
bersambung jambang)* betapa keliru
menyatukan bunyi getar senar sitar
dengan gitar, dan kegaduhan yang
ditimbulkan para penari yang berdiri
dan diam.

Karena dengan sedikit menjauh
dari riuh, aku mendengar begitu
jernih kecipak di muka telaga,
daun-daun bersinggungan dengan
angin, juga suara kaki pendaki
gunung yang tiba-tiba limbung.

Dan juga bagiku, memasang tampang
bingung, tak mengurangi kewaspadaan

telinga mendengar bunyi senar
yang putus.

2013

Lagu Pelaut

Dia seperti tidur kucing di rerumputan,
seperti buku yang disadur dengan teramat pelan.
Ada yang mengambang serupa pecah bunga kapas,
sedang hatiku bimbang menimbang laku yang pantas.

Dia seperti jilat lidah ombak di cangkang kepiting,
seperti tepat kadar basah mekar biji kemuning.
Ada yang bertunas, mengeras, dan tumbuh pada kenangan,
meski ingatan tentang perahu, lunas, sauh tertinggal di pelabuhan.

Dia ringkik kuda memecah titik embun pada takik daun jarak,
geliat renik dalam setangkup air hujan yang hampir-hampir tak tampak.
Hatiku geming stalagmit di dasar gua, persoalan yang rumit dan tak terduga.

Dia juga angin yang terempas di kibar bendera,
aroma dedaunan beringin ketika hampir senja.
Bagaimana aku harus lupa pada hal-hal sederhana?
Seperti ingin mengingat apa yang kutinggalkan
dan kutanggalkan pada tahun-tahun yang lama.

Dari kemudi sampai buritan, wangi todak dan anggur masam,
dia tempias ombak dan pekik kormoran.
Memendam kecemburuan dalam palka, ada yang harus
kutanyakan dengan tulus kepadanya: "Bukit dan rahasia
pohon-pohon tinggi dan lurus, di celah mana
matahari lebih cerah bercahaya?"

Karena di laut, di dekap erat maut,
pucuk-pucuk ombak tak pernah ada gulita.

2014

Taksonomi

Kau bicara bahasa bunga. Kuntum, mekar, dan layu, lalu gugur.
Aku memuja dengan kata dari akar. Derita tanah, harum rabuk,

basah serasah dan jeritan: Air! Air! Air!

Kau bayangkan ketabahan dahan. Yang ketika daun dan bunga gugur,
berusaha sabar dan tak tercabar berita angin. Akan kulukiskan batu yang rengkah.
Jauh dari segala riuh. Kesepian itu. Yang menjemputmu dari rahim bumi ini.
Agar kau kembali.

Tapi kau pohon. Doa yang dimohon berbukit-bukit sakit.
Kepasrahanku jaringan kayu dan tapis. Langkah malu-malu juga tangis.

2014

Sepasang Patung

Kau boleh menyesal pada kata-kata
yang gagal dalam sajak ini. Batu gompal
bahan sepasang patung.

Mereka berhadapan, seolah menyoal
letusan gunung, atau petir sambung
menyambung. Seperti kita berbincang

tentang burung, juga hal yang mengipasi
sebuah hubungan jadi dingin. Dan kita
dicekam diam, meski berdiri berhadapan.

Kau boleh menggugat kata-kata
yang berloncatan dalam sajak ini. Batu
dan lava dari letusan gunung.

Kita sepasang patung dalam sajak ini,
jika ada petir menyambar atau tahi
burung jatuh, mana boleh kita merasa

menyesal sepanjang kita berdiri
berhadapan.

2013

Dedy Tri Riyadi giat di lingkaran Sastra Rabu Malam, Jakarta. Buku puisinya,
Gelembung (2011).

23 Februari 2014

Puisi-puisi Ahmad Yulden Erwin

Dari Kenangan Li-Young Lee

Petang musim gugur terhuyung memeluk daun pintu di beranda remang apartemen tua, dua letih bertemu, senyap menatap sekincir kenangan di ranting maple; gigil sepasang sayap gagak, pelintas perih dua benua, umpama lanun dikutuk membenci bendera apa pun.

Dari satu saku jaket ditariknya sejarik lusuh sisa gaun, hanya lesit bau sangat penyimpan jerit ribuan korban, seakan ampas sejarah terbakar ditanam di kaki nisan, di balik nonsens, denting darah dari dawai *samisen* dipetik awal bulan Mei sebelum rezim diruntuhkan.

Petang mengapung di sungai keruh, cuaca mengayuh derau angin, selenting desis pada urat betis terbakar adalah kenangan yang lain; kelingking kiri menyeka embun mengalir perlahan di pipi melepuh—sekelam biji mata ikan *cod*—di sana seorang putri merengek

teringat lengking bidadari mandi dan bujang pemburu mengintip di balik mimosa; dengus di tepian sendang, menyeret puan ke bilik sepi—menanak sebutir nyeri. Sebentar tercekak, erat-erat kaupeluk bahu putrimu sebelum berbisik: “Lupakan dongeng itu, ibumu kini

dipeluk selendang terbang malam-malam ke surga, ke mega-mega, di balik nisan itu.” Berkisar kembali, cuaca minus dia di Lincoln County, bermuka-muka dua turis duduk di Cafe Mississippi; seorang lelaki sekutuk-sekutuk meludahi riwayat kembar dua kota.

Dihampiri kenangan ketiga, lelaki itu mulai merintih seolah sebatang pena menoreh luka di lambungnya saat awan putih memeluk bukit putih, tanpa tangis, meski sepasang tangan itu berayun menjadi bengis, menancapkan linggis ke kening bayi berparas sedih.

Setiap metafora tak lain taring, penggigit pelir anjing, gerutumu—sebelum merutuki kuntum-kuntum maple gugur menjemput lima larik puisi gering—perlahan kauiris *catfish* di piring; seorang turis yang kelaparan di Kafe Mississippi, menaburi lada ke jarinya sendiri.

Begitu malam melaju, dua turis dari negeri cincin api menyusuri Fifth Avenue, masuk toko gantungan kunci; yang satu termangu menatap neon merkuri, yang lain mencekik sebotol wiski. Ah, di sini Tuhan telah pergi, jauh sekali, jauh di belakang kami, gerutumu sembari

mendorong daun pintu, derit yang menyimpan ngilu. Malam itu dua lelaki melepas satu puisi. Meski selalu kau merasa bukan pengungsi, pas tersisa satu nyeri, dibakar amuk hingga mimpi: “Tak bisa aku kembali, putriku hangus di gerai pagi.” Ia padam disiram wiski.

Slam Poetry

Di sini, seseorang telah mencipta puisi dari serbuk getah poppy. Ia mengira dirinya penyair terkutuk yang mangkir pada detik terakhir, dan terbatuk.

Di sini, seseorang mengukir dingin pada batu cincin berkilat bagai sebiji mata kucing lilin; kenangan ini menggigil dalam angin. Di sini, kepedihan tanpa kata

membangun kuil, tak lain bekas kafe yang sepi di Omaha: kota dari butiran salju. Penyair itu menyapaku sebelum gugup mengutip selarik puisi

meluncur dari sela giginya yang patah, meski cuaca nyaris tidak sedang bergairah, “Di sini, jelas tak ada revolusi, tak ada lagi,” katanya, “hanya sebatik dharma

mematuk lidah Jack Kerouac.” Lalu di tepi jalan sepi ia ingat kisah seorang bapak membajak ladang jagung dengan mesin beroda; juga seorang pemuda (sendiri)

terkantuk di pokok oak, bermimpi asap selinting ganja memeluk patung ular—di Leningrad yang terbakar. “Kami membenci darah, tapi bukan sejarah,” katanya.

Lalu ia menambahkan: “Begini kami sebut *slam poetry*.” Di panggung matakmu, seorang penyair membaca puisi, begitu lirih, memendam selaung anarki di ufuk matanya

yang sedih: “Di sini kami, tak lain, sebutir salju yang letih.”

Amsal Keluarga Bahagia

Aku menunggumu, Adikku, di tepian rawa itu
Lelehan waktu pada kalender, detik-detik biru
Tumbuh di lipatan awan, kau tak hadir di situ

Kakakku mujair, ah, kadang suka melompat
Tiba-tiba, sebuah sirkus natural, lebih cepat
Mengejar kilau sisik ungu selepas kecipak air

Datukku selalu mengalir, meski tanpa gerak
Seperti pertama stroke di puncak Mahameru
Terjaga ia melihat langit di bawah tumitnya

Ibuku elang raja terbang di bawah lebat hujan
Sekilat cahaya syamsi menukik ke sungai tawa
Ah, ia sambar tubuh kakakku dengan cakarinya

Lebih lengang tinimbang malam itulah keluarga
Bintang kejora, di kening langit, menatap bulan
Di tebing selatan: hatiku matang ditanak cuaca

Bapakku sehelai rambut kini terhidang di meja
Makan, seharian bekerja akhirnya cuma semaput
Di usus lima ekor anaknya: keluarga yang bahagia

Ahmad Yulden Erwin lahir di Tanjungkarang pada 15 Juli 1972. Ia menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Ekonomi Universitas Lampung. Saat ini ia giat sebagai *dramaturge* di Teater Satu, Bandarlampung.

16 Februari 2014

Puisi-puisi Fariq Alfaruqi

Pengintai Layang-layang Putus

Berkali aku bilang
sebelum ke tanah lapang
belajarliah dulu membuat layang-layang.
Menelitikan mata untuk gelung ular hijau
di pangkal rimbun bambu,
menamatkan segaruk gatal
yang ditebar oleh miang.
Dan isyarat luka, bukankah membilah
pada tajam sembilu?

Kemudian pahami bagaimana itu
kisah diraut sebatang bambu
yang menahun rendam menyimpan basah
agar tak kenal dengan pecah.
Kasih dikebat benang sehelai
digulung menggumpal kusut diurai
panjang tak kurang pendek ia sampai.

Tapi kau masih saja berkilah
berkeras menampik segala tuah:

“Aku ingin layang-layang jadi
dilepas ia jauh digantung ia tinggi
lihai berlenggang di angin tenang.
pandai memikat jantung hati.”

Sudah berkali aku ingatkan
layang-layang itu setitik, langit itu sebelanga.
Jangan percaya permainan mata
jika benang putus pangkal
jika angin berkepusu binal
ke sebelah mana arah bakal kau terka.

Tapi kau memang tak tahu diuntung
di bawah rindang pohon duduk mencangkung
sambil bersiul dan bersenandung:

“Biar ke sebalik bukit penuh hantu
tersangkut di pucuk ambacang
akan aku sibak semak berduri
akan aku kincah luluk kotoran sapi
asal dapat yang itu jua.”

Kandangpati, 2013-2014

Harimau Karengkang

“Dengan batu-batu basah di punggung lembah, aku asah ini kuku.
Dari tetumbuhan yang rapat, terlatih geramanku
agar menyelinap ke telingamu, ke liang mimpi-mimpi burukmu.
Mataku, belanku, kau tahu, bakal menyala di gelap matamu.
Kemudian tanyakanlah pada koyak daging rusa itu
betapa taring lebih menghunjam dari anak panah manapun
lebih merobek dibanding tajam angin melesatkan peluru.”

Jangan kau kira kami tak tahu
di sepanjang jalur hutan masa lalu telah kau tebar jejakmu.
agar kijang, rusa, babi, segala yang bergigi tumpul itu
menepi demi memberikan jalan untuk laparmu
ketika kami, para pengintai durian yang lebih mencintai suluh
dibanding matamu yang mengintai di rimbun buluh,
mesti rela turun hanya menjinjing yang cimpua
sekadar pereda dendam bagi serakahmu.

Tapi kini, yang termakan tak semudah itu dimuntahkan.
Jangan kau bilang mundurmu ke sebalik pohon adalah gertak lawas
selangkah kalah untuk menang sekian jumlah.

Silahkan kau hadang kami di pintu rimba ini.
Di belakangmu hutan basah masa lalu mengaum.
Petilasanmu telah ranum serupa tebal daging buah durian
yang kau kubak tanpa jejak.
Tapi di hadapanmu, kami sedia menandingimu
mencuri siasatmu
memangkas gerak langkahmu.

Sebab harimau dalam perut kami telah mengajarkan
yang sejati memilih diam untuk melesat bagai api
yang tak bergigi mengaum demi menunjukkan diri.

“Aku Harimau Campa, jangan kau kira aku lahir dari kaba.
Jangan kau sangka aku bisa kau kunci dengan peribahasa.”

Kandangpati, 2014

Fariq Alfaruqi lahir di Padang, 30 Mei 1991. Sedang belajar di Sastra Indonesia, Universitas Andalas, Padang. Giat di Ranah Teater dan Komunitas Kandangpati.

9 Februari 2014

Puisi Goenawan Mohamad

Sjahrir, di Sebuah Sel

—*untuk Rudolf Mrazek*

Dari jendela selnya,
(kita bayangkan ini Jakarta,
Februari 1965, dan ruang itu lembap,
dan jendela itu rabun),
ia merasa siluet pohon
mengubah diri jadi Des,
anak yang berjalan dari selat
memungut cangkang nyiur,
dan melemparkannya
ke ujung pulau.

“Aku selalu berkhayal tentang selat,
atau taman kembang, atau anak-anak.”

Itu yang kemudian ditulisnya
di catatan harian.

Maka ditutupkannya daun jendela
dan ia kembali ke meja,
ke peta dengan warna laut
yang tak jelas lagi.

Ia cari kapal Portugis.

Tapi Banda begitu pekat, dan laut
menyembunyikan ingatannya.

(Seorang pemetik pala
pernah mengatakan itu
di sebuah bukit
kepada Hatta.)

Kini ia mengerti: juga peta
menyembunyikan ingatannya,
seperti malam Rusia

menyembunyikan sebuah kota.
Tiap pendarat tak akan
mengenali letak dangau,
jejak ketam pasir,
batang rambai yang terakhir,
di mana sisa hujan
agak disamarkan.

“Sjahrir. Bukankah lebih baik lupa?”

Seekor ular daun pernah menyusup
ke sandalnya dan ia ingat ia berkata,
“Mungkin. Mungkin aku tak akan mati.”

Esoknya ia berlayar.
Di jukung itu anak-anak mengibarkan
bendera negeri yang belum mereka kenal.

“Lupa adalah...”

“Jangan kau kutip Nietzsche lagi!”

“Tidak, Iwa. Aku hanya ingin tahu
sejauh mana kita merdeka.”

Di beranda rumah Tjipto,
di tahun 1936 itu,
percakapan sore,
di antara pohon-pohon Naira,
selalu menentramkan.
“Jangan beri kami attar
dan tuhan imperial.”
seseorang menirukan doa.

“Tapi kita dipenjarakan, bukan?”

Ya, tapi ini penjara yang pertama,
yang memisahkannya dari ingin
dan kematian.

“Ah, lebih baik kita diam,”
kata tuan rumah.
“Abad ke-20 adalah abad
yang memalukan.”

Di sana, di beranda rumah Tjipto,
menjelang malam, di tahun 1936,
mereka selalu tertawa
mengulang kalimat itu.

Di sini, (kita bayangkan di Jakarta,
Rumah Tahanan Militer, 1965),
ia tak pernah merasa begitu sendiri.

Hanya ada suara burung tiung

(atau seperti suara burung tiung)
ketika siang diam.

Tapi ia takut duduk.

Ia tak ingin menghadap ke laut,
(andaikan ada laut),
seperti patung Jan Pieterszoon Coen,
seperti pengintai di menara benteng
yang menunggu kapal-kapal
di dekat langit
sebelum perang.

Ia tak ingin duduk.

“Siapa yang menatap jurang dalam,
jurang dalam akan menatapnya.”

Mungkinkah ia sendiri
yang mengucapkannya di sel itu?

(2014)

Dua buku puisi **Goenawan Mohamad** terbaru adalah *Don Quixote* dan *Gandari*, keduanya terbit pada tahun 2013.

2 Februari 2014

Puisi-puisi Zaim Rofiqi

Namun

—B.B.G .

I.
Namun dia masih saja menunggu.

Fajar demi fajar
kelam buyar, angkasa menggariskan pendar, udara menghamparkan terang.
Senja ke senja
cakrawala memudar, menghijau, mengelabu.
Malam berganti malam
langit membiru, menghitam, membeku.
Hari terhapus hari
matari melaju, melaju, berlalu.

Dan kembali, yang dia lihat adalah hamparan tanah,
rumah-rumah, jalanan, jembatan yang menua
semakin tua.
Wajah-wajah, kata-kata, tawa, tangis, tatap mata yang tetap di sana,
sama, seperti kehilangan pesona.

Dan lagi, dia hanya bisa tamasya
ke masa lalu.
Melewati jejalan dan gang-gang sempit berdebu
tempat kenangan dan nostalgia, ingatan dan trauma
berjejal, berlarian, berkejaran.
Tragedi dan paranoia, komedi serta kisah cinta,
amnesia, insomnia, juga romansa
bercampur, bergumul,
membaur,
entah apa maknanya.

Namun dia terus saja menunggu.

II.
Namun kau masih saja percaya.

Matari menghamburkan detik
dedaun jatuh, buah terpetik,
reranting meranggas, merapuh,
runtuh.

Langit menebar menit
angka demi angka tanggal, berjatuh, berceceran,
berserakan.

Udara mengalirkan kala
huruf-huruf berjajar, kata-kata terucapkan, kisah-kisah tersajikan, tercatat,
terekam, terlupakan.

Dan lagi, inilah yang kau saksikan:
hari mekar, angkasa berpendar,
embun menghampar, menguap, menghilang.
Beburung bermunculan, berkicau, terbang, menghilang.
Rupa-rupa bermunculan, berpapasan, saling-silang, lalu lenyap,
menghilang.
Orang-orang lalu-lalang, bercakap, bergumam, lalu diam,
entah sampai kapan.

Dan kembali, kau hanya bisa mendamba:
malam turun mengheningkan semesta,
hujan jatuh mendinginkan butala.
Lelah musnah, luka reda.
Dan esok,
di sana,
di bintang angkasa, di kaki cakrawala,
akan tergelar nirwana, sorga,
apa pun bentuknya.

Namun kau terus saja percaya.

III.

Namun kita masih saja setia.

Bulan demi bulan
tanah menghitam, angkasa memburam, wajah mengusam,
memudar.
Musim ke musim
cuaca rambang, saling-silang, tak teramalkan.
Tahun berganti tahun
udara menebal, mengental,
menyesakkan.

Dan lagi, kita hanya bisa membuka mata, memilih kata,
melepas sapa, menebar tawa, merangkai cerita
—meski tahu, semua akan terlupa,
pudar, bersama udara.

Dan kembali, yang kita dapat adalah sebuncah lelah,
segaris luka, segumpal murka.
Dan di benak, jauh di kedalaman otak, tertanam tanya:
Mengapa?

Untuk apa?

Namun kita terus saja setia.

2013

Dua Penari

— Teri meri

Di panggung itu seseorang muncul.
Di panggung itu seseorang muncul lalu bangun,
terbangun.
Di panggung itu seseorang terbangun lalu merenung.
Di panggung itu seseorang muncul, terbangun, merenung,
lalu menari.

Di panggung itu seseorang menari,
sendiri:
tubuhnya berputar
matanya terpejam
tangannya gemetar, menggapai ke akanan
matahari senja di kejauhan.

Di panggung itu seseorang muncul.
Di panggung itu seseorang muncul, terbangun, merrenung,
lalu menari.

Lalu seorang penari lain muncul.
Seorang penari lain muncul, terbangun, tercenung.
lalu menari.
Dan langit cerah.

Di panggung itu langit cerah,
dan sepasang tubuh berdiri,
lalu menari:
tubuh mereka berputar
bersintuhan
berbenturan.
Mata mereka terpejam
tangan mereka gemetar, menggapai ke akanan
matahari senja di kejauhan.

2012

Pertemuan

Kaumasuki tubuhku, sejengkal demi sejengkal
mencari timbunan intan dan seekor lembu sakral

yang tersesat
sendirian
di tengah hutan
di kaki sebuah pegunungan.

Kaumasuki tubuhmu, setapak demi setapak
mencari sebilah kapak dan sehampar kayak
yang tertambat
terapung
sendirian
di balik rerimbun pohon
sebuah danau
di kaki sebuah pegunungan.

Kaumasuki tubuhku,
dan menjarah timbunan berlian itu.
Lalu, menjelang tengah malam,
setelah yakin tak ada lagi yang kau sisakan
bersama lembu itu
kau pun lalu
luruh
menghilang ke balik kelam pepohonan
di kaki pegunungan.

Kaumasuki tubuhmu,
dan menemukan kapak itu.
Lalu, di dinihari kelam,
setelah memutus tambatan tambang
di atas sampan
aku pun lalu
luruh
berlayar ke balik kelam pepohonan
di kaki pegunungan.

2013

Zaim Rofiqi tinggal di Jakarta. Buku-bukunya adalah *Lagu Cinta Para Pendosa* (kumpulan puisi, 2009) dan *Matinya Seorang Atheis* (kumpulan cerita pendek, 2011).

26 Januari 2014

Puisi-puisi Mugya Syahreza Santosa

Sebatang Ilusi

Barangkali ia hanyalah tubuh sungai
yang tak tahu ke mana lagi harus mengalir.

Sementara sudah terlampau sering, tapal batas lamunan
sampai jadi tafsir atau sekadar hanya tersisir.

Beberapa sunyi menggelayutinya
tapi entah kapan mereka harus melepas pagut.

Sampai sebuah puisi bergerak dari kedua sisinya yang samar
hingga kita tak lagi sanggup mengakrabinya
sebagai sesuatu yang kembar.

2013

Kebun Bisa

Ditebarnya kalajengking dan ular
ke lapang tanah tak bertuan,
semoga tak ada para pejalan awam
yang tersesat ke sana.
Ditumbuhkannya mawar liar
agar terasah durinya
dan khatam mencari lubang perihnya.

Malam pulas di ruas tubuh laba-laba,
hingga terasa sejengkal petaka
akan menegurmu dalam subur lamunan.

Buah-buah hitam berjatuhan
dari dahan kesunyian,
ilalang yang terusap tangan
terasa basah bernanahan.

Hanyalah kita yang bisa berharap

menahan gaduh hujan
jadi suara merdu pada telinga,
dan memanen rona gerimis
yang tak kunjung reda
jadi senja merah pada mata.

2013

Metamorfosis

(buat Semi Ikra Anggara)

Tubuhnya masih kepompong kopong
di mana tulang-belulang
hanya bersumsum sepi.
Belum terentang tubuh sutra
saat mengibas sunyi ke udara.

Begitu rentan pada dingin
dan enggan menyentuh sehelai
benang hujan sekalipun.

Saat panggung tinggal retak dahan
dan tetabuhan di belakang layar,
cuma selabur duka berulang-ulang.
Sehimpun bunga taman kefanaan
Mencelupkan jarimu ke luka lainnya.

Kini ia membuka rekatan mimpi
di sekujur kegelisahannya.
hendak jadi binatang nabi
memohon warna hidupnya paling nisbi.

2013

Mugya Syahreza Santosa lahir pada 3 Mei 1987, dan kini tinggal di Bandung. Buku puisinya yang pertama berjudul *Hikayat Pemanen Kentang* (2011).

19 Januari 2014

Puisi-puisi Alizar Tanjung

Puisi Buatan Buah Tomat

aku butuh sebuah puisi dari buah tomat. aku kupas kulit tomat itu dengan mata pisau paling tajam, buat meyakinkanku bahwa itu mengurangi sakit. aku iris daging tomat yang kemerahan, melintang dari ujung ke tampuk yang memberi hidup, bijinya aku congkel dengan ujung mata pisau, satu persatu aku tampung dalam tempurung kelapa tua yang telah diisi hati abu tungku.

kulit tomat aku jadikan judul puisi, empat kata kurasa cukup. daging tomat aku jadikan isi puisi, terdiri dari dua bait, bait satu punggung daging tomat, bait dua perut daging tomat. biji tomat aku keringkan dalam abu tungku, aku semai, aku tumbuhkan di belakang rumah, di bawah lindungan atap. biji itu khusus untukmu, su.

(2013)

Batu Sungai

su, aku batu, keras luar dalam, berlumut di atasnya, tinggal di daratan tinggi. aku kira aku si pemilik gunung, bebas bertengkar dengan lumut, terlepas dari kedalaman air sungai, sebab di sini sungai begitu dangkal. pagi, siang, malam, bertemu harum lobak orang karangsadah, aroma bawang perai orang rumah suluak, bau tomat busuk yang tidak laku terjual.

su, kau sungai yang mengalir di air yang dalam, menggenang dan mengalir tenang. pada kedalamanmu gerak air, rahasia yang tidak dapat dibaca isyarat kataku, permukaanmu sungai dareh yang menikung dan melengkung serupa ular jinak ke abal siat.

kau bertapa dengan daratan rendah. pagi, siang, malam, bertemu harum kelapa sawit, aroma getah karet, bau dasar

sungai yang menghanyutkan cintaku. tentu tak bertemu
batu daratan tinggi dan sungai daratan rendah, sebab itu, su,
aku bawa batuku ke sungaimu, aku yang mempertemukannya.

(2013)

Tempurung Tinggal Sebelah

bagai katak dalam tempurung, bagaimana kalau tempurung
tinggal sebelah? katak bebas keluar tempurung. sebelah
lagi telah masuk ke api di tungku, jadi bara mematangkan nasi,
jadi abu mematangkan riwayat kepulauan, tapi tidak
pernah benar-benar pulang, sebab tidak pernah lagi dia jadi
tempurung.

bagaimana dengan katak keluar tempurung? di luar tempurung
katak melompat ke air dalam, dia kira air ini dangkal, rupanya
lubuk tidak bertepi di karangsadah ini, ada lubuk sebesar biji sawi,
ada lubuk sebesar mata kentang, sama-sama tidak tampaknya
keduanya.

tinggal tempurung yang sebelah lagi, menampung sia-sia,
menelungkup percuma saja, pilihannya masuk ke ruang tungku
biar sempurna jadi api, menjelma jadi bara mematangkan
sambal, biar sempurna hidangan di meja makan. di luar
katak terkurung, seperti kata pitatah orang, *terkurung hendak di luar*,
coba benarlah.

(2013)

Angin yang Ditampar Daun Pipinya

kau angin yang aku tampar pipimu, tak memerah,
tak berjejak, tak sakit padamu. tamparanku lepas
ke ruang tak berbentuk. kau tertawakan aku, kau
kata aku, “daun yang tak dapat pulang ke tampuk.”

(2013)

Alizar Tanjung sedang menempuh program S2 di IAIN Imam Bonjol, Padang.

5 Januari 2014

Puisi-puisi Ardy Kresna Crenata

Injil Yudas, 1

bila kau menemukan sepenggal
wajah serupa wajahmu
hendaklah kau curiga ia akan semata menyandingimu

aku telah berkali-kali tertahan di sana
saat hendak menuliskan namamu yang suci itu
barangkali, sebab aku
tak menganggapnya suci, tak seperti para penirumu
yang kerap berkata
akan memancar terang darimu
akan terhapus nama-nama mereka
yang kelak akan menjadi bayang-bayangku
juga bayang-bayangmu
di hari engkau
tak lagi bisa
memberi kami wajahmu
meski mereka, membikin biru hitam matanya
dan aku, gegas menjemputmu
namun tersesat
sekian lama

2013

Injil Yudas, 2

beberapa kali aku hendak menanggalkan bayanganku
sebab aku terlalu suci, terlalu putih untuk hitam mata mereka

tapi kau berkata bahwa wajahku adalah milikku
dan pagi terlalu biru untuk sebarang cermin di mana tertahan tubuhmu

aku tak melihatmu di sana, jujur saja
dan kukira segelas air jauh lebih mahir

menjadikan sabda-sabdamu sempurna di lidah mereka
sebab anggur telah hanya memuaskan bibir

namun barangkali, seperti kita yang harus tunduk pada nubuat
seperti tangan hari yang harus mengusam dan berkarat

aku tak bisa untuk tak menyerah kepada saat
aku memujamu lewat kematianmu yang penuh nikmat

2013

Injil Yudas, 3

sekali saja ia ingin menjelma menjadi diriku
matanya terlampau hitam dan suaranya seperti arang
ia menuliskan pada lidahnya
beberapa mantra tentang tubuh tuhan
tentang kegelapan
dan pagi pertama setelah maut dipahatkan

ada di sana, tanganku, ujarinya
sebelas kali ia mengulang apa yang dilakukannya
ketika dilihatnya
aku memecah-mecah roti menjadi terlampau banyak
sebelas kali ia mengulang apa yang dilakukannya
ketika dilihatnya
aku berjalan-jalan pelan di atas air

ia satu-satunya yang kelak memikul salibku
sebelum maut menolakku
sebelum para peniruku mendatangi batu
ia satu-satunya yang kelak akan memecah-mecah sabdaku
dan menyantapnya seorang diri, di kamarnya, dalam dirinya

sekali saja ia ingin menjelma menjadi diriku
ia bilang wajahku terlalu biru
dan ia ingin aku menghadiahinya sebagian tanganku

maka pada suatu malam aku memanggilnya
matanya menikam bulan dan ia tak menyadarinya
kulepaskan diriku dariku
dan kulihat lambat-laun tubuhnya
kian serupa dengan tubuhku

2013

Angka-angka pada Tubuh Jam, 2

satu per satu, saat maut tak lagi menjadi bayang-bayang
saat seekor nengat dan seekor lalat telah semata tubuh yang kaku

angka-angka itu, berlepasan. mereka berlepasan
seperti hendak melarikan diri. mereka berlepasan seperti melarikan diri
dari bayangannya sendiri. hitam. atau mungkin hijau. mereka
tak lagi paham apa warna darah, atau tubuh yang terjarah.
mereka menjadi takut pada jarum jam yang kian lama kian mengkilap
seakan-akan, pada titik tertentu,
jarum jam itu akan memanggil mereka kembali
dan memaksa mereka berhenti. "lihat. kalian semata tubuh yang tak tahu
kalian bahkan tak mengerti mengapa laut masih menyimpan biru
dan mengapa pantai betapa bisu."
dan memang, mereka menjadi ragu.
saat maut perlahan-lahan kembali menjadi bayang-bayang
mata mereka menjadi hina
tak mampu mereka menyaksikan
tubuh-tubuh yang terlontar jauh dari tubuh jam
tubuh-tubuh yang tak mereka kenali
yang tak pernah mereka ketahui bahkan dalam mimpi-igau mereka
hitam, atau mungkin hijau
mereka tak lagi mengenali warna mereka sendiri

Bogor, Oktober 2013

Torso

sudah begitu lama rupanya aku melepasmu.
kini, saat kau berdiri tepat di pekat bayangku,
tak lagi kucium amis laut
yang kerap menguap dari dirimu
menjelma tubuh yang tak juga usai mencerpakan
kesunyiannya, di matakmu.

aku terpana, sekaligus juga bertanya-tanya,
bagaimana sampai camar itu
sedia mengantarkanmu ke hadapanku ini, mereka
yang tak pernah sama sekali membaca
sangat mercu pada kapal yang singgah-lalu.
juga bagaimana
kekosonganmu yang selalu saja
mengkilapkanku itu,
mampu tersaru di antara debur ombak
dan kenangan, yang hancur tersabur pada karang,
tempat aku kini menatapmu.

kau muncul di hadapanku, setelah sekian lama,
sebagai tepi yang meminta api
dari tungku yang bersembunyi jauh di dalam
diriku. mata angin, yang
mengabarkan rahasianya pada si pendusta.

kau muncul, di hadapanku, sebagai
diri yang tak kukenali
namun piawai membuatku abai
pada segala

yang tampak betapa fana itu.

sedang aku, seumpama layar yang tak berkibar, maut yang tak patut bersanding sempurna dengan sirine, tak kuasa melakukan apa selain membuka tubuh untuk dengan tabah kau masuki.

sebab meski garis masih tersisa memisahkan laut dari langit, di mana darinya jingga akan menyoroti kita merapal kata yang tak akan pernah jadi doa, tetap saja, tak ada beda.

jejakmu di tubuhku, biarlah begitu.

dan mereka yang kelak datang menujuku hanya akan menemu waktu, yang tercatat pada batu.

Bogor, April 2012

Ardy Kresna Crenata bermukim di Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.

29 Desember 2013

Puisi-puisi Dody Kristianto

Persuaan Orang Tamat

Jika aku bangun, kau pun bangun. Tapi dengan rupa apa kau dibangkitkan? Sementara kelewang kita telah disarungkan.

Tapi berdiamlah, bergeminglah untuk hikayat kejatuhan. Agar yang masih di darat dan tak terperangkap kegelapan masih mengenal bau darah, adab berhadapan, atau pencak galak menantang yang berulang berputar. Sungguh, beragam gerak seru kini aku lupakan.

Telah tak kasat pandang semua di depan. Kau seteruku, bukan? Tapi kau bukan yang dulu menungguku dan menyigapkan kuda-kuda menyerang. Aku juga tak ada itikad menuntaskan. Benarlah, telah berlaku semua gertakan macan, geliat naga, sapuan orang samun yang karib dengan tubuh kita berdua.

Kini tinggal kutatap antariksa gimbal. Laut yang tak lebih dari semangkuk kari basi. Lupakan saja tiga langkah ke depan. Tidak juga harus kumentahkan semua sentakkan. Tidak ada aku atau kau yang menyerang dulu.

Inilah hikyat panjang menyimpan hentak perlawanan. Kereta ke negeri terbang sudah hilang dari ingatan.

Aku bukan seteru lama yang lagi harus kau seru. Sebagaimana kau juga bukan yang dulu memampirkan sebilah parang di dadaku. dan menggiringku ke tanah jauh.

(2013)

Pulang ke Pelukan

melintas di depan kuburan? adakah jalan pintas lebih ringkas pulang ke pelukan? bagaimana bila kau yang biasa menyandang nama jawara terdepan harus kencing di celana? tentulah kuda-kudamu tersigap bakal ngibrit ke pojokan. lafal istigfar mutlaklah luput diucap lidahmu yang tergagap.

benar belaka kabar. penghalang pulang sesungguhnya hanya lubang yang mengancam ban. harus tuntas lebih cepat kesyahduan yang selaras lagi seimbang. harus kembali tingkah jantan pendekar pada kegidikan dan kegentaran. sebab bila kaki sudah berdiri pada pertengahan tanah paling lengang ini, segala ihwal sungil selalu serupa begundal mengagetkan. benarlah, semua gerak gelibat maupun yang merambat di hadapan telah melebihi sajak gelap yang menimbun kata mayat.

taklah mempan dan akan mendal bila ajian yang keluar hanya bertandang pada yang tak punya wujud kasar. tak akan kabur dengan gertakan, batang yang menunggu madah bangkit yang akan bersarang di ingatannya. bukankah jurus mautmu kadaluarsa bila dilesat untuk pocong miring atau gerandong sinting yang gemar nyasar.

mungkin, kau harus menepikan segala perilaku pendekar bila semua upaya tak lagi mempan. segala kitab khasiat silat pasti tamat. alangkah melambat langkahmu nan cepat. sepeda di tuntunan demikian berat, bukan? ia seumpama bagal tak mau jalan. bila demikian, tentu benar belaka *kau meminta jalan pintas lebih ringkas pulang ke pelukan.*

(2013)

Syair Petarung Gering

pastilah kau tak gentar terlempar pada laga paling muram. bukan bedebah banyak lagak yang membuat ihwal seranganmu surut. bukan pula kompeni nyasar jalan yang bikin keliaran tingkah kelewangmu beringsut.

pasti pula tak ciut segala silat tingkah hewan di depan rombongan norak yang menunggu nasib sial. sebab berpantang mundur kau dari semua hentakan penghadang yang bergegas menebasmu, memisah

antara kepala dan badanmu.

tapi dengan angin nyungsep yang bertandang
sembarangan di badan, gelagatmu pastilah
segemetar kucing kurus dikepung hujan. silakan
saja bersiap dengan tendangan tak tertangkap
pandang.

tapi cergaslah mencegah anasir keblinger itu. telah
mahir ia menampar lambung lemah tenaga.
perkasalah dengan tohokan yang berumah di dada
lawan. jantungmu benar bakal dikagetu sakal yang
berputaran. berpusinglah, mual, dan keluarkan
semua kesialan.

taklah elok tingkah demikian di depan seteru yang
mengasah gobang.

(2013)

Kepada Jawara Klimis

“Boleh saja kau nampang dengan kegarangan pendekar.
Mungkin, jerilah semua yang memandang gebrakanmu
yang membuat janda gemetar dari berdirinya.”

Tapi, bagaimanakah bila kau menghadap pada cermin di depan?
Ia yang gemar mencatat segala bayangan tentu akan menyerumu
dengan bisik menyakitkan. Bisa pula ia menjawab pertanyaanmu
perihal tampang siapa yang tergarang?

Tentunya, kau bakal terpental bukan, seolah ia mengelak
dan melancarkan satu sapuan rahasia yang berumah di dadamu.

Meski telah dikenang engkau selaku yang menaklukkan cecunguk
nyasar, benar pula mata yang memandang bahwa kau kurang
tertampak sebagai pendekar. Dengan wajah bayi nan manis, mungkin
kau mirip pelengkap pertarungan belaka. Ya, sekadar pelengkap
semenjana. Orang yang dianggap pantas sebagai pelawat, lantas berlari
bersembunyi di rerumput tinggi. Taklah salah yang demikian.

Bila begitu, tak ada guna kau menyimpan segenap kebaikan kitab.
Bergurulah pada hikayat kewingitan. Mendaraslah pada rupa
yang tertata rumpang, nyungsang, dan tak lagi disawang tampan.
Pastinya, rupa kegawatan pasti merawi tafsir muka kurang ajar.

Harus berpindah rerambut pada sekitaran wajah yang polos. Harus bersarang kumis tebal agar macan yang menantang merasa ia bersua sang kembaran. Taklah bergidik demit yang bersemayam bila yang dipandang sebatas muka klimis yang lebih wajar dicubit dan digelitik.

Sungguh, tidak barokah bila jawara hanya memasang muka rupawan di depan sang penantang, yang memuntir kumis dan mengelus cabang yang memanjang.

(2013)

Dody Kristianto lahir di Surabaya, 3 April 1986. Saat ini tinggal di Sidoarjo, Jawa Timur.

22 Desember 2013

Puisi-puisi Ook Nugroho

Kepada Tukang Cukurku

Mari kita bertukar tempat, sebentar
Dengan begitu mungkin lebih mudah kau pahami
Perangai maut yang kasar, datang ia
Padamu berterang atau selinap, kukira sama

Sekarang duduklah, sedang aku berdiri
Kilau pisau pada tanganku yang satu
Biar kurasai gegumpal rambutmu, mengombak
Duduklah nyaman, kini coba kau rasakan

Rapat tubuhku menempel, kemejaku lembab berbau
Sebab peluh, dari bahan citra murah belaka
Mungkin gemuruh debar jantungku sekonyong
Sempat juga kau serap, sebab semacam gairah

Serupa darah mendesir, memaksaku berpikir
Hanya diperlukan beberapa sayatan, mungkin
Satu sayatan utama pada pembuluh sentral
Kau pun terhenyak, tak teramat paham mulanya

Tidak, bahkan kau tak sempat melolong, berontak
Segalanya sudah kasip, lenganku yang satunya
Teramat kukuh bukankah, mencekikmu sungguh mudah
Sebelum mendorongnya rebah bersimpah

Maaf, jika uraianku barusan membuatmu mual
Kini baiklah aku kembali duduk, memejam diam
Dengan kilat pisau pada genggammu kukuh, ayolah
Rapikan anganku putih melebat kian liar menyemak ini

Kata Kepada Penyair 2

Kau bernapsu mengulitiku
Selapis demi selapis
Bermimpi menemukan di sebaliknya
Semacam inti atau saripati?

Makhluk malang, kini kuberitahu
Leluhur kami dulu beramsal:
Kami terlahir dari semacam perih purba
Mereka tinggal di kekosongan arti

Kalianlah para makhluk dungu
Memaksa kami hadir di batas ambigu
Kini kau ciptakan pula ini permainan
Semu tanganmu meraba yang tak ada

Kitab Kabut

Kubuka kitabmu
Halaman-halaman yang menyiksa
Sepasang mata tua ini
Huruf-huruf yang terlalu
Benderang, seakan
Menentang silau surya
Seolah kita mustilah
Bertarung lebih dahulu
Setiap kali, memperebutkan
Inti kisah yang kau sembunyikan
Di sebalik lelapis kata?

Kuhasratkan mengoyak
Bebaju zirah selubungmu itu
Meraih samar jantungmu
Ranum mengilat bebuah purba
Tapi kau tergelak gagak
Memandangiku betapa tegak
Tiada kusimpan di sini ujarmu
Jika kau impikan serupa jejak
Tapak-tapak sepi menegas
Pada luas pesisir bahasa ini

Pulang, kutulis pada pintu
Semacam salam pada halamannya
Murni bagai debar dara

Lalu kukubur kitabmu
Kukubur di bawah kakilangit kabur
Tapak-tapak yang menyiksa
Sepasang kaki tua ini
Seakan kita sepasang seteru
Kalut bergelut di alas waktu

Ook Nugroho lahir di Jakarta, 7 April 1960. Buku puisinya *Hantu Kata* (2010) dan *Tanda-tanda yang Bimbang* (2013).

15 Desember 2013

Puisi-puisi Mario F. Lawi

Jingitiu

Sebelum meninggalkan ketujuh anaknya di depan pintu Gereja, kakek sempatkan berterima kasih kepada tigabelas cahaya yang membopong tubuhnya. “Masuklah, Anak-anakku! Saya selalu mengasihi kalian.” Di belakangnya, pepohonan lontar dan padang memanjang ke arah kaki langit, ke arah tempat yang paling disukainya ketika mengembalakan domba-dombanya yang putih.

Tak pernah ia merasa asing pada punggung yang kerap ia bagikan pada matahari bahkan ketika di balik punggungnya menyembul tiang-layar yang akan membawa segenap tubuh dan jiwanya ke surga. “Surga adalah daratan yang dijejali lontar. Kau dapat menyadap tuak sebanyak mungkin sesuka hatimu sambil berpindah dari satu pohon ke pohon yang lain tanpa harus menyentuhkan kaki-kakimu di tanah.” Suara kematian terdengar meninggi sebelum jatuh seperti angin.

*“Aku membaptis engkau dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Amin.”
Misionaris putih itu mulai menumpahkan isi buli-bulinya. Ia datang dari sebuah tempat yang jauh, dan ia tak mengenal Kika Ga.*

Kakek melemparkan hatinya ke sebuah hari di bulan Da’ba, ketika ia mendengar riuh suara sukacita. Orang-orang berkumpul di *kelaga rai*. Seperti nira yang telah penuh di ujung tangkai mayang dan siap untuk dikumpulkan ke dalam *ha’ba*, senyum kakek menetes. Betapa pun gagap kehidupan berbicara, suaranya selalu terdengar merdu di telinga kakek.

Kakek pun menekukkan lututnya, membetulkan kain yang digunakannya, sebelum meneteskan airmatanya. Ia pun diangkat ke surga. Ke tempat yang lama ia nantikan untuk melihat mata kail yang menyangkuti Kika Ga sebelum Rai Hawu diciptakan. Ke tempat ia akan berjumpah Rai Ah—manusia pertama yang diciptakan Sang Mahakuasanya.

(Naimata-Oenuntono, 2013)

Kana

Akan kujumpai kau seusai Sabat, Sahabat.
Kucucukkan tangan tempayanmu yang pasrah
Ke dalam lambungku sebagaimana Thomas
Senantiasa yakin pada kesedihannya sendiri.

Stigmataku yang bening bercahaya menguarkan
Aroma bagi pemilik anggur yang terlalu sopan.
Kau mencari Paskah ke arah laut tempat Yahweh
Mengajarkan Musa mendirikan tembok-tembok air.

Tapi Ephphatha adalah milikku, dengan segenap
Keras kepala yang kuarahkan ke pintu gerbang kota.
Dari balik lubang jarum, aku menyaksikanmu
Dan orang-orang yang menikmati pestamu.

Gabbatha yang malang juga mendengar suaramu
Yang turut menyanyikan pujian dan melambaikan
Tangan sambil menghamparkan pakaian ke jalan.

Jika layak kutumpahkan sejumlah kata di hadapanmu
Maka dengan bahagia aku akan lebih banyak lagi
Belajar dari Maria: perempuan yang begitu pasrah
Menampung tetes-tetes airmatamu dengan hatinya.

(Oepoi, 2013)

Siesta

Tak perlu seandainya untuk dapat mengasihimu atau mengasihanimu. Kami berterima kasih karena telah engkau sembunyikan matahari di balik langit. Langit pun engkau lesapkan ke balik bola mata kami sebelum kaujatuhkan bola mata kami ke dalam piala Yusuf. Kepada tangan-tangan mimpi yang semenjana kami merelakanmu, karena sejumlah sia-sia telah kami jalani selama terjaga. Tiga hari sebelum Paskah, kami taburkan abumu pada jubah merah yang tak lebih rekah dari darah Anak Domba, setelah keprak dari dalam kapela menjadi rekuem yang sempurna bagi kematianmu.

(Naimata, 2013)

Mario F. Lawi dilahirkan di Kupang, Timor, 18 Februari 1991. Belajar di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana (Undana), Kupang, Timor. Bergiat di

Komunitas Sastra Dusun Robamora.

1 Desember 2013

Puisi-puisi Gus tf

Susi Getar

1. Sesudah Tahun-tahun

bibir, oh, getir. Mata, oh, luka. Dada, oh—
Tapi tidak, saat kau ambil diam dari gerak.
Getar jadi Susi, Susi jadi kami. “Menari.”

Atom menari. Dari sehelai bulu di kaki kucing, ke bulu lain di ekor kelinci. Dari sebuah sel di gelambir leher sapi, ke sel lain di lipat gelogoh lambung kami: materi. Ah,

atom menari. “Mencari.” Atom mencari.

Tetapi tidak. Sesudah tahun-tahun di luar— masehi, kini kami, si semesta getar ini, telah tak lagi mencari. Sesudah igau, pedih imbau, kami ini, Susi ini, sudah bukan lagi frekuensi. *Bibir, oh—*

getir. Mata, oh, luka. Dada, oh, fana, “Katanya.”

2. Nama Kosmik

Maka: “Baik, berilah kami nama kosmik,” agar bisa kami baca semua bahasa. Getar ini, semesta ini, telah melepaskan kami dari tinggi. Dan kini, lihatlah, Susi menjauh, memberikan cahaya

kepada musuh. “Kami rendah. Kami rendah,” nama purba untuk tanah; nama kosmik untuk berserah. Ah, Susi, wujud fana dalam getar ini, engkau rasakah kata-kata mati, hilang arti, dari mulut materi?

Maka: “Baik, jangan lihat lagi kami dari naik.” Tinggi

rendah, atas-bawah, kekal musnah dalam kamus kosmik.
Engkau menari, engkau mencari, sia-sia menari sia-sia
mencari. Engkau menari, engkau mencari, sia-sia

berkata sia-sia bicara. Getar ini, semesta ini, ah Susi,
engkau rasakah? Selengking apa pun kau bicara segelas
apa pun kau berkata, jika bukan nama kosmik, maka
bagi mereka: semua cuma kosong—hampa belaka

3. Getar

begitulah semua datang padamu—bentuk tanpa rupa, ruang
tanpa waktu bahasa tanpa kata. Semua lenyap dalam getar semua
dikenali dengan denyar. Bukan quantum, Susi, yang di duniamu
menarik sunyi; atom mengerang, merintih lirih dalam materi.

begitulah getar lalu mengangkatmu: bukan naik, tapi meniup
kelam jadi terang melucut galau dari bimbang menyingkap riang
dari erang. Semua alamat semua tujuan, segala tempat yang dulu
tak henti datang, kini kaukenali sebagai jalan bernama pulang.

begitulah getar jadi dirimu, Susi—begitulah getar itu akhirnya
sampai padamu. Dan hari itu: wajah-wajah menunduk, kalut-gundah;
lelah, dibakar api menyala*. Saat kutub mengarah ke matahari,
siang akan tetap siang dan malam akan tetap malam**. Maka apa

yang disebut quantum, akan dikenali dari pohon bernama zaqqum.

2008

* Dari QS 88:1 s/d 4.

** Dari QS 28:71 dan 72.

Susi dari Oryana

Garis-garis itu pun lalu kautarik: mengulur gema, mengirim peta,
suara-suara yang dipetik dari dawai kosmik. Ada sesuatu di luar sana,
di luar langit-langit di luar-luar angkasa, sudah sejak lama menunggu
semacam tanda. Maka, suatu hari, seperti sudah sejak lama kau

percaya, ia pun turun: Oryana, putri dengan empat jari, yang sela
sela jarinya berselaput seperti jari angsa. “Susi, itukah ia, empat jari
yang dulu pernah kaupetakan dari empat gema?” Dan gelombang itu
pun lalu kaurenda: epsilon, teta, dan alpha—cikal semua cakra.

Oryana, Si Ibu Agung, segera mencabut apa yang kaupunya: mata,

lidah, kulit, hidung, telinga. Semua akan diberikan kepada tujuh puluh anak yang ia lahir-bumikan di tiga puluh tiga gunung di tiga puluh tujuh palung. Dan selaput, yang membuat empat jari jadi berpaut, kau

jelmakan jadi kabut, selubung masa lalu yang setiap mengulur gema setiap mengirim peta tidak tertangkap oleh sesiapa. Garis-garis apakah yang bisa terbaca yang bisa tertanda hanya oleh indra? “Engkau sendiri yang membatasi segala hanya pada atom, hanya pada materi,” geribat

getar Susi. Dan selalu, selalu pula kaujawab dengan hanya: *Lain kali.*

2009

Susi dari Cashinava

*Apa yang dulu nyata, kini menjadi dongeng kuno,
apa yang dulu dongeng kuno, kini menjadi mitologi*

Si pemegang kunci yang mengenalkan diri sebagai Damis, tak pernah kautemui di Nineveh. Nineveh yang dulu kaukenal sebagai kota, pun kini cuma tinggal sebuah sumur tua. Tak ada timba. Ada seekor ular menjaga; ular yang setiap kaubutuh air dan berhasil menimba, setiap kali itu pula akan berganti kulitnya: dari putih ke hijau, hijau ke biru, biru ke jingga. Dan, setiap kembali ke putih, kau segera tahu wujud aslinya: Heracles.

Heracles, sang perkasa itu? Kau tahu, dua belas tugas Heracles sudah selesai dalam dua belas dongeng lalu. Sepuluh dongeng lenyap, sembunyi, dan dua sisanya menjelma mitologi. Dan engkaulah, Apollonius, yang kini menanggung mitologi itu; yang menyebabkan engkau lahir di Kapadosia, menjejak bumi Tyana, harus berjalan jauh ke India, mewarisi peta yang terbuat dari gema; penunjuk jalan ke Kota Para Dewa. Apakau engkau

tetap percaya—kota itu ada? Lihat ke belakang, jalan-jalan lenyap bagai mencair, dusun-dusun bergerak bagai mengalir. Rasakan ubun mengepul, menggigil, membubung naik digulung gema. Peta itu. Apakah itu memang peta yang sama, yang ditemukan Larchas, seperti juga peta di La Filouziere dan di Chancal de Mahoma? Peta cakrawala. Kaubayangkan dentuman itu: awan-awan gas es dan debu Kaubayangkan sesuatu sebelum dentum itu: dari manakah awan-awan gas, es, dan debu? Rasakan, seratmu bergetar.

*Apa yang dulu dongeng kuno, kini menjadi mitologi,
apa yang dulu mitologi, kini bergetar di dekapan Susi*

Si penjaga gerbang yang minta dipanggil Nyaya (kau pun kini tahu dari mana Brahmana mendapatkan sebuah nama), heran, takjub, bagaimana kau bisa melewati Nineveh. Ada titian api, singa bertubuh bara, naga berkepala

sembilan. Kau pun lalu mengerti: si penjaga masih tertahan dalam dongeng belum menjelma mitologi. Dia tentu tak kenal Damis, ular-Heracles jalan mencair dusun mengalir. Bagaimana kau harus bicara—tentang Si Kota.

Kau pun kini ragu, benarkah ini gerbang itu? Engkau malu, “Apollonius, inilah catatan itu: akashic, tempat kaubisa kembali melihat hidupmu.” Aduh, bukan. Kauhanya ingin melihat masa (dua juta tahun manusia); engkau hanya ingin melihat badan (yang tak bisa dipenjara Domitian). “Apollonius, tahan hasratmu saat tubuh berdenyar; tahan nafsumu saat serat bergetar.” Ah aduh, bukan itu. Engkau hanya Si Pewaris Peta; engkau hanya satu dari dua sisa

mitologi Para Dewa—benarkah gerbangnya? Engkau bayangkan Damis si pemegang kunci yang tak kaujumpa, engkau bayangkan si penjaga masih dalam dongeng bersama Nyaya. Ah, benarkah ini gerbangnya? “Ayo cepat, Apollonius. Kota ini menyimpan satu lagi mitologi sisa. Sebelum sepuluh dongeng Heracles menggigil, menyembul keluar dari sembunyinya.” Engkau ragu. Engkau malu. “Ayo, Apollonius. Sebelum kota membubung, naik ke langit. Sebelum Zeus meraung, memberi pedih ke sakit. Cepat.” Ganti kulitmu! Ganti kulitmu!

2010

Susi dari Shandiar

Kaubaca, semua kembali ke hari yang sama. Saat Susi berpendar di langit gua Shandiar. Empat puluh lima ribu tahunmu, pahat-presisi di batu-batu kitab Tumer. Berhala Besar itu akhirnya leleh, cair, dan lumer. “Biarkan hasrat, seratmu itu, curam dan terjal. Biarkan serat, dagingmu itu, duri dan aral.” Semua kembali gema, sebelum getar.

Kaudengar, pahat itu lengking, nyaring pilu batu. Raung-sedan, hari pemisahan.* Dua juta tahunku—empat puluh lima ribu tahunmu, mengerut surut di Baradostian. Seseat mengendap, dedaging tertahan, ruang-waktu pudur di Barda Balka. “Wahai, tangga spiral berputar itu, yang dulu kaubawa dari Sumeria, pernahkah sudah sampai ke Inca?”

Kaucatat, Susi berdenyar: menggenang, malih-getar dalam terang.

2010

* Dari QS 37:21

Gus tf lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat, 13 Agustus 1965. Buku puisinya yang telah terbit: *Sangkar Daging* (1997), *Daging Akar* (2005), dan *Akar Berpilin* (2009).

24 November 2013

Puisi-puisi Nezar Patria

Di Kartu Pos

Di kartu itu, kau gambar sebuah halte
menggigil dibungkus salju. Biru

Di dindingnya tercetak rute kosong
dan sepotong hati. Bolong

Di bangku, tak lagi ada yang ditunggu
meringkuk sebotol rindu.

Di kolongnya ada sepasang sepatu jingga
yang kau tinggalkan kemarin senja.

2013

Di Video Game

Akan tentukan siapa pecundang
dari kelebat seribu watak palsu,
para penjahat, atau pahlawan baru.

Pada konsol ada tombol ragu:
pembajak berhati salju,
atau superhero bermata satu.

Pada biru garis *loading*,
kode takdir berbaris dingin.

Hidup hanya sehimpun piksel,
baik dan jahat bertukar tempat,
dengan akhir tak minta dikenang.

Akan ditentukan siapa pecundang
pada suatu ruang, di mana sajak
telah dilupakan.

2013

Endgame

dan setiap kali engkau tiba di ujung kisah ini,
ia tak hendak tamat. layar terkibar lagi,

dan panggung kembali menyala.
lalu kita terpacak, sendiri-sendiri

dan lampu-lampu, tak juga hendak padam.

2013

Nezar Patria, lahir di Sigli, 5 Oktober 1970. Berkumpul di Komunitas Tikar Pandan,
Banda Aceh. Bekerja sebagai wartawan di Jakarta.

17 November 2013

Puisi Nukila Amal

Perhiasan Ratu

untuk tarian Sardono W. Kusumo

Mulanya kau lepas giwang emas
untuk setiap kuntum bunga cengkih,
kelopak pala dan semua tunas belia
yang kelak lahir di pundak gunung
Lalu kembang goyang dari rambutmu
agar bunga-bunga pulau bersabar mekar
dan penduduk mengenali sejarah angin
di sela lada perdu, serat dan serbuk sagu

Kau lepaskan tusuk konde, agar akar bahar
menajamkan pedang para ksatria perang,
menegaskan hunjam belati ke dada lawan
Kau longgarkan gelung rambut, turun bergerai
Kau potong semayang berombak—semoga riak
datang lembut menghantar kebaikan di bandar,
sebagai doa selamat untuk kapita laut dan nelayan

Lalu kau tanggalkan gelang dan kalung permata
Mutiara penawar lara setiap manusia di negeri
Manik-manik bunga karang untuk jimat perisai
Merjan merah untuk percik dan lidah api Gunung
Gamalama, semoga redam segala mala
oleh nyala pelita dan lilin toca di rumah-rumah

Kau lepaskan selendang untuk perban
Kain sutra halus untuk pelapis kafan
Satin putih licin dan pending emas
pembebat kisruh kuasa, agar tak kusut
Linen dan kain tebal, sebab hangat,
mampu menyungkup anak-anak sungai
di jazirah, urat dan nadi merah darah

kaum-kaum yang teradu—gugur, terluka
Untuk mereka, kau lapangkan pangkuan
berwangi kayu manis dan gardamun

Seakan semua berserah itu
mungkin adanya, kau percaya
Segala telah diterima, diserahkan
Tinggal sehelai kain kebaya tua
dan wajahmu, sejernih langit
malam bulan mati

Di karat tangga kapal karavel
akan lepas sauh ke bandar jauh
tak sekalipun kau berpaling
Pulau keramat di balik bahu
saat kau lepaskan milikmu
yang terakhir—nama-nama

Nyai Cili Boki Raja
Putri, permaisuri,
rainha, ibu suri
Donna Isabella

Kau bukan lagi sesiapa
Tak bernama
Hilang
Tiada

Nukila Amal menulis *Cala Ibi* (novel, 2003), *Laluba* (kumpulan cerita, 2005), dan *Mirah Mini: Hidupmu, Keajaibanmu* (cerita anak, 2013).

10 November 2013

Puisi-puisi Kiki Sulistyo

Makam Juru Timbang

orang tak datang padanya, orang tak memandang
di sela-sela batang kamboja banyak bisik bersisik
dulu yang terbaring di bawah sana gemar menyulap angka
pernah dengan gegabah ditimbangnyanya sekarung gabah
hingga di rumah timbangan berubah

tak mengapa jika berubah seperti pohon berbuah
orang akan diam atau diam-diam senang
tapi jika berubah bagai batang kisut, orang takut
bakal merugi dan tak bisa naik haji

yang terbaring di bawah itu telah pula sampai Mekah
dulu waktu harga gabah membuat orang mesti berlipat tabah
dia berangkat, tetangga-tetangga sebagian bangga
sebagian merasa dunia punya timbangan yang tak imbang
dan yang lainnya membersihkan lidah agar lincah saat menjilat

orang tak datang padanya, orang tak memandang
mungkin karena ternyata semua sama, ada atau tak ada dia
gabah tetap saja ditimbang dengan harga
yang senantiasa membuat orang semakin percaya
bahwa dunia memang punya timbangan tak seimbang

2013

Tikungan

kau akan bertanya apa yang padaku masih rahasia
langkahmu gesa seakan tergoda, berusaha memenangkan
pertaruhan dengan diri sendiri
untuk menenangkan ular api yang berdiang di hati

hati pejantan yang harus tualang, berhasrat pada tantangan
hendak menaklukkan setiap gunung untuk membuka kampung

di depan aku, kau bagai binatang bimbang yang takut pada kematian
padahal aku cuma melingkar setengah dan tak punya lidah
meski kau tak akan tahu apa yang tersembunyi di balik situ, hantu atau pintu
atau tiang yang sengaja dipasak untuk menjebakmu

2013

Kubis Mawar

nama dari puisi yang dicuri selepas dinihari
tahun komariah waktu ladang dalam naungan bulan merah
kami turut memerah sebab kami dekat dengan tanah
juga bulat bagai planet tua, yang seperti terpacet
dan kian lama kian meleset dari orbitnya

kami tak anggun seperti bunga para kekasih
justru kami tambun untuk jadi yang terpilih
berdiang dalam keranjang atau tungku-tungku restoran
bertemu keluarga dalam satu nampan, meski harus tandas
di perut orang atau pencernaan hewan

nama ini telah mengesankan kami pada yang baka
apa yang konon disebut cinta, bagi kami cukuplah
harum humus dan keringat buruh pengangkut
apalagi yang perlu abadi, apabila hidup bisa tumbuh
dari kami yang tak berbiji

2013

Kiki Sulistyo lahir di Kota Ampenan, Lombok, 16 Januari 1978. Giat di Komunitas Akarpohon, Mataram.

3 November 2013

Puisi-puisi Adri Sandra

Hepta, Ai Ti

seperti gunung yang menyala, api itu menjalar
memasuki tanah dan membakar seluruh akar
“tak ada tunas yang akan tumbuh, hanya abu
gunung itu hanyalah timbunan tanah dan debu!”

dari langit, cucuran air mata yang berasal dari atap
menetesi gunung itu, orang-orang memandang dari jauh
“bukankah itu air dari mata Bundo Kanduang dan Dang Tuangku?
di manakah Anggun Nan Tongga, Gondan Gondoriah
karena kabut amat tebal, hanya setitik bayangan, mungkin Intan Korong
dijaga puluhan malaikat dan para jongos angkasa?”
suara itu melata di permukaan cakrawala
menjalar lamban ketika hujan tetap berguguran

ketika api mati, pemandangan itu jadi gundul
orang-orang mendaki, kaki-kakinya terbenam dalam abu
“angin, datanglah! para pemuja itu hampir tiba!”
suara itu turun ke bumi, dan alam menggigil dingin
saat angin menyapu menerbangkan abu itu
ke balik benua, tempat tumpukan debu
“Nan Tongga! suara itu, suara Nan Tongga!”
Gunung Ledang terpaku, ketika hikayat mulai tumbuh
jadi rumput dan lalang

tapi api itu hidup lagi, menjalar dari Suryakanta
di langit bayangan-bayangan itu berjalan beriring
orang-orang memandang dari jauh
“itu Cindua Mato!”
“itu Puti Bungsu!”
“itu Imbang Jayo!”
kembali Bundo Kanduang dan Dang Tuangku meneteskan air dari mata mereka
Bukit Tambun Tulang, abu itu dibawa air, jadi sungai, berliku-liku
memasuki lembah-lembah sunyi, ke muara tak bertepi

antara Gunung Ledang dan Bukit Tambun Tulang, awan mengapung
senja dan kilau berpisah, awan yang berpecah jadi dua arah
bergulung-gulung ke malam hampir tiba
awan yang berkibar jadi pakaian raja dan hulubalang
jadi pakaian Bundo Kandung dan Inang-Inang
pakaian itu jatuh di dua gundukan tanah, orang-orang berebut dan memakainya
“akulah Anggun Nan Tongga!”
“akulah Gondan Gondoriah!”
“akulah Intan Korong!”
“akulah Bundo Kandung!”
“akulah Cinduo Mato!”
“akulah Imbang Jayo!”
cerita itu mereka rangkai dari pertautan musim hujan dan panas
menambatkan Binuang, Gumarang dan Kinantan
di tonggak-tonggak baru perumahan

hepta, ai ti, mereka melingkar
hepta, ai ti, mereka berdendang
hepta, ai ti, mereka mengembara
mengikuti alur hikayat dan kaba
berandai-andai dan dunia itu pun tumbuh jadi Randai
di bubungan gonjong-gonjong Rumah Gadang hampir rata dengan tanah

hepta, ai ti! hepta, ai ti! hepta, ai ti! hepta, ai ti!
seperti ada gajah mendorong, empat langkah berirama
hepta, ai ti! hepta, ai ti! hepta, ai ti!
seperti ada harimau tiarap, tiga langkah di sepi kala
hepta, ai ti! hepta, ai ti!
serasa ada yang tinggal, di dua gundukan tanah menjulang
hepta, ai ti!
tinggal bayang-bayang
mengukur zaman yang pincang

hep
ta
ai
ti
suara-suara itu
jadi pertarungan dalam negeri
jauh dari irama Saluang dan Bansi

(Ujung Tanjung, 2013)

Kabar Kaba

aku mendengar suaramu
dalam kokok ayam hutan
di rimba tak kukenal
tajimu engkau tanggalkan

dan engkau terkubur, begitu lama
dalam daging sendiri
tanpa napas, tak pernah mati

kini aku menggali-gali dagingmu
semakin dalam; harum bau kesturi
tersandar di dinding hari yang wangi

dalam luas dagingmu, ada danau
angin menghela riak
langkah menjala jarak

“mandilah dalam danauku
saat bayang bulan membujur putih
menghisap pecahan buih!”

suaramu melandai sunyi
timbul tenggelam di riap hijau pohonan
seekor ayam hutan
mencuri tajimu

(Ujung Tanjung, 2013)

Pencari Jembatan

ke manakah ia, selalu saja ia menatap sungai
setiap buih yang menggelembung, setiap yang hanyut terapung
seperti ada yang menunggu di seberang, mungkin harapan atau juga hujan
“tak satu pun kutemui jembatan, dari setiap sungai mengalir ke lautan!”
matanya melindas pemandangan, berjalan dalam hangus daun-daunan

“engkau lihatkah hujan di seberang?” mulutnya mengulum suara sendiri
ia mengipas kemarau yang membaluti tubuhnya, menampung keringat
tetes di bumbung darah dan hati, “panas sekali negeri ini!”
dan angin ia lihat bersandar di dinding hujan, jauh sekali
angin yang tak pernah mengunjungi negerinya, selain matahari dan
titik-titik api

pencari jembatan itu mengembara begitu lama
mengendap dalam buih kemarau, malam membujuri dada kilau
suatu saat; ia melihat orang-orang berdiskusi, saling lembar tanya
melontarkan beragam argumentasi
suara-suara itu menetas dan besar, menjadi burung-burung bangkai
mengelilingi tempat ia berdiri, mencium asin keringat
berbinar dalam darahnya hangat

ia memandang dari jendela negerinya, seluruhnya tinggal abu dan rangka
dan ia kembali berjalan, mengembara; jauh dari cuaca dan udara
burung-burung itu mengikutinya, mematuki seluruh daging tubuhnya
ia berjalan dengan tulang-tulangnya, seperti kerangka
mencari napas dan nyawa

(Ujung Tanjung, 2013)

Adri Sandra lahir di Padang Japang, Payakumbuh, 10 Juni 1964. Buku-buku puisinya adalah *Luka Pisau* (2007) dan *Cermin Cembung* (2012).

20 Oktober 2013

Puisi-puisi Deddy Arsyah

Perjalanan ke Masjid

Tukang khotbah itu bersorak setiap hari
suaranya serupa suara adzan yang tercekik
pada kalimat awal jam lima pagi

Adakah yang lebih merdu dari gerutu-Mu?

Uda, kenapa kau malas sembahyang?
sebab rakaatnya terlalu banyak, kataku
manusia bersorak-sorak:
aku hamba, hamba lata, ya Ta'ala!
sementara Tuhan tidur-tiduran saja

Aku tak suka Tuhan yang diseru dari bawah

Uda, pergilah ke masjid sembahyang berjamaah
sekalipun dingin cuaca bikin tulangmu bagai rengkah jangatmu
aku akan tinggal saja di rumah, kataku!
Tuhanku hanya ada sedikit di bawah telingamu

Mari kuciumi pangkal kudukmu

Kelelawar gelap besar turun itu dari kubah masjid
tukang khotbah mati gantung diri kemarin petang
putus asa dan cinta datang bergantian seperti suara azan
dan lenguh hasrat tak tertahankan?

Uda, jangan ucapkan yang bukan-bukan...

Sapi dari Kitab Suci

Sapi betina yang terbang

dari dalam kitab suci kalian itu
menggoyang-goyangkan ekornya
mengusir lalat-lalat besar yang berdengung
dalam ritme cepat
kau nyalakan obor api lebih lama
hendak bersitatap dengan matanya yang besar bulat
“kami, sepertimu juga, ingin mencapai fana!”

Tapi kegelapan menyekapmu lebih dalam
kini kau meraba-raba kehampaan
—kini kau menuju awal kebutaan!

Sapi betina yang luka pada pantat
menggoyang-goyangkan telinganya
yang kempis-kembang bagai hasrat pada kerampang
dia terpancang pada tambang
hingga larut malam
di padang-padang kuning
dikebat gelap begini lindap
kau tinggikan obormu ingin menangkap
“wujud, wujudmu, kami hendak!”

Tapi apa beda buta dan melihat
dalam gelap yang begini pekat?

Sapi betina itu tak menjawab
hanya klenong genta pada lehernya
yang terdengar ribut sampai ke sini
ke dalam sajak ini
lebih seperti gemerincing dari bisik sunyi
kau mengira itu takwil mimpi-mimpi
atau isyarat tafsir yang pasti
padahal sungguh hanya gerutu
dari dia yang terikat
tali sendiri

Deddy Arsyah lahir di Bayang, Pantai Barat Sumatera, 15 Desember 1987. Kumpulan sajaknya, *Odong-odong Fort de Kock* (2013).

13 Oktober 2013

Puisi-puisi Mardi Luhung

Nyonya Rumah

Barangkali dia ada di dapur. Meracik bumbu. Meniris kangkung. Menggoreng telur. Dan sesekali membetulkan kompor gas. Agar apinya sedang. Tidak rewel. Apalagi ngadat.

Barangkali dia merendam cucian. Di dalam bak biru. Memilah yang putih dan berwarna. Dan tak lupa sedikit ngomel: “Tentang aku dan anak-anak yang tak bosan ganti baju.”

Barangkali dia membentangkan kain jahitan. Memasang mal. Menghitung lekuk untuk leher dan ketiak. Dan berangan: “Betapa elok, jika kerlip kepik di kebun bisa jadi pengganti kancing.”

Barangkali dia mencari di mana sapu dan kemoceng berada. Seperti si tersesat yang mencari arah balik. Sebab, merasa, debu dan jejaring laba-laba selalu menangkap sembrono di pojok-pojok.

Barangkali dia menatap almanak. Menandai hari besar, juga hari kecil. Dan tagihan mana yang sebentar lagi tiba, sebentar lagi lewat. Terus kapan mesti berhemat. Kapan lagi sebaliknya.

Barangkali dia ketika malam terjaga. Meneliti pintu, jendela dan kran air yang masih renggang. Dan ketika sampai di kamar anak-anak, pun menghitung jumlahnya. Jangan-jangan belum genap.

Barangkali dia yang selama musim hujan mengguyur, sigap menadahkan ember di bawah genting yang bocor. Bunyinya cik-cik-cik. Dan saat itulah aku ingat:

Jika dulu, dia punya sepasang sayap tipis di punggung. Dan kini, sayap itu dilipat rapi di kolong ranjang. Sayap yang tabah. Meski rindu pada lembah, matahari dan debar ricik sungainya.

(Gresik, 2013)

Tangga

Lelaki belia itu tidur di kursi. Di lantai, puisi-puisi saling telungkup.
Dan lima biji pikiran seperti menanti. Menanti di pagar-bata disemen rapat. Ya, di tengah hujan yang turun, aku dengar ada yang melintas. Suaranya lembut tapi murung. Seperti, seperti, berkebat menuju utara.

Lalu, bapak yang tak mati-mati mengetuk pintu. Di atas kepalanya ada bulatan terang. Sedang di sampingnya, siapa yang selalu mencatat gerakannya itu? Kami: *lelaki belia, aku, puisi, lima biji pikiran, pelintas, bapak dan pencatat saling tak bertegur*. Kami asyik dengan jalur-jalur yang memisah.

Dan di luar semuanya ini: mengapa selalu ada yang bertanya tentang batas? Tentang Eden, kesenangan dan bualan yang seperti mengambang? Kami memang terlanjur tergoda. Dan kami menyukainya. Seperti saat kami bugil di muka pasar. Dan semua penawaran yang ada saling melengos.

Seperti saling mencoba untuk menghapus keadaan kami.
Lalu menyergah: “Kami tak mengintip kalian. Kami cuma merasa, ada jalan lain mencapai sana.” Seperti tangga yang terus terulur. Yang bahannya dari apa yang tak mempan kami beli. Dan bermekaran di bulu roma!

(Gresik, 2013)

Mardi Luhung tinggal di Gresik. Buku puisinya *Buwun* (2010) mendapatkan Khatulistiwa Literary Award. Kumpulan cerita pendeknya, *Aku Jatuh Cinta Lagi pada Istriku* (2011).

6 Oktober 2013

Puisi-puisi Esha Tegar Putra

Gelanggang Nangkodo Baha

Tapi gelanggang itu terbuka. Pada siang terik seekor elang laut terbang rendah, berputar, melingkar. Kepak lamban sayapnya menyeret getar ribuan tungkai kaki kuda perang sedang berlari.

“Pangkal lengan siapa akan patah, punggung siapa akan dibuat dingin berkepanjangan, Nan Tongga?”

Sebuah miniatur panji tiga warna terikat di ulu parang, seakan perselisihan belum tunai saat taji ayam aduan berpatahan, seakan dendam terus tersumbul dari retakan gelas tuak sehabis ditenggak.

“Nangkodo Baha, jangankan kilat beliung atau kilau mata parang punggung gelombang akan aku tunggangi seorang diri!”

Tapi sebelum gelanggang itu terbuka, mereka paham perselisihan adalah ngilu pada sambungan tulang. Dendam adalah ruap air payau yang bergelembung hitam di liang kulah. Tidak akan ganih bila disuling, tidak akan menggaram bila diperam bermalam-malam.

Paraklaweh, 2013

Bujang Selamat Tukang Kabar

Ke langit, mengambanglah, saat bulan hanya seulas limau manis seruas buluh akan ditiup-hembuskan orang dari arah daratan tinggi dan tandan pisang akan jatuh dari tampuk, dan rumpun pandan musang akan tercabut dari pangkal—dan terkutuklah bila dusta tukang kabar!

“Tuanku Haji, cinta atau petakakah? Dalam sepasang badan

ada satu jantung terbelah dua lagi seiring pacuan detaknya?”

Ke langit, mengirablah, saat pintu angin disibak percik api
sebuah dendang pedih tentang orang hilang akan didengungkan
kaum dari utara pesisiran. Kecuali kabar tentang nuri dengan
paruh patah, tenggelam di laut lepas. Tak akan ada lagi cerita
tentang selendang yang dibentang seluas alam dan dilipat
seukuran kuku, tak ada beruk pandai bergitar atau siamang
gemar berjoged—oh, celakalah mulur besar tukang kabar!

“Tuanku Haji, cinta sudah begini membahannya. Tapi darahku
darahnya satu hulu berlainan muara.”

Paraklaweh, 2013

Sutan Kayo Berdayung Sampan

*Yang didayung akan patah sebelum sampai,
yang dituju akan tunai sebelum sudah.*

Sutan Kayo berdayung sampan ke Pulau Pisang
ombak masih tenang bergulung memanjang berpiuh meregang
seperti lagu orang dulu—pantainya landai, ombaknya pauh, dan
tidak sebuah mercu bisa memberi tanda bahwa dari tonjolan mata
udang bakal menyumbul gelombang segadang rimba siamang.

Tiga hari tiga malam, Sutan, sampan mesti melaju
sekian kayu patah didayung sekian tempurung pecah dikayuh.

Tapi gelar hendak kau hapus itu sudah dirajah tuhan
jauh dalam serat dagingmu.

Seakan batang ambacang ditanam dan tumbuh menjulang
dari ubunmu. Akarnya merajam sampai rabu, buah beruntun
jatuh di punggung, getah meradang di selingkar leher, tapi
kemana pucuk itu menghadap tidak sekali engkau pernah tahu.

Jangankan ke Pulau Pisang, Sutan, sekalian bertarak
ke benua tempat guruh-petir menghentak dari dalam batu
kau akan tetap itu, akan tetap begitu!

Paraklaweh, 2013

Di Kinol

Tuhan, pada pangkal kota ini
kuselipkan doa laparku. Kuisihkan
nasib burukku. Kuaminkan hari yang separuhnya
angin ribut merubuhkan batang-batang gadang
menimpa tepat pada tulang punggungku.

Aku tahu. Retakan gedung batu, kusen kayu dahulu
beringin yang tumbuh di tengah rumah
dan aroma cengkeh basah di jalur gudang masa lalu
telah lebih dulu aku aminkan sebagai derau.

Tapi hujan di Kinol
orang-orang bertaruh memutus urat leher dan isi dada
di meja makan, bertaruh tentang tongkang mana yang
akan karam sebelum merapat ke teluk, tentang jalan mana
yang akan dilipat habis ke dalam saku baju.

Kinol adalah hujan setengah badan
maut mengintai dari pecahan kaca jendela
dan lampu yang hidup-padam dengan segera.

Kandangpati, 2013

Esha Tegar Putra lahir di Solok, Sumatera Barat, 29 April 1985. Di samping mengajar di Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Bung Hatta, Padang, ia juga mengelola Ruang Kerja Budaya, sebuah kelompok penelitian dan penciptaan sastra.

29 September 2013

Puisi-puisi Iyut Fitra

Seseorang yang Singgah Pagi Itu

ia pun singgah pagi itu. di pundaknya terpanggul kisah-kisah peperangan sandiwara lama. kami jemu bila di panggung hanya ada tangis dan peluru tak ada yang dapat kusuguhkan selain melati kembang tadi pagi serta selebar potret kekasihnya yang dikubur gelisah pun merapat. matahari serupa gontai dari matanya mengalir cerita dusun-dusun terbakar. juga isak perempuan siapa bisa membaca peta ini? garis-garis dari cinta tapi mengapa orang-orang merebutnya dengan senjata?

ia buka kain di tubuh yang ia sebut bendera. dada yang tersingkap bilur-bilur itu menyembul. lukisan dari warna-warna kelam dan ia pun bernyanyi. tapi jelas bukan nyanyian tentang kedamaian dan ia pun menari. tapi juga bukan tarian tentang kekasihnya yang mati ia tak menangis. hanya pagi itu langit menjadi mendung lalu hujan. lalu ia menempuhnya sebelum sempat kuucap selamat jalan

Payakumbuh, Agustus 2012

Pagaruyung

ada gumpal halimun rebahkan rumput-rumput di halaman di antara bukit-bukit, gerombolan burung memisahi sarang, pagi jadi terasa dingin ia tangkap deru waktu seolah tumpah di sela suara mesin dan derap langkah lagu-lagu gegas juga bocah yang berupaya mengeja sejarah. tapi tak ia dengar kokok *kinantan* selain orang-orang berupaya mengingat mimpi

ada rumput-rumput basah ketika matahari tersembul kabur ke kaki bukit kanak-kanak mengejar kisah. dongeng yang samar satu-dua terdengar dendang tentang *binuang* dan *gumarang*, agak sayup serupa iring harapan yang sangsai. ia peluk segala sebagai malam ketika ibunya bercerita. ia merasa ada bongkah rindu tak sampai

ada matahari seperti gegap di celah-celah lembah
ia cari-cari potret lama sepanjang beranda, *rangkiang*, anjungan serta tiang
ia eja nama-nama, *ciduamoto. dang tuangku*. tapi hanya halimun, rumput-rumput,
dan matahari yang gagap. tiba-tiba ia ingin jadi *bundo kanduang!*

Batusangkar, Oktober 2012

Gerimis

gerimis. ia mencari kekasih di lembar-lembar masa lalu
di luar dandang masih terdengar. sesayup suara malam
tentang kota yang belum lelap. juga semasa orang-orang pernah singgah
masihkah mereka menyimpan mantel itu?

dan mereka bertemu pada lembar-lembar waktu tak tentu
berbagi gambar, kisah, dan sempat juga alamat
lalu ia menuliskannya pada sajak-sajak tak bernama
gerimis. adakah ia menjadi beranda rindu?

Payakumbuh, September 2012

Potret Kota Malam

(tentang hujan yang turun semalaman. ia tuliskan sebisanya)

detak waktu. jalanan basah yang bercakap dengan bulan lembab
adalah sunyi lorong juga tiang. ia lihat pengemis tua tak bertudung
dikunyahnya pahit sepotong mimpi. seraya (mungkin) mengeja cinta
pada kampung entah di mana. ia lihat dua pengamen kecil dengan kulele
dan tamborin. lagunya gigil serta daun-daun hanyut, “di sana tanah air beta
dibuai dibesarkan bunda...” lalu mereka guncang simpang dan *traffic light*
sampai serak segala harapan. sampai putus tali-tali penantian

(tentang kata-kata yang ia tulis semalaman. hujan turun jadi puisi)

malam kian pucat. yang terdengar hanya rintih atau mungkin lirih
ia lihat perempuan dengan gincu ungu. parfumnya menyengat ujung gang
lagu-lagu dangdut dan lelaki yang tergoda. membaur di ranjang murahan
“selamat malam duhai kekasih...”
ia lihat tiga empat anak muda mabuk. bercerita tentang kursi, tong sampah
serta pencuri kertas. kemudian saling tinju dan memaki
kemudian muntah tepat ketika hari mulai berganti pagi

(tentang potret kota malam. ia tuliskan sebisanya)

Payakumbuh, Desember 2012

Iyut Fitra tinggal di Payakumbuh, Sumatera Barat. Buku puisinya, antara lain, *Dongeng-dongeng Tua* (2009)

22 September 2013

Puisi-puisi Mario F. Lawi

Via Dolorosa

Doa kami dipatahkan air mata. Untuk mengitari meja perjamuanmu, tiga kali kami menempuh Golgota. Tanpa cambuk, salib dan mahkota duri. Kami berdiri di puncak bukit, merasakan Sinai dan Tabor, meskipun yang kami jejak adalah Tempat Tengkorak. Matahari telah berpindah ke Utara karena setelah pukul tiga sore, langit pun ikut terbelah. Usai sudah semua yang paling senyap. Kami saling membagi anggur dari dalam kantong-kantong yang lama. Seorang murid mulai mengeluarkan rotimu yang terbungkus kainnya. Tidak ada lagi bakul untuk mengumpulkan sisa perjamuan, meskipun kami senantiasa merindukan suaramu yang letih ketika berdoa.

(Fatuba'a, 31 Juli 2013)

Nazarenus, 2

Membungkus tubuhnya dengan udara,
Ia pun berjalan ke Nazaret.

Wangi rerempah
Masih membayang di belakangnya.
Luka bermekaran di tubuhnya
Seperti roti yang dipecah-pecahkannya
Beberapa malam sebelum.

Dengan tangan yang koyak, ia usap guratan
Lapang meja kayu yang tak sempat diberi kaki
Karena ia lebih dahulu diburu kesunyian
Dan menyingkir ke Getsemani.

Ia menatap ke dalam bilik,
Melihat Maria yang tersedu
Sambil menutup wajah
Dengan telapak tangannya.

Ia pun menangis,
Sungguh, sebagai manusia.

(Naimata, 2013)

Sepuluh Perempuan dan Pelita

Engkau senantiasa fasih
Mengajarkan mereka berdoa
Meskipun tetap saja kau pisahkan
Terang dan gelap,
Kaki dian dari bawah gantang,
Belulang dari kubur yang dilabur putih,
Kiri dari kanan,
Lima dari lima.

Kami mencarimu, Mempelai!

Mereka bersisian menjaga jalan ke kota
Meskipun akhirnya bersusah
Menyusup Lubang Jarum.

*Telah kami jahit
Telapak kami yang sakit
Dan kami bentangkan bagi jalan
Keledaimu di tengah pekik Hosana.*

Mereka menjaga nyalamu dalam lelap dan jaga
Sambil menyendengkan telinga.
Entah sangkakala atau derap langkah
Yang pertama kali terdengar
Ketika iring-iringan mendekat.

*Hati kami adalah minyak dari minyakmu,
Sumbu dari sumbumu.*

Dari antara yang paling redup
Yang paling sayup,
Angin dingin mulai bertiup.

(Naimata, 2013)

Mario F. Lawi dilahirkan di Kupang, Timor, 18 Februari 1991. Sedang belajar di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana (Undana), Kupang. Bergiat di Komunitas Sastra Dusun Flobamora.

15 September 2013

Puisi-puisi Ramoun Apta

Kerupuk Tiga Seribu

cintaku kerupuk tiga seribu.
cintamu minuman segar sepuluh ribu satu.
tetapi, di toko ini, kerupukku berjumlah hanya dua puluh satu.

seperti ingin melepas tali gantungan
yang tertambat erat melilit leher
hingga kelupas menampakkan putih tepungku
begitulah aku berhasrat menenggak kejernihanmu.

hasrat yang membuatku terkadang
ingin meremukkan diri
sampai riuh menjadi sarapan pagi
kawanan ikan yang merapat di tepi.

kalau saja si pembeli gendut buntalan kentut itu tidak bermain mata
menawar harga sampai lego ke dasar paling rupiah
sungguh aku baru mampu membayar dua pertiga cintamu.

sementara, semenjak peristiwa kekeringan itu, kini
kau menolak memperhutangkan lagi satu pertiga cintamu.

Emping Melinjo Lisut

kerupuk belida yang lima puluh per kilo itu
mungkin hanya bisa kau hidu, hanya bisa kau tatap sepenuh lapar
sebab aku hanya sebungkus kerupuk biji melinjo buruk.

nasibku di tiang gantung
yang tanggung sebagai tempat seleramu bergayut
berada sekadar menunggu haru akan melisut.

seperti udang kering yang membau mengkudu
tetapi diangin-anginkan jua agar tercium harum dan baru
oleh pembeli miskin itu, oleh penuba tikus buntung itu,
begitulah si tuan penjual memaniskan bungkusanku.

aku yang kau beli segarga seperempat liter minyak tanah
di pasar-pasar tradisional serba murah ini
jangan harap mampu menjangkau kerupuk ikan itu
sebab aku hanya diberi bumbu
sekadar pemanis di pangkal gigimu.

Jeli Sepuluh Batang Lima Ribu

aku jeli sepuluh batang lima ribu. aku dibalut aneka buah
yang disarikan ke dalam tulangku. jika kau sungkai aku
dingin-dingin, sedingin ngilu di pangkal gigimu, maka
aku mampu menggebuk dahagamu yang leher lembu itu
hingga pecah bagai dahak yang kau lepas di siang tegak.
jika sari buah jeruk itu kau sumbat ke dalam batang tulangku
yang sebening embun pagi, maka aku akan menjadi jeli
batang kuning yang akan menjuluk haus di lekuk jakunmu.

saat kau berpuasa di bawah siang yang tinggi, dan lehermu
mengeriput, dari keriput itu tenggorokanmu menimbulkan
garis-garis luka, yang akan meradang sampai
batas kesadaranmu menampilkan bayang-bayang,
maka sajikanlah aku dalam menu buka puasamu.
sebab pada saat itu kau akan tahu bagaimana caraku
melepaskan sesak di tenggorokanmu.

Ramoun Apta lahir di Muara Bungo, Jambi 26 Oktober 1991. Sedang belajar di Sastra
Indonesia Universitas Andalas, Padang.

8 September 2013

Puisi-puisi May Moon Nasution

Memburu Sombaon

untuk memburu begu yang ini satu,
aku harus mahir memainkan pedang,

kusiapkan jampi dari jimat keramat batu,
sebab ia bukanlah begu sembarang begu

tak lupa kurapalkan segala mantra dari opung,
kusemburkan ke mata pedang, tujuh kali berulang-ulang

*puh puh puh allahu, torangma mata ni pedangon!
puh puh puh kalamullahu, tu dia ho begu Sombaon*

(ruh yang menguasai lembah-lembah gunung,
ruas-ruas arus sungai, dan curam jurang-jurang)

telah tegap dan siap tubuh begapku, biar kubekap si begu Somba,
ke ceruk rimba yang puruk, ke pokok yang rukuk ke arah senja

nyalalah api, tajamlah pedang ini! kukomat-kamitkan jampi,
ke lubuk mana kau menyuruk, ke sunyi mana kau sembunyi,
sampai juga kau tikam pedangku, tepat di jantungmu yang berapi

inilah mantra-mantra pengusir begu, allahu allahu allahu tujuh kali,
puh puh puh ke mata pedangku, kalamullahu penutup bibirku

inilah jampi mahapamungkas! pengusir begu yang paling buas,
mantra berasal dari opungku, kuakhiri dengan kalamullahu!

*puh puh puh allahu, teranglah mata pedang ini!
puh puh puh kalamullahu, sampai ke sunyi tempat kau sembunyi.*

Pekanbaru, 2013

Gasing

berpusing-pusing adalah tugas kami, sampai runcing pantat ini membeling, lantas, atas kuasamulah kami menari, menarikan perih hingga hari merembang

jangan kau tanya kenapa kami bersedih, ulah amukmulah yang biadab, tersebut kau, yang tak lihai memainkan kami, hingga kau tega menghempas tubuh kami sebeb batu

lalu, pecahlah, kepinglah! lantas kami tak lagi bisa menari, menarikan sedih sekalipun

dalam malam-malam panjang, kami senantiasa berdoa, semoga moyang kami tak pernah tumbang, sebab hanya membuat kami gamang, menari di beranda yang lengang, penuh

kerling bintang, yang mengajari kami dengan sinar, bagaimana cara bersabar, menahan debar di dada yang gemetar, memupuk kesetiaan tanpa bantahan, agar tubuh kami tak pernah gegar,

saat kami menghiburmu, dengan runcing pantat kami yang beling, berpusing-pusing tanpa henti, bersedih dengan suara hening, yang tak akan pernah kau pahami dalam bahasa gasing.

Pekanbaru, 2013

Mata Pedang

kau tergegau usai mengigau, bermimpi tentang mata pedang, yang tertuju pada mata apimu, mata yang menyimpan erang petang

ke sunyi mana kau bersembunyi, ke palung mana kau berselindung, sampai juga mata pedang, lekat di kulit-kilatmu, sekat di punggungmu, tempat sekolah ruh berlabuh, yang luruh sebelum rembang membayang

lalu pedang, tak lagi mengegaukan mata, mata yang menyimpan kenangan haru

lalu petang, tak lagi bisa kau habiskan, sekadar merehatkan tubuh yang ringkih, menyeguk segelas kopi, di depan televisi, saat senja mulai menjingkatkan kaki

yang menyiarkan berita tentang maut
yang menyiarkan maut di matamu yang akut

tapi mata pedang, tak pernah lupa dengan matamu yang api, sekalipun kau bersembunyi, di palung-palung paling sunyi.

Pekanbaru, 2013

May Moon Nasution lahir di Singkuang, Mandailing Natal, Sumatera Utara, 2 Maret 1988. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Bergiat di Komunitas Paragraf.

1 September 2013

Puisi-puisi Ramon Damora

Anai-anai

kau adalah puisi tak kumiliki
sejak alismu teratur
bagi segala kehancuran

kau sayap embun yang mahir
menyamarkan air mata
dari incaran mahasurya

kau pohon seluruh mohonan kasih
sebelum terbujuk gergasi

tapi kau dalih untuk memilih
di didih doa yang mana
puing-puingmu kunamakan
atau ke putih dosa nan apa
hiruk-pikukmu kuapikan

suatu waktu di musim panas
bila daun-daun ingatan
mulai terhempas ke tanah
lekaslah kau urai aku
menjadi ciuman-ciuman
yang menepis punah

saat tiada kau suakan lagi
kayu hari untuk menggigit rindu
kau tahu aku terbersit di sini
dalam lemari penuh kitab tubuhmu

tubuhmu yang lampau
ketika semua yang tak kumiliki
masih
kau

2013

Air Mancur

air mancur depan masjid, tempat berkumur kanak-kanak ikan yang pipinya belum sempat ditempeleng bulan. binatu bagi binatang dan bintang-bintang, yang piatu. di sinilah, dahulu ibu mencuci kecundang cintanya dengan tangan parau jeritkan Engkau, sebelum semua jenis air mata meneteskan ia kembali ke kelambu lebu, setitik setitik, sampai maut bosan menjentikkan jari, sampai hari itu, saat terakhir kalinya ibu menatapku dengan senyum dan kaki telanjang, lalu menghilang di kelok selokan. padahal belum lama aku ia lahirkan dengan leher sepanas lahar, kehausan oleh sepasang susu malaikatnya yang terperangkap dalam tubuh seorang pelacur senja sejak itu air mancur di halaman masjid setia mengasuhku kadang ditariknya benang-benang azan dari kain langit coba menjahit mimpinya menjadi hujan, agar aku tak kekeringan sesekali pula, terhadap burung-burung gereja yang singgah di tebing kubah, ia mengenalkan aku, sebagai semacam awan yang kelak mungkin akan memandu mereka memandang mendung di masa tua. selebihnya adalah apa yang kalian dengar: di bawah air mancur depan masjid, antara hantu ibu dan Tuhan itu aku mati berselekeh darah, tertangkap basah mencuri sandal

2013

Dengan Dobby

dengan doobby aku berdua
duduk mencangkung kebiri kahlua
minuman selembut bulan
di loteng-loteng jiwa

terbayang kami barista tadi
tubuhnya molek tersangkar
milik mata seorang istri
dan payudara seorang pacar

aku minum untuk memangkah masa lalu
dobby demi menahan kenangan

di luar lampu-lampu lebat
membuat hujan terpojok
bagai tiada lagi seronok malam esok

rumputan basah lama parkiran
selendangi kami benalu perpisahan

dobby kencing kencing-kencing
("aku sedang terapi prostat")
aku muntah diam-diam
mengusung rindu dendam

dalam mobil yang menggasing
kami eram matahari masing-masing
dan wiper kaca depan kereta
menyeka lendiri duka, dukana

dengan doobby aku berdua, selalu
kadang sesuatu jadi bagian dirimu
mau tidak mau

2013

Tanjungpinang

dalamnya kedai menanam majenun
gugur jua ampas mimpi selamun
termasyhur negeri pengayuh pantun
baru sampiran dan jadi penyamun

kerakap jerih meringkus papan
papan suasa balakan bentan
menganggap diri utusan gurindam
dibingkas kuasa langsung terpadam

mentelah pari ke hati selat
manyar menyingsing kerah purnama
taatlah kami meniti penyengat
hanya mengulang ziarah air mata

alun-alun pawai yang lewat
riasan jantung budak-budak peminta
konon piawai mengganggu adat
kiranya gelembung datuk semenjana

puisi palsu mendekati dikau
majas rendah lambang sedikit
ngeri bisu menatap huluriau
raja terwabah tambah bauksit

2013

Ramon Damora lahir di Muara Mahat, 2 April 1978. Menyelesaikan kuliah di Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syariah IAIN Sultan Syarif Qasim, Pekanbaru. Buku puisinya *Bulu Mata Susu* (2008) beroleh Penghargaan Bulang Linggi dari Dewan Kesenian Kepulauan Riau. Menetap di Batam.

18 Agustus 2013

Puisi-puisi Ardy Kresna Crenata

Sepasang Mata di Meja Mereka

malam ini adalah terakhir kalinya
ia bersama mereka, dan kami patuh melayaninya
seolah dari jarinya itu
firman akan menetas lantas getas
di putih kami. putih
kami, yang tak lagi niscaya ini.

ia menatap kami lalu berkata
entah kepada siapa di antara mereka,
“terang, akan hilang.”
dan kami harus bersusah payah menahan diri
agar tak berpendar nyala yang kami
miliki ini, yang telah sekian lama membantu kami
mengenali nyala di teduh matanya.
nyala, yang meyakinkan mereka
agar senantiasa
selalu sempurna mencintainya.

telah kami dengar dari anggur
yang diberkatinya, ia menyerah rela
menanggalkan kilaunya
untuk ia lekatkan satu per satu pada air
yang khusyuk membasuh kaki mereka.
telah juga kami dengar
dari roti yang perlahan dipecah-pecahnya itu,
mereka nyaris tak kuasa membuka mata,
enggan menyaksikan siluet gunung dan lautan
yang membentang seakan menelan
kudus tubuhnya, yang seakan menjelma
menjadi titik cahaya
di binar mata yang bukanlah lagi matanya.

kini kami saksikan mata mereka
saling menerka.

sementara merah tak lagi tabah dan segera
membuat mereka putus asa.
dan ia, seraya memulai doa, kembali
menatap kami.

barangkali ia ingin kami mengerti
betapa akan sirna tatapan itu, dan betapa
sungguh belaka doa mereka,
yang tak juga bisa menyentuh kami.

tiba-tiba kami temukan jauh di atasnya
sebuah sosok yang serupa sosoknya,
yang tak lagi menatap kami.
dan ia, di kursi itu, rupanya hampir sempurna
melepas matanya
yang perlahan mendekat ke arah kami.

Bogor, 2012

(dari sebuah lukisan karya Salvador Dali—*“The Last Supper”*)

Sebuah Merah

tak pernah kita mengira
akan ada sebuah merah di antara putih
yang kita pilih.
firman, berlepasan. langit serupa berita kematian
yang kita tunggu lama sejak gelap tiba.
sejak, kau tak lagi bisa membaca kata-kata
yang menetas deras dari matakmu.
sejak, kita tak lagi paham
apa yang dalam tertanam pada tubuh malam
yang terbaring asing di hadapan kita.
seakan-akan: maut itu.

Bogor, 04 Juli 2013

Angka-angka Pada Tubuh Jam

angka-angka itu telah
begitu lama berdiam pada tubuh jam
mereka tak lagi tahu
apa yang terekam pada batu
atau meja kayu

atau laut yang belum juga kehilangan biru
sementara pada tanah wajahmu tertanam
dengan sepasang mata
yang berulang kali menjadi hitam
betapa hitam
dan masih lama akan terpejam

2012

Dari Tangan Ini

dari tangan ini,
biru akan menuju putih tubuhmu
memusnahkan laparnya
menyerahkan luasnya
seperti selalu akan terbayar
dahaga mereka yang sabar
akan raungmu.

Bogor, 10 Juli 2012

Salib

merah yang meninggalkanmu
itu tak lagi kembali,
dingin yang kuat mendekapmu itu
kini sempurna mengenalmu,
dan nganga, yang telah lama
mencecap mata,
barangkali tinggal sekejap saja
diam di sana
sebelum lamur ia
di tiap pasang hitam mereka.

telah diserahkan padaku
lipu tubuhmu
yang begitu mencemaskan mereka
akan lindapnya nyanyi itu
—rupa, yang
kelak setia menyanding bara.

dan sungguh, aku pun
lamat mulai menelan bayang-bayangmu
yang ternyata

amatlah menakutiku.

seolah perkasa sengat mercu
membuka pintu
pada wajahmu yang kini betapa jauh itu.

seolah tak ada lantun lagu
mampu menyaru
gerak penari di bukit yang segera mati ini.

sejenak, terasa terang
teraih darimu,
lekat terpahat, dan memekat,
di tiap
nadi
tubuh kayuku.

April, 2012

Ardy Kresna Crenata menyelesaikan studi S1 Matematika di Institut Pertanian Bogor. Kini ia tinggal di Dramaga, Bogor.

4 Agustus 2013

Puisi-puisi Yang Ke

Di Dongguan Bersua Sejumput Sawah

Di celah jari kaki pabrik
padi yang cebol
mati-matian memeluk sejumput tanah terakhir

Jangkar akarnya
lelah menganga

Tangan yang marah dari dalam lumpur
ingin mengais keluar kicau burung suara serangga

Dari tengah hamparan sinar surya yang benderang
kulihat daun padi
membusungkan punggung

Satu demi satu batang bunga padi tumbuh meninggi
butir padi penuh bubuk senyum di tengah angin musim panas
berbicara dengan diriku

Dari dalam lautan samudra yang bising dan resah
aku pilin-keringkan diri seketika
seperti sepotong putih kemeja

Kemarin tak pernah terpikir olehku
Di Dongguan
aku ternyata bersua sejumput sawah
Bunga padi hijau kekuningan
terus bergoyang di antara
sekejap gembira dan duka

Rakyat

Para buruh yang menagih gaji itu. 148 pasang telapak tangan cacat

yang menjulur keluar dari tambang batu bara Daping itu.
Li Aiye yang menjual darah tertular AIDS.
Jomblo yang menggembala domba di bukit tanah kuning.
Wanita panjang mulut yang mencolek air liur menghitung uang.
Gadis salon, pekerja sex tak berlisensi.
Pedagang kecil yang bergerilya melawan satgas pemda.
Juragan kecil yang butuh bersauna.

Mereka pekerja kantor yang bersepeda.
Mereka yang keluyuran tak punya kerja.
Mereka telanjang di rumah bar. Kakek tua yang
nyeruput teh sembari menggoda burung.
Kaum cendekia yang membuat orang pusing tujuh keliling.
Pemabuk, penjudi, tukang angkut
penjual, petani, guru, tentara
anak juragan dan pembesar, pengemis
dokter, sekretaris (menangkap gula-gula)
yang baunya membubung itu
juga badut di kantor atau
para pemeran pembantu.

Dari jalan raya Chang'an hingga bulevar Guangzhou
musim dingin ini aku belum berjumpa dengan "Rakyat"
Hanya melihat banyak tubuh yang bicara dengan lirih dan hina
setiap hari duduk di angkutan umum
saling mencuri hangat.
Seperti uang receh yang kotor
dan penggunaannya—berkerut dahi—
menyodorkan mereka ke—Masyarakat.

Perjalanan Tak Berujung

Pesawat terbang adalah burung hari ini, adalah sebuah sepatu
adalah sebuah tandu puspa yang datang dari angkasa
Dari kota N ke kota G, tiada lagi kejauhan
Yang dibilang hidup yang panjang, senantiasa
oh, seperti gaun melorot turun betapa singkatnya

Saat kau menghambur keluar dari layar monitor aula kedatangan
tak melihat CCTV yang mengintai di kegelapan
Kulihat wajahmu seperti salju muncul telanjang di tengah perbukitan
seperti belum lama ini aku melihat punggungmu sirna dari gerbang pemeriksaan
seolah-olah sekali memutar badan sudah kembali ke sini
Dini hari di depan lembar cermin kau bersisir berias
Selanjutnya sering-sering mengulang gerakan ini
"Sepertinya aku terus berada di sini, hanya meninggalkan

permukaan tanah dan kembali ke permukaan bumi.”

Kamar baru keping yang mondok tak menyalakan lampu
Gaun terusan yang punggungnya rapat tertutup seperti
dua daun pintu perlahan dibuka, membuat dirimu
seperti rebung yang keluar terkelupas
“Seperti apel di musim gugur.”
Yang menyambung kemarin dan hari ini, kenangan dan kenyataan
adalah sepotong ritsleting yang sempit

Hari kedua, kembali berpentas
versi kontemporer anekdot tua, kura-kura dan kelinci berlomba
siapa di antara kita yang lebih dulu mencapai tempat tujuan
Saat kendaraan umum berat perlahan berjalan
kau bagai lembar kertas putih melayang di atas kepalaku
Pesawat terbang kembali terbang melintasi atap stasiun kereta api yang rendah

Kondisi yang Ke Saat Ini

Di kedai bir menyantap sepiring steik lada hitam
kemudian memanggil taxi, kemudian
melintasi kaki lima yang berwarna-warni
Di selatan yang tak mengenal malam
menyaksikan uang menjalin fiksi cinta dengan gadis tak dikenal
separuh hatinya telah membusuk

Ada kalanya, dari setumpuk tulisan cerdas pandai yang dipanggil polisi
menjulurkan kepala
seperti seekor lalat yang nongkrong di atas sampah

Yang Ke lahir pada 1957 di Guangxi, Tiongkok, sekarang tinggal di Guangzhou. Buku puisinya, antara lain, *Mosheng De Shizi Lukou* (Perempatan Jalan yang Asing), *Shiliu De Huoyan* (Bara Api Buah Delima). Buku esainya, antara lain, *Shitou Shang De Shishi* (Epos di Atas Batu). Ia juga menyunting sejumlah antologi puisi mutakhir Tiongkok. Sajak-sajak di atas diterjemahkan dari Bahasa Tionghoa oleh Zhou Fuyuan.

28 Juli 2013

Puisi M Aan Mansyur

Sejam Sebelum Matahari Tak Jadi Tenggelam

(1)

perih paling sulit untuk kucintai adalah perih yang paling kau cintai. aku ingin kau membuat tantangan bagiku. mencintaimu, umpama. ciri-ciri perempuan yang kucari-cari adalah yang gampang berduka. kau tidak tahu berhenti tertawa. hidup bukan lelucon—atau jantung lelucon adalah kantung air mata.

langit sore sedang tidak indah. dia senang berawan akhir-akhir ini. tetapi ketika aku melihat keluar, wajahku terasa jauh lebih muda. di kaca jendela, samar kulihat diriku sebagai anak langit tua itu. dulu, aku merasa anak matahari, tetapi langit lebih mudah menerima kekuranganku.

*

pukul 5:17 sore. aku tidak yakin pada segala sesuatu—kecuali yang memar dalam puisi ini. dan rasa antara manis dan pahit kopi yang tinggal sepah.

aku menginginkan gelas ketiga. puisi baru separuh.

puisi ini kutulis untuk teman-temanku. aku ingin merasuk dan merasakan dada mereka yang belum kutemui. kau juga belum pernah bertemu mereka. aku tidak tahu sedalam apa kebohongan di mata mereka—barangkali tidak lebih dalam dari milikmu.

di internet, bahkan orang yang sangat jauh dapat menyakiti kita. aku suka mereka menyakitiku dari kejauhan. aku menjadi lebih mencintai diriku dan hal-hal yang sering kuanggap rapuh.

besok hari rabu. jika ini hari terakhirku, rabu akan menjadi hari favoritku.

*

aku sering seperti ini. gelisah dan tidak tahu harus melakukan apa pun. hanya duduk dan mendadak puisi jatuh cinta kepada kesunyian di telingaku yang sudah lama ingin bicara kepada kau atau siapa saja.

puisi adalah pasangan bercinta yang kasar—kadang seperti perkelahian yang menggairahkan. kata-kata yang kau baca cuma percik-percik darah.

*

setelah gelas ketiga, kupikir sebaiknya aku melakukan satu hal gila. keluar dari kafe ini dan menabrakkan diri ke kepala truk. aku ingin melihat bagaimana puisi memungut tubuhku—dan aku tertawa membacanya di koran besok pagi.

aku membayangkan kau tertawa pada hari rabu. kau menertawai seseorang yang bersedih karena kau tidak berhasil membuat tantangan untuknya. aku ingin datang kepadamu sebagai lelucon yang lebih besar daripada hidupmu.

(2)

pukul 5:30. rasanya seperti pagi—dan aku baru saja bangun dari mimpi buruk. jalanan di luar kafe adalah mimpi buruk yang lain. kadang aku berdoa kau tidak sedang berada di sana, terjebak bunyi klakson dan debu.

lebih baik kau berbaring di tempat tidur menertawai dirimu sendiri atau siapa saja yang gagal mencintaimu. atau menyerah kepada mimpi manis tentang seseorang dari masa lalu.

masa lalu hanya indah bagi orang-orang yang tidak menyentuh kakinya pada masa kini.

(3)

matahari membuat orang mengurus hal-hal tertentu di dalam ruangan. mengurus uang negara dan selingkuh, misalnya. tetapi tidak ada matahari sore ini. dia takut tenggelam dan tidak bisa terbit pada hari rabu.

kafe ini dipenuhi lagu yang menghancurkan dirinya sendiri. sementara puisi ini adalah jalan-jalan baru di tengah hutan. kata-kata adalah pepohonan yang bertumbuhan.

kau dengar derak mereka? seperti dada teman-temanku yang jauh.

*

ada kalanya puisi seperti cinta. tidak tahu di mana harus berhenti.

(4)

pelayan kafe mengamati langit dari jendela yang lain. barangkali dia saudara kembarku. saudara adalah puisi yang selalu lupa dituliskan. puisi tidak tahu tinggal di rumah. sering pura-pura jadi pengembara.

aku ingin melupakanmu—dan mencari tahi lalat ibuku di wajah pelayan kafe itu.

tangannya menyalakan lampu seperti kesepian yang datang dari masa lampau. aku ingin dia memadamkannya. lampu tidak perlu menyala sebelum betul-betul gelap. kita mesti memberi kesempatan kepada bayangan untuk bertukar dengan tubuh lain.

*

setiap hari adalah kekasih yang gagal mengucapkan selamat tinggal. kadang-kadang kau yang harus tega mengecupkan selamat jalan. dia barangkali sudah terlalu sakit untuk pergi—seperti matahari yang takut tenggelam hari ini.

2013

M Aan Mansyur tinggal di Makassar dan bekerja di Komunitas Ininnawa. Kumpulan puisinya, antara lain, *Aku Hendak Pindah Rumah* (2008) dan *Tokoh-tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita* (2012).

21 Juli 2013

Puisi-puisi Alizar Tanjung

Kembang Tali Sepatu

pada perjalanan seperempat menuju lorong
di jantungmu, sebelum sampai
aku telah berhenti.

putus tali sepatu ini,
kembang berurai benangnya,
apakah karena pendakian
tidak pernah sampai,
atau karena detak jantung
berdetak di luar kebiasaan.

kira-kira tiga per empat lagi perjalanan ini
kenapa kembang bunga
yang tumbuh dari serpihan benang,
memusar, menjerat,
di nadi-nadi menuju jantungmu.

(padang, 2013)

Rumah Orang Mudiak

kau orang mudiak, aku tahu benar itu, penanam cabai
di tanah kubang, aku hafal benar bau tubuhmu.

aku orang hilir, tahu benar jalan ke sana, jelas benar
jejak kerikil di telapak kakiku, antara rumput sarut
dan rumput gajah, aku tanam tubuhku.

ada angin mudiak, aku tahu benar itu berarak ke hilir,
menelusuri tebing tubuhmu, seperti angin hilir
berara ke mudiak membawa kain panjang.

di hilir kusimpan angin darimu, di mudiak kau simpan

kain panjangku, panjang tak menutup badan,
tak terbungkus tubuhmu, tapi tak apa, ada aku datang
ke mudiak, apa kabar Mai.

(rumahkayu, 2013)

Percakapan Angin dan Jendela

angin bertemu ke jendela dengan tangan besar dan kasar,
ia tampar jendela, berdentang daun jendela kayu ke kusen.
berbalik jendela menampar angin, angin dan jendela berulang
saling tampar. angin dan jendela sama-sama tertawa.
lucunya pertemanan ini, pikir mereka.
air mata angin dan jendela tumpah karena tertawa.

“seberapa lama lagi kau setia menamparku,” ujar angin
sembari meringankan sakit di pipinya.
“selama perantau itu mengunci pintu dari luar.” jendela
memandang dirinya: papan, balok tipis melintang, paku,
gorden tua. “selama kau mencumbuku sehabis panas dan
hujan,” goda jendela mengedipkan mata.

diri jendela perlahan luntur, dia mencium bibir angin,
melepaskan hasrat bertemu, membiarkan daun di halaman
jatuh menimpa mereka, jatuh ke tanah, lebur.

(rumahkayu, 2013)

Buluh Pencongkel Gigi

dia seiris badan buluh, dipisah dari bilah, diraut tajam mata
pisau, terbentuk dia, runcing ujung dan pangkal, halus tubuh
padanya,
rupanya membentuk si berguna harus meraut tubuh sendiri,
ia sadari itu.

di meja makan ia ditaruh, ditating bersama piring, garpu,
sendok, gelas, serbet, berlagak dia sebagai si berguna,
tidak tahu dia arti si pencongkel gigi,
diambil jempol dan telunjuk dari meja, tak peduli ujung dan
pangkal mengorek sisa di sela tulang gigi, tumpu ujung dan pangkal,
tukang makan pergi, dia dibuang begitu saja dalam kebasuh,
air kebasuh dibuang ke comberan di got depan kedai nasi
orang padang.

(rumahkayu, 2012)

Mata Cangkul Menyusup ke Pangkal

aku melihat sendiri kayu itu diraut jadi tangkai cangkul, bertemu mata kapak, mata pisau, batu asahan, pedih air, yang diraut terbuang sudah, tinggal tangkai telanjang, diasap, dikering, dipasang di punggung besi cangkul, dipasak kayu kecil biar pas masuknya dengan rasa sakit dipalu batu.

cangkul ini cangkul orang sini yang diasah dari tumpul menjadi tajam, seperti menajamkan hidup sendiri dengan panas, hujan, dingin, nyeri tulang malam hari. kami cangkul tanah, urat kayu, batu terselubung, masa depan yang abu-abu di balik masa lalu yang ditimbun kenangan garis perih telapak dan telapak tangan.

aku melihat sendiri mata cangkul ini kembali tumpul, bertemu batu, serupa tumpul hari depan yang menimbun kepala kami yang sesak, anak-anak yang katanya susah mendapatkan tangkai cangkul yang bagus, tangkai pena katanya tidak pas, kami asah kembali mata cangkul yang tumpul, tapi perlahan mata cangkul itu menyusup ke pangkal, hilang dan habis.

(saranggagak, 2013)

Jarimu Manis

jarimu manis, apa yang kau ikatkan?
bentuknya cincin bermata limau manis,
kadang-kadang lebih mirip mata kucing,
dipikir-pikir mirip pula
lumut merah.

limau manis berpituah
semakin cerah rona engkau,
mata kucing berpituah makin jelas gelap ini,
tapi ini si mata kucing buatan,
serupa perkiraan ini lumut merah.

tapi aku tulang dan daging
ditautkan kau pada sakit daging dan tulangku.

(padang, 2013)

Alizar Tanjung tinggal di Padang. Ia pernah belajar di IAIN Imam Bonjol, Padang.

14 Juli 2013

Puisi-puisi Erni Aladjai

Burung Bulbul

Sebuah kabar perihal orang-orang lapar
tiba padanya saat dia terlena mendengar nyanyi bulbul
petani mengenakan topi jerami
menamainya musim sekarat dan raja yang sakit

dia berjalan menuju tepi kolam ikan
membungkuk pada si petani
yang menangis lantaran manis batang-batang padi
ini ulah tuan, kata si petani
burung bulbul sudah lama tak menghibur kaisar dan petani
lagu cinta tak terdengar lagi di dahan momiji
atau pohon mana pun

dia bayangkan dusun senyap seperti makam
semua orang memegang pedang penuh cahaya
atau darah kental yang mengering
dan para tabib, pendeta, biksu menjadi pengemis
berbaring di lantai kotor

tuan, tidakkah terlalu gaduh di sini
untuk lamunan tak berguna yang sepi
mulut petani apakah juga mulut Tuhan?
dia berjalan memanggil angin
hujan, binatang, lumpur
tapi tidak untuk batu

para petani merindukan parit dan sabit
para gembala menunggu rumput
dia berdoa di kuil yang rubuh
biarlah rasa cemas disedot persembahan
asalkan kaki-kaki berlumput
dan sabit bertemu kekasihnya rumput

kini dia mengembara jauh

dia bukan lagi kaisar yang mengurung bulbul lalu mati
dia mencari jalan pada gerakan air
menjadi katak kesepian yang ingin bertemu musim dingin
pada satu matahari yang muncul
seperti cahaya di dada Tuhan
dia akan bertemu tanah dan ratusan burung bulbul
yang menyanyikan 300 lagu cinta
dia berkata:
kesuburan baru dilalui setelah ratusan kegelapan.

Burung Murai

(1)
Di halaman puri yang ditumbuhi
banyak bunga peoni putih
seorang tabib sedang meramu teh
di kepalanya hinggap seekor murai dan anaknya

hidup adalah begini
ketika kau mampu pergi sejauh mungkin
dan masih bisa sembahyang dengan caramu
meski seekor murai meramu sangkar di kepalamu

orang baik membakar dosa
membersihkan amarah merah pekat
bukan seperti teh yang ditumpahi susu
sebab dosa dan doa
walau bagaimana pun serupa batu dan air pancuran

(2)
Di halaman rumah berdoa yang lain
dia melihat banyak bunga ilalang
dia mengubur kemurungan di situ
lalu menghidupkan firasat-firasat
untuk bekal pergi dan pulang

Tapi di sini dia terhina
orang-orang saleh banyak bermain muslihat
menyelipkan keserakahan di lipatan daging binatang ternak
dosa melekat tebal
seperti lumut di hutan paling belantara

Dia ingin memutuskan
berbalik arah ataukah menjadi guru?
hingga pada hari kelima belas
dia memilih satu liturgi
seni dalam hidup adalah

berdosa dan berdoa

Hari ini seekor murai hinggap di kepalanya saat berdoa
esoknya dia nyenyak di kamar penembang.

Burung Kepodang

Semenjak dia melihat kepodang
melintas di jendela rumah Maria
dia bertanya pada ibunya
kenapa kematian selalu ditandai kain putih

Apakah nyawa adalah gelap
atau napas itu seperti asap
mengirim jelaga di atap dapur
bukankah jika begitu semua sia-sia
bagai dawai kecapi yang putus?

Pergilah tidur anak kecil
lelaplah seperti gunung
dia ibu yang melarang anaknya
bertanya hal-hal rumit
si anak membawa lentera
ke dalam kamar dengan bayang-bayang
burung kepodang di dinding

Tengah malam si anak bermimpi
matanya bertumbuh tiga dan makin awas
mirip mata orang suci yang senang mengembara
menyebarkan biji-biji kebajikan

Lalu ibunya yang sedang sibuk
menjadi tukang sihir
baru menyadari
jika sudah tiga hari si anak belum bangun
dan pertanyaan perihal burung kepodang
sudah lama tak mengganggunya di kamar hantu

Di tempat lain
seribu kunang-kunang merayakan
kedatangan si anak yang sedang berlutut
memuja dewa lama
seperti anak samurai di bawah pohon kriptomeria

Bagi si anak
sederhana hidup di saat larangan
tak bertumbuh banyak

Erni Aladjai lahir 7 Juni 1985 di Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah. Bergiat di Komunitas Sastra Salanggar di tempat kelahirannya.

7 Juli 2013

Puisi-puisi Dody Kristianto

Syarat Mengurai Ikatan

Ini bukan tentang adab sopan. Melucuti adalah tingkah wajar
Bagi yang brtandang dan bersua dengan yang bersemayam.

Tapi sungguh, tuntaskan dulu memindai hikayat ikat. Siram
Badan kasat pandang dengan kewingitan kembang setaman.

Biar sempurna benar malam penghanyutan. Biar tak bangun
Yang sudah meneria talkin penghabisan. Ketahuilah, kupak

Pertama membuka langkah menuju ia yang tak lagi sempurna.
Tak perawan, tak bujang, tak ada yang tertinggal dalam ingatan.

Tak lagi ada silat lidah bila berjumpa. Cermatkan pula, awaskan
Gelagat telinga. Sigapkanlah serupa radar. Yang kau tuntaskan

Hanyalah mengudar yang mengikat. Tak patut kau pameran
Kelihaian menjamah yang berada di sebalik lembar. Harus pula

Kau cergas membeda mana kaki mana kepala. Sebab beberapa
Depa dari pandang. Beberapa langkah dari liang. Telah siaga

Sekian badan api yang ingin menandangi kaum pemijak bumi.

(2013)

Mufakat Memilah Sajak

Sebagai penyair lapar berjagalah di pertengahan malam
Benar pula, harus mampu kau memilah sajak yang tiba-tiba

Datang. Bisa ia mencurigakan serupa seteru yang menyapa
Sembari memamerkan ancang satu dua tingkah binatang

Amati dan leburkan ke dalam sajak. Sebuah sapuan
Akan serupa majas bening di permukaan. Tangkaslah

Memandang mana tingkah kanan mana perangai kidal
Belah udara keparat hingga menembus hakikat kata

Masuklah ke dalam inti sebagaimana pemburu makna
Jangan bimbang bulan terang itu membikin lapar badan

Bisa jadi ia mula seteru yang harus diredakan
Angin jahat pastilah menyimpan pesan kurang ajar.

Ditutupnya segala jalan darah. Tapi selaku yang tabah
Dari kekejian tak kasat, mantapkan itikad bertirakat

Jangan sampai mata terpejam dan sajak luput selintas
Pandang. Jangan sampai kau seolah cecunguk yang rubuh
Dalam sekejap serang.

(2013)

Melepas Serdadu Gaib

Ke depan, ke depanlah.

Inilah tingkah serdadu rahasia
menyelinap dan merayap

Mungkin ngibrit kadal kudis yang menantang
Juga segala anjing buduk, kucing koreng,
hingga centeng gagu pasti luput mengganggu.

Perayaan ini sungguh syahdu. Aku bujang
yang melepasmu. Seolah kau pacar
yang menyeberang ke tanah jauh.

Tapi sungguh. Jangan membaca ayat itu
atau kalimat berapi yang akan mengafirkan tubuh.

Sebab pagilah yang sejati menunggumu.
Dengan siraman darah ke tubuhmu yang batu.

Maafkan aku. Aku hanya dungu berbadan
yang menunggu di belakangmu.

Ke depan, ke depanlah.

(2012)

Perihal Tak Seimbang

Kamulah yang mengasingkan yang mematikan
Kamulah yang menyimpan, mendiarkannya
agar kelak yang banyak gertak tak lagi sesumbar
memamerkan itikad galak.

Jika begitu, aku memilih beranjak dari tarung ini.

Sumpah. Dengan kelihaihan melipat gunung
sekalipun, badan tanggung ini tak dapat mengelak
gelagat rahasia yang kamu semayamkan. Ini gelut
paling serius.

*Lebih liar dari pelor yang menggaskan dada.
Lebih dengung dari meriam kompeni di hadap
wajah.*

Silat beracun yang kusimpan mungkin
perlawanan kadaluarsa. Merinding leherku
bila sampai kamu hentak tanah.

Yang berdiam. Yang menunggu peluang
membikin badan pingsan adalah yang kamu
undang sebagai sekutu di jalanan.

*Segala rupa kegaiban. Yang terjelek. Yang termursal.
Yang termiring. Yang tak lagi berbadan lengkap
pasti kelak menerkam dan menenggakku.*

Sia-sia pula segala hantam aku lepas. Tak lagi berdaya
aku ikat tenaga dalam. Ingat, lidahku lidah kaku
dan tak kuat mengucap istigfar. Pastilah
mataku sekadar disarati penampakan yang berbadan,
tapi tak mungkin kuterabas dengan tendang.

*Demikianlah, aku telah terperangkap
dalam rupa tarung tak seimbang.*

(2013)

Kenduri Ganjil

Bisa pula kita sepasang yang asing:

Aku di kamar, sedang kau ditampik
segala pandang.

Lalu kubiarkan diri menyeru langit,
tapi kau berujar gelap.
Aku percaya rumah, sementara kau berserah
untuk yang rimbun tak kasat.

Sesungguhnya, ini kenduri berdua. Tak ada mata
yang ditinggal. Hingga unggunan di seberang
menyeru namaku. Mungkin pula mengutukmu
yang disapih segala hikayat jauh.

Riuh pula, bukan merintih,
hentak rampak rebana, hingga dandang kelontengan

dang plak dung dang dung.

(2012)

Mengurai Angin Ribut

Berkelok, menukik, atau menikung?
Dengan adab apa kita berhadapan?

Tentulah kita tak harus mendelik
untuk saling mengancam.

Aku yang tengah siaga sendirian.
Dan kau yang datang tiba-tiba.
Jangan lagi berkelit bersama tangan jahat di udara.

Pantaslah ini dinamakan tarung rahasia.
Aku bersama jurus dan tingkah manusia
Kau yang lebih mengenal perilaku percik dan pijar.

Gerakmu terbalik memusingku.
Sungguh, telah kumasukan jurus sekian
yang tak habis menyentuhmu.
Aku melepas lesat tercepat. Tapi dengan tanah
atau kayu engkau bersekutu.

Benarkah telah siap kau melebur tubuhku
Kau bakar atau cebur melebihi jahat dunia.

(2012)

Dody Kristianto tinggal di Sidoarjo, Jawa Timur.

30 Juni 2013

Puisi-puisi Kiki Sulistyo

Bilah Bambu Pecah Seribu

apabila dikenangkan rumpun dan kelam halimun
jatuh hatinya pada bulan kembali berulang
sebab sekarang telah terpisah batang jadi bilah
saling lingkaran dan silang sebagai keranjang atau pagar

memang tinggal bulan, mata malam yang berlinang
bisa bikin bulu-bulu halus di tubuhnya meremang
suara kanak-kanak berlarian di petak halaman
bagai detak tunas muda ketika mereka akur dekat telaga

tak hendak ia kenang moyang yang pernah ditebang
lalu diruncingkan bagai moncong binatang
meski kerap ia dengar pekik serupa, bagaikan gema
dari perang panjang yang tak pernah dimenangkan

ia lebih senang membayangkan angin yang ringan
apabila ada yang meraut dan menimbangnyanya dengan benang
melayang di ketinggian, merasakan bulan begitu dekat
meski di terang siang, bulan hanya bulatan sepucat mayat

2013

Halma

tiga langkah dari sini ada tangga yang menunggu
angka ganjil dari lemparan dadu
kurang selangkah ular mata merah menjulurkan lidah
lebih selangkah tangga lain melemparmu ke bawah

di luar gelanggang bulan pucat-mayat mengapung bagai ganggang
dan tangan juru lempar tak cukup pintar menyamarkan gemetar

bukankah ini hanya mainan kanak yang belum paham watak bidak

belum bijak membiarkannya jinak dan mahir mengelak
meski sekali angka jatuh mesti patuh pada jumlah terjauh
dan sejangkau bidang bagai ladang ranjau di musim perang

sudah, rampungkan saja lemparan terakhir ini
lalu kita runut muasal soal juga peruntungan
seluruh nasib bisa jadi kasip atau tersalip kawan karib
tinggal kita tinggalkan segalanya saat dadu berputar di udara

2013

Cantara

kubayangkan jantung beliamu berdegup mengitari bintang-bintang
saat subuh mulai surup dan bayang-bayang rumah rubuh di tanah
ayahmu yang bertahan dari sedih, ibumu yang bermimpi malam telah bersih

rahim adalah inti bumi
ketika yang pergi sebenarnya kembali
dan yang kembali tak bisa dimiliki lagi

kubayangkan suatu ketika engkau melintas di antariksa
sebagai ruh yang ringan dan jatuh di kejauhan
engkau yang datang setelah kehilangan
engkau yang pulang sebelum dilahirkan

2013

Getah Kayu Merah

disadap dari musim sembab dari hutan tak bernama
pada sebarang petang akan datang kawanan serangga
membawa biji hujan dan duri bulan

sekadar menakik lapis terluar batang bundar
agar mengalir darah dari ulir liar tangan perambah
ditadah ujung pilu jari yang rindu rumah
rindu kebun, debur sumur dan lamun burung

sebab yang terusir mesti mahir merawat ingat
pada sekujur badan jalur jalan bakal dicatat
dengan gurat getah dan asam keringat
sampai pulang menjelma palung paling dalam

kawanan serangga hinggap di batang-batang tua
membuat pohon bagai digantungkan lampion

hutan adalah rumah, langit sempurna merah
sebelum datang rubah dan malam benar-benar rebah

2013

Rumah Perias Jenazah

diberkatinya tubuh yang teduh
pintu telah membuka ke arah luar:
pelabuhan dan tebing bintang

rumah ini semakin dingin saja
setiap malam menyala lilin kebaktian

bila datang si pembawa kabar
dengan kakak tua di pundaknya
pasar serentak sepi dari ujar
orang-orang sontak membuat lingkaran

dari jauh selembut daun dihanyutkan udara
seluruh kota bagai menolak cahaya
dan hujan, ah, hujan bertalang-talang

2013

Kiki Sulistyono lahir di Kota Ampenan, Lombok, 16 Januari 1978. Mengurusinya departemen sastra pada Komunitas Akarpohon, Mataram, Lombok.

23 Juni 2013

Puisi-puisi Dea Anugrah

Ad Ignorantiam

Demi rasa pahit di mulut orang-orang saleh
dan luka bakar yang tersembunyi
di punggung tanganmu,
jangan bangunkan diriku
bila camar-camar masih beterbangan.
Jangan bangunkan, sebelum kegelapan menjeratku
dengan jala apinya yang tenang.

Kelak jika saatnya tiba, mimpi-mimpi itu
akan berjatuh dengan sendirinya
dari kelopak mataku, bagaikan serbuk halus
yang luruh dari pohonan.

Udara terlalu sesak, Ahmed, terlalu sesak
dengan bau kapur barus ingatan
dan amis khayal tentang hari depan,
sedang jalan mana saja yang kutempuh
tak pernah kehabisan persimpangan.
Barangkali, ya, barangkali,
setiap keping batu yang diratakan menjadi jalan
memang tahu seabait *pengasih*, dan selebihnya:
hasrat untuk menyesatkan.

Dalam tidur yang hampir sama panjang
dengan umur waktu, berkali-kali
kusaksikan burung simurg naik ke langit
dan ular-ular tanah—dengan racun ungu
pada taringnya—merambati dinding parit.
Adakah, adakah perbedaan keduanya
di hadapan Awal dan Akhir?

*Di langit tak ada peradilan
tak ada Langit dan orang tak diadili.*

Demi sengatan dingin yang ganjil ini
serta bau hangus kayu
yang tak terkebas dari gamismu,
jangan bangunkan diriku
bila mereka yang berumah masih akan kembali
dan yang tiada berumah
masih tidak kembali.

Lamia

Siapakah yang tak gemetar
pada malam, bayangan gergasi
yang sebentar
membikin lamunan jadi pasi
dan orang-orang yang terjaga
hangus dalam kenangan sendiri-sendiri?

Lamia, perempuan telanjang
berkaki ular
akan turun dari pundak sang gergasi
menyiasati kabut, menjadikan setiap tidur
asing bagi mimpi.

Ketika keajaiban masih ada
sebelum kita memerangi dewa-dewa
dari puncak gunung dan perut lembah
seseorang telah memarut kecantikannya
karena cemburu.

Maka Lamia pun meletakkan dendam
di atas hatinya yang ganih
bagai garam bagi luka yang pedih.

Pada malam yang sebentar
ketika impian hanya pasi, dan kenangan
jadi api yang membakar,
Lamia, perempuan telanjang
berkaki ular
akan bernyanyi:
*Siapakah, siapakah yang tak gemetar
pada malam, pada gelap nasibnya sendiri...*

(2012)

Sanur

Hari telah malam
tetapi mereka pernah juga di sana.
Duduk berdiam-diaman
di atas sebuah kursi—yang mestinya
untuk selonjoran seorang diri.

Gampang betul, pikir yang perempuan,
mengenali bulan tembaga yang bersembunyi,
atau liuk ombak yang menjompak.
Tapi siapa benar mengerti
makna detak jantungnya sendiri?

Dan yang lelaki merunduk kembali.
Tak jadi dia bertanya:
adakah hantu-hantu belaka, cintaku,
yang berumah di pohon besar itu?

“Mestikah kita beranjak dari sini?”
Tiba-tiba kedengaran suara, mungkin semacam
gencatan senjata, atau nota damai
buat sunyi yang telah jadi tikai.

“Tidak. Kita hanya
perlu berhenti,” sentak yang lain.

“Bukan berhenti, katakanlah,
manusia butuh waktu.”

“Tapi apa yang waktu beri
kecuali fantasi yang berubah jadi jeri?”

“Hari depan belum juga kelihatan.”

“Maka hari depan itu, cintaku,
adalah jerit sedih camar putih
yang selamanya tergulung angin
di mulut karang.”

(2011-2013)

Di Gua Karang

Lelaki renta dalam jubah mori itu

belum ingin percaya pada penglihatannya.
“Sesam, sesam,” ia bergumam
dengan bibir kering, dalam nada jeri,
entah untuk kali yang keberapa.

Mata itu mata yang sedih
dan ada yang melintas di sana:
“Juga keledaiku?”
(dua hari lalu ia bertanya,
melempar protes ke arah wajah
Arab Hitam yang menawarkan peta kepadanya).

“Celakalah kedua tangan para peragu!”
Si Arab menjerkah.
Maka orang tua ceking itu pun kembali
menghitung segala yang ia miliki—
yang akan tidak ia miliki:
seekor keledai putih, sebuah pelana,
dan sebilah belati retak
untuk mengguratkan apa saja
yang masih dikenangnya
pada pokok-pokok mahogani.

Sesam, sesam.
Seperti ada jurang yang tiba-tiba terbentang
antara kedua tungkainya yang lunglai
dengan gua karang di hadapannya.
Mungkin ia putus asa. Atau sekadar
merasa heran kepada hidup
yang senantiasa mengajak berkelakar.

Ia menunduk. Hatinya sakit
dan ludah yang menggumpal
dalam mulutnya terasa pahit.
Seorang orang asing telah memiliki
segala yang pernah kumiliki,
mungkin itu yang ia pikirkan. Mungkin bukan.

Atau mungkin ia justru takjub
dan mulai percaya pada keajaiban kata-kata:
“Di ujung rute ini, Saudara, akan kau temui
sebenar-benarnya kebahagiaan.”
Demikian Arab Hitam itu meyakinkannya.
Dan ia tahu, tak pernah ada muslihat
di antara mereka.

“Sesam, sesam,” ucap
lelaki tua dalam jubah mori itu,

sekali lagi, sambil membalik badannya
ke arah laut, ke arah maut,
di mana semestinya
tiap-tiap kegilaan dipulangkan.

Dea Anugrah lahir di Pangkal Pinang, Pulau Bangka, 27 Juni 1991. Sedang belajar di Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada. Bergiat di Komunitas Rawa-rawa dan forum diskusi buku Daftar Pustaka.

16 Juni 2013

Puisi-puisi Giuseppe Ungaretti

Aku Hidup

(Vallonvello di Cima Quatro, 5 Agustus 1916)

Seperti batu
Monte San Michelle ini
sedingin ini
sekeras ini
sekering ini
sekeras kepala ini
dengan sepenuh
kesedihan ini

Seperti batu ini
yang tak tampak dariku
menangis

Maut
kami dikorting
kehidupan

Menjemukan

(Valloncella dell'Albero Isolato, 22 Agustus 1916)

Tertahan di dua batu
aku melemah
di bawah
keremangan kubah
langit

Kusutnya jalan setapak
menjejali kebutaanku

Di satu waktu
aku tidak tahu
meski

kepergian langit
yang memudar di malam hari
itu hanya sebuah
peristiwa biasa

Dan di atas tanah Afrikaku
yang tentram
dengan nada arpeggio
yang lenyap bersama udara
telah aku perbaharui

Malam Terang

(Devetachi, 24 Agustus 1916)

Kidung apa yang bangkit di malam hari
untuk menenun
kristal hati bergaung bersama
bintang-bintang

Pesta apa yang bangkit
dari girangnya hati

Aku adalah
sekolam gulita

Kini seperti bocah di puting susu
aku menggigit
jarak

Kini aku mabuk bersama
semesta

Giuseppe Ungaretti (1888-1970) adalah penyair Italia. Puisi di atas dialihbahasakan oleh Eka Ugi Sutikno dari versi Inggris Patrick Creagh.

9 Juni 2013

Puisi-puisi Mario F. Lawi

Onytha, 1

Aku pernah terbata mengucapkanmu sebelum menggigil di tengah guyuran hujan sambil berupaya menjaga air matamu yang santun. Mengibaratkanmu sebagai seorang bocah sepuluh tahun tak akan pernah mengganggu tidurmu yang keras kepala. Aku yang ingin terus memahamimu mesti belajar memindahkan angin yang telah terlanjur mengenakan bajunya pada lengan mungilmu. Di balik lekuk senyummu ada sebuah padang tempat puluhan ekor kuda berkejaran dan mengayunkan kaki mereka ke arah masa kecilmu yang bersahaja.

Sesekali, aku ingin mengantarkanmu ke gereja sambil memunggugimu mengajarkan perang Daud melawan Golliat kepada murid-muridmu. Sebab keras kepala adalah juga milikmu—yang dengan gembira kau benturkan ke dasar hatiku. Kecapi yang kugantungkan di dahan gandarusa telah kau perbaiki. Dentingannya adalah mazmur yang membawa kita kembali ke sebuah padang. Tanpa domba atau serigala. Juga gembala yang bersedia berkorban demi kawanannya. Hanya kita, sepasang kambing yang kelak disingkirkan dari kelompok kanan, tapi begitu berbahagia menikmati sisi kiri yang luas dan lapang.

Aku menjagamu, kini, dengan api yang membakar, dada yang menyala dan kepala yang penuh dengan minyak. Kau mengurapiku dengan doa. Aku mencium keningmu dengan rasa syukur tak terkira. Kita berjalan ke arah sungai yang mengalir, tempat madu dan susu tak lagi kita perlukan. Sebab aliran itu, sebagaimana kita percaya, kelak mengantarkan kita ke Kanaan; tempat kita dapat menangis sepuasnya setelah menghirup aroma matahari gurun yang asing.

(Naimata, 2013)

Onytha, 2

Tubuhmu liuk-lekuk pasir yang senantiasa mengundang para nelayan menambatkan perahu. Kau mengikuti arah angin yang mencintai keterpisahan dan keluh-kesahmu. Para nakhoda bersyukur atas angin yang mengantarkan mereka ke tengah keluasanmu. Engkaulah dermaga, padang belantara sekaligus istirahat yang menentramkan. Ombak dan buih berlalu dan membisikkan sabda paling biru ke balik telingamu. Dadamu

adalah bidang paling rebah bagi segala siksa yang taksa. Kangen yang keterlaluhan senantiasa berlabuh di kelembutanmu. Jejak kaki dan suara muara yang mencari sakristi kau biarkan lesap ke balik derammu yang paling redam. Derapmu senantiasa berkeredap sebagai sepatu hujan yang menemukan irama di atas kerasnya bentangan karang. Gigimu disentuh ciuman anggur Kana, sebelum menambatkan perahu yang penuh dengan tangkapan: perahuku yang menyusuri biru untuk sampai ke dekapanmu.

(*Naimata, 2013*)

Onytha, 3

Aku pun terjaga setelah memimpikanmu. Seperti memasuki perahu Nuh ketika bumi sedang dibaptis, aku bersyukur atas segala keselamatan karena memilikimu. Bahkan meskipun kelak engkau menjelma hujan api dan aku hanya sesosok tiang garam yang diam di hadapan murkamu: semoga segala dendammu meredam di hadapan kakiku yang reda. Namun jika hatimu adalah biru yang luas dan dalam, maka akulah kereta Firaun yang dengan senang hati menenggelamkan diri. Seperti hewan kurban yang pasrah di hadapan pisau Tuan yang mengilat matanya.

(*Naimata, 2013*)

Tuan Padoa

Kami hirup wangi dupa yang tak terdepa, Tuan, di ujung lesungmu. Sebuah pesta digelar ketika matahari yang harus berjalan belum Menyelesaikan pelajarannya merangkak. Wangi tubuhmu, Tuan, Telah tercium di pasar—panan sebuah Senin yang gagu. Nenek menikmatinya sebagaimana mengenang cerita kelahirannya Delapan puluh satu tahun yang lalu. Di bawah *kelaga rai*, Tuan, nenek Menghadirkan aroma laut—yang ia cintai asinnya sekaligus perihnya Ketika ditaburkan ke arah masa lalunya—dengan kalut ari matanya, Di antara dengung pedang kayu di pangkal tenun dan aroma tembakau Kakek yang menyeruak. Tercium lagi, Tuan, aroma yang sama, dari dalam Anyaman *kedu'e* yang bergemerincing di bawah kaki kami yang merah.

Telah nenek taburkan semerbak bunga, Tuan, di atas selimut tenunnya, Ketika doa kepada Selatan sangat dibutuhkan untuk menegaskan Makna pembaptisan. Tanpa kitab suci kami dipersatukan, Tuan, Oleh genggam tangan angin yang berputar mengelilingi rumah. Ke pucuk lontar, nenek mengawang bagaikan riwayat kilat berkelebat Demi menelusuri aroma yang sering kali meruap dari tubuh kakek. Kampung kami, Tuan, adalah tubuh kabut laut yang amat dicintai Perahu maut. Demi nenek yang mencintai kakek, Tuan, kembali Kami harus menjelma hembus angin yang menjiwai aromamu Melayarkan nenek ke arah kakek yang juga masih sangat mencintainya.

(Naimata, 2013)

Adventus

Ia hapus percaya pada
Sebuah janji yang tak kunjung ditepati.

Pada Tuhan yang tak kunjung mengirimkan
Bala bantuan, ia nyatakan permusuhan.

Jika ada Injil yang diwartakan dalam perang,
Akan ia hapus dengan peluru-peluru
Dari dalam senapannya.

Sebagaimana nenek moyangnya di Pniel,
Ia percaya Tuhan butuh sebuah pertarungan yang adil.
Tanpa bantuan para malaikat dan orang-orang kudus
Atau kesedihan yang membuatnya nampak lebih manusiawi.

*

Dari Barat, matahari kian kusam.
Kota ibarat tempayan susu yang jatuh dari atas meja.
Di hadapannya, ia melihat ribuan Yakub
Datang menyongsong Ishak mereka yang buta.

Hatinya masih diremas oleh kesedihan.
Larsa di kakinya kian terbebani pikiran:
Doa-doa istri dan anak-anaknya enggan
Menyelamatkannya di medan pertempuran.

Seperti menyongsong kehidupan—
Pada selongsong penghabisan—
Ia temukan wajah Tuhan
Di kota yang nyaris kosong akibat pertempuran.

Ia hidupkan lagi wajah istri dan anak-anaknya
Dengan rasa syukur tak terkira
Pada nasibnya yang kain celaka.

(Naimata, 2013)

Mario F. Lawi dilahirkan di Kupang, Timor, 18 Februari 1991. Mahasiswa Komunikasi Antarbudaya Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana (Undana) Kupang. Giat di Komunitas Sastra Dusun Robamora.

2 Juni 2013

Puisi-puisi Hasan Aspahani

Tiga Cara Membuat Sajak dengan Dingin yang Kejam dan Hujan yang Parah

1. JANGAN pernah menyatukan dia, dingin yang kejam itu dengan aku, hujan yang parah ini, dalam satu bait, kecuali kalau kau hanya membuat sajak satu bait. Memang, sulitlah memisahkan kami berdua, tapi itulah tantangan menyajakkan kami.
2. JANGAN pernah menyebut dia, dingin yang kejam dan aku, hujan yang parah itu, dengan jelas. Samarkan kami berdua dengan sejumlah kata lain. Semakin samar, semakin baik, karena semakin mengancam kami: dingin dan hujan ini.
3. SAJAK adalah panggung kosong, yang riuh lakon sampiran. Kami, dingin yang kejam dan hujan yang parah adalah pelakon utama yang hanya muncul pada puncak adegan yang tak pernah ada. Mendakilah terus dari bait ke bait. Kami akan menggelincirkan engkau!

Beberapa Bait dari Beberapa Kata yang Berakhir dengan Huruf 'M'

1. KITA sepasang ombak, yang matang, bertembuk di pantai curam, dari tengah laut kita bertimpaan, selam-menyelam. Tiada yang ingin karam.
2. KARANG itu, dulu, adalah aku, ombak yang tak ingin redam. Dan pantai itu, dulu, adalah engkau, badai yang tak ingin padam. Kini, kita damai, berdamai, tapi dendam, saling memendam.
3. DI laut yang dalam, tahukah kita beda siang dan malam? Beda surut atau pasang? Gelap dan senyap, adalah tempat, dan alasan sembunyi yang lingkup lengkap.
4. JIKA aku datang, mengejar engkau, aku adalah ombak yang mengetam jejakmu, melicinkan lagi pasir, dan pantai itu. Maka, engkau adalah hal yang tak tergapai.
5. KALA kalam kelam, lidahku sehitam malam. Yang kuucapkan, kata yang tajam, melukai mulutku sendiri, semakin semak maki-maki.

6. DI sinikah kita janji ketemu? Di muara muram ini? aku elu-elu dari hulu, kau jerat jerit elang laut itu. Di muara murung ini?

7. DENGAN demam, tubuhku mengucap apa yang ia pendam. Mungkin, akhirnya, kami, aku dan tubuhku, rindu sekadar sekejap pejam.

Lihat Kebunku Penuh dengan Luka

APA warna sepi? Ia sembunyi dari tangkap mata, di lewat waktu, mekar jingga gerbera, kita menanamnya di tanah luka.

APA aroma sepi? Darah yang tak menetes, getah yang tak mengalir dari luka tangkai gerbera, waktu kita memetikinya.

APA rasa sepi? Daun jatuh tak terseduh, ia bayangkan yang larut di gelas kita, yang dulu tak sempat sampai ke kelopak gerbera.

Satu-Satunya Alinea yang Bisa Kaubaca dari Sekian Alinea yang Ingin Kutulis

SUDAH aku bersihkan gulma. Rasa liar yang menghama. Hatiku, bukan lagu huma. Sudah aku sisihkan batu. Melilip di gerutu mata garu. Aku tak bisa pergi dari situ, tapi tak lagi menunggu. Sudah aku mandikan, diri yang badan, dengan parah harapan, pada hujan masih membasahkan.

Beberapa Aforisme

1. KAU dinding kurambati. Tegak meninggi. Aku liana tak bersulur. Kita bicara dalam bahasa akar. Aku memucuk seulur-seulur.

2. TANAM diri dalam sunyi, pada tanah meredam bunyi. Biarkan akar yang mencari, lalu nanti bunga yang bilang, kami telah temukan diri kami.

3. AKU tunas kecil pada pohon besar-Mu. Tumbuh dengan air yang kau kirim dari akar-Mu. Ternaung di kerimbunan-Mu. Berdaun dengan kehijauan-Mu.

4. KALAU kita bertemu nanti, kucapai pucuk-Mu tinggi, tak akan ada doa lagi. Aku telah berbatang di dinding-Mu. Daunku adalah daun-Mu!

Hasan Aspahani lahir di Sei Raden, Kalimantan Timur, 1971. Kini menetap di Batam. Buku puisi terbarunya adalah *Mahna Hauri* (2012).

